

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS RUANG  
PUBLIK PADA KAWASAN BANDAR SERAI DI KOTA PEKANBARU**

**TUGAS AKHIR**

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pada  
Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik*

*Universitas Islam Riau*



**OLEH:**

**MUTIARA AULIA**

**173410641**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS  
RUANG PUBLIK PADA KAWASAN BANDAR SERAI DI  
KOTA PEKANBARU**

**TUGAS AKHIR**

**Disusun Oleh:**

**MUTIARA AULIA**  
**NPM 173410641**

**Disetujui Oleh:**

**PEMBIMBING I**

**Dr. Zaflis Zaim, S.T., M.Eng**

**Disahkan Oleh:**

**KETUA PROGRAM STUDI**

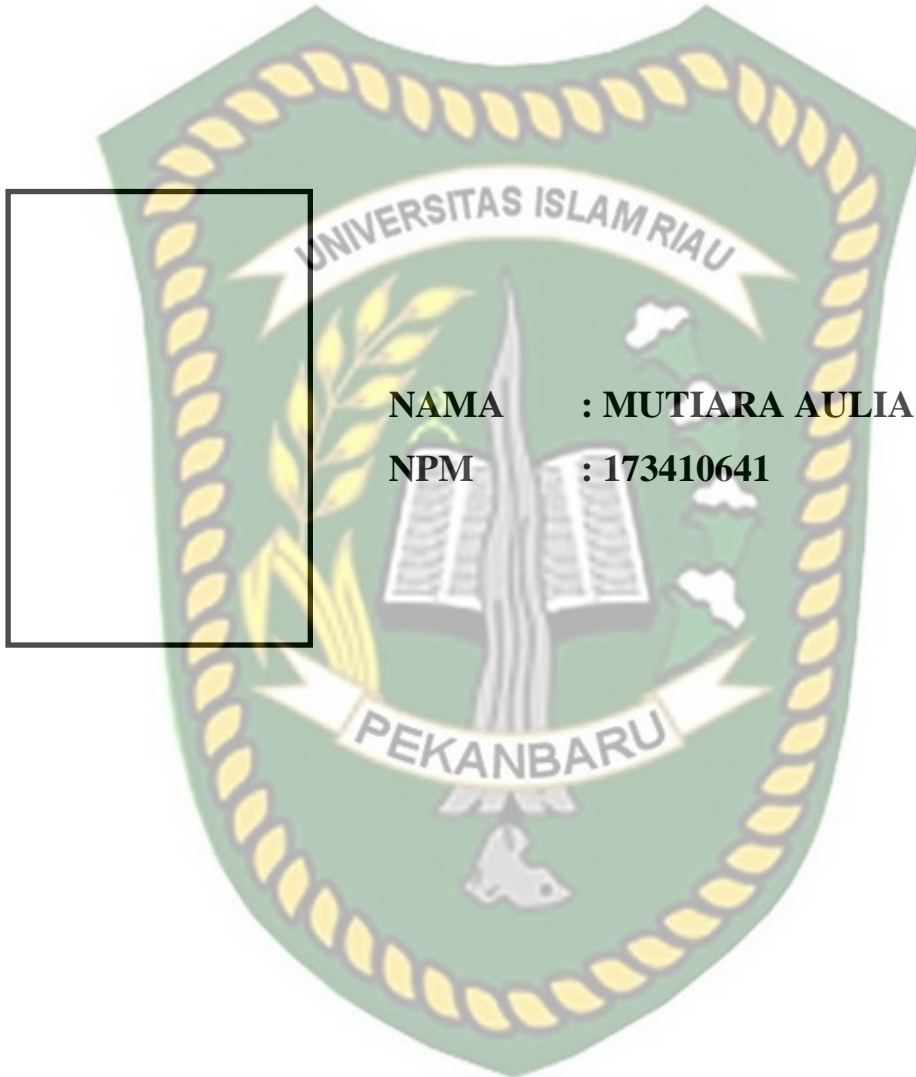
**Puji Astuti, S.T., M.T**



**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS  
RUANG PUBLIK PADA KAWASAN BANDAR SERAI DI  
KOTA PEKANBARU**

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :



**NAMA : MUTIARA AULIA**

**NPM : 173410641**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara Aulia  
Tempat/ Tgl Lahir : Pekanbaru, 02 Oktober 1998  
NPM : 173410641  
Alamat : Jl. Sentosa, Kel. Tangkerang Utara, Kec.  
Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau

Adalah mahasiswa Universitas Islam Riau yang terdaftar pada :

Fakultas : Teknik  
Program studi : Perencanaan Wilayah dan Kota  
Jenjang pendidikan : S-1

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir yang saya tulis ini adalah benar dan asli dengan judul **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS RUANG PUBLIK PADA KAWASAN BANDAR SERAI DI KOTA PEKANBARU”**.

Apabila dikemudian hari ada yang merasa dirugikan dan atau menuntut karena tugas akhir saya ini menggunakan sebagian dari hasil tulisan atau karya orang lain (**Plagiat**) tanpa mencantumkan nama penulisnya, maka saya akan menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Pekanbaru, 10 Juni 2022

Mutiara Aulia  
173410641

# FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS RUANG PUBLIK PADA KAWASAN BANDAR SERAI DI KOTA PEKANBARU

**MUTIARA AULIA**

**173410641**

## **ABSTRAK**

Kota tidak akan hidup tanpa aktivitas masyarakatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa ruang publik sebagai elemen kota sangat berperan penting dalam perkembangan sebuah kota. Oleh karena itu, kualitas ruang publik harus selalu ditingkatkan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat penghuni kota. Salah satu ruang publik yang ada di Kota Pekanbaru adalah Kawasan Bandar Seni Raja Ali Haji atau Bandar Serai yang juga dikenal sebagai Purna MTQ. Sudah sejak lama kawasan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan. Selain itu, kawasan ini merupakan salah satu icon wisata budaya, yang tentunya memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat menjadi objek wisata unggulan dimasa yang akan datang jika diolah secara maksimal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru serta untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif serta kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis faktor.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru, terdapat beberapa aktivitas disana dan tentunya juga dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas didalamnya. Berdasarkan hasil analisis faktor konfirmatori, diketahui faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai didapat 6 faktor utama yaitu: faktor kebersihan dan kebebasan beraktivitas, faktor kenyamanan dan sosiabilitas, faktor aksesibilitas dan penunjang kawasan, faktor fasilitas pendukung aktivitas, faktor jarak lokasi dengan pusat kota dan faktor daya tarik kawasan.

**Kata Kunci :** Ruang Publik, Analisis Faktor / CFA, Bandar Serai

# FACTORS AFFECTING THE QUALITY OF PUBLIC SPACE IN THE BANDAR SERAI AREA IN PEKANBARU CITY

MUTIARA AULIA

173410641

## ABSTRACT

The city will not live without the activities of its people, so it can be said that public space as an element of the city plays an important role in the development of a city. Therefore, the quality of public space must always be improved in order to accommodate the wishes of the city dwellers. One of the public spaces in Pekanbaru City is the Raja Ali Haji Art Center or Bandar Serai which is also known as Purna MTQ. The community has used this area for a long time to carry out various activities. In addition, this area is one of the icons of cultural tourism, which of course has the potential to be developed and can become a leading tourist attraction in the future if it is processed optimally.

The purpose of this study was to identify the existing condition of public space in the Bandar Serai area in Pekanbaru City and to determine the factors that influence the quality of public space in the Bandar Serai area in Pekanbaru City. The method used is descriptive analysis as well as qualitative and quantitative by using factor analysis.

Based on the results of the study, it shows that, for the existing condition of public spaces in the Bandar Serai area in Pekanbaru City, there are several activities there and of course also equipped with various kinds of facilities in it. Based on the results of confirmatory factor analysis, it is known that the factors that influence the quality of public space in the Bandar Serai area, obtained 6 main factors, namely: cleanliness and freedom of activity factors, comfort and sociability factors, accessibility and area support factors, activity supporting facilities factors, location distance factors with the city center and regional attractiveness factors.

**Keywords:** Public Space, Factor Analysis / CFA, Bandar Serai

## KATA PENGANTAR



Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini yang berjudul: **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS RUANG PUBLIK PADA KAWASAN BANDAR SERAI DI KOTA PEKANBARU”**, yang merupakan syarat dalam rangka menyelesaikan studi untuk menempuh gelar Strata I program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini penulis telah banyak memperoleh dukungan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak dan ibu dan keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.
2. Bapak Dr. Zaflis Zaim, S.T., M.Eng selaku pembimbing yang telah banyak memberi bimbingan, dukungan pengarahan dan masukan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

3. Ibu Febby Asteriani, S.T., M.T selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, saran, kritikan dan koreksi dalam menyempurnakan tugas akhir ini.
4. Ibu Rona Muliana, S.T., M.T yang telah banyak memberikan kemudahan, dukungan, nasehat-nasehat dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
5. Ibu Puji Astuti, S.T., M.T selaku ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
6. Bapak Muhammad Sofwan, S.T., M.T selaku sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
7. Teman-teman seperjuangan khususnya angkatan 17 A yang selalu ada di saat suka maupun duka, serta pengetahuan dan pengalaman yang diberikan selama perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga Allah selalu membalas budi baik yang telah dilakukan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dan mendukung demi kesempurnaan penulisan tugas akhir ini, semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, 10 Juni 2022

Mutiara Aulia

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Studi.....	7
1.5.1 Ruang Lingkup Materi .....	8
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	9
1.6 Kerangka Berpikir.....	10
1.7 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>
2.1 Perancangan Kota.....	13
2.2 Ruang Publik.....	14
2.2.1 Pengertian Ruang Publik.....	14
2.2.2 Fungsi Ruang Publik .....	16
2.2.3 Tujuan Ruang Publik.....	18
2.2.4 Tipologi Dan Karakteristik Ruang Publik .....	19
2.3 Pengguna Ruang Publik .....	21
2.4 Fasilitas Ruang Publik.....	22

2.5	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik.....	27
2.6	Objek Wisata.....	38
2.6.1	Ruang Publik Sebagai Objek Wisata.....	39
2.7	Pandangan Islam .....	41
2.8	Landasan Teori .....	44
2.9	Penelitian Terdahulu .....	44
2.10	Sintesa Teori .....	48
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>53</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	53
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
3.3	Hipotesis Penelitian .....	56
3.4	Jenis Data .....	56
3.4.1	Data Primer .....	56
3.4.2	Data Sekunder .....	59
3.5	Variabel Penelitian.....	60
3.6	Populasi dan Sampel.....	60
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	62
3.8	Teknik Analisis Data .....	64
3.9	Desain Survey.....	68
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....</b>		<b>72</b>
4.1	Gambaran Umum Kota Pekanbaru .....	72
4.1.1	Letak dan Geografis.....	72
4.1.2	Demografi .....	76
4.1.3	Topografi.....	77
4.1.4	Geologi.....	77
4.1.5	Hidrologi .....	78
4.1.6	Klimatologi .....	79
4.1.7	Penggunaan Lahan.....	79

4.2	Gambaran Umum Kecamatan Bukit Raya.....	80
4.2.1	Letak dan Geografis.....	80
4.2.2	Pemerintahan .....	81
4.2.3	Kependudukan.....	82
4.3	Gambaran Umum Kawasan Bandar Serai .....	84
<b>BAB V HASIL DAN ANALISIS.....</b>		<b>87</b>
5.1	Kondisi Eksisting Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Di Kota Pekanbaru .....	87
5.1.1	Aktivitas .....	87
5.1.2	Ketersediaan Fasilitas .....	96
5.2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Di Kota Pekanbaru .....	109
5.2.1	Karakteristik Pengguna Ruang Publik .....	109
5.2.2	Analisis Faktor .....	127
5.2.3	Urutan Tingkat Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Secara Teoritik.....	144
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>154</b>
6.1	Kesimpulan .....	154
6.2	Saran .....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>157</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik ..... 44
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu ..... 45
Tabel 2.3	Sintesa Teori ..... 48
Tabel 3.1	Time Schedule..... 55
Tabel 3.2	Kebutuhan Data Primer ..... 57
Tabel 3.3	Kebutuhan Data Sekunder ..... 59
Tabel 3.4	Variabel Penelitian..... 60
Tabel 3.5	Desain Survey ..... 68
Tabel 4.1	Luas Wilayah, Persentase Terhadap Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020 .... 74
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020 ..... 76
Tabel 4.3	Tinggi Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020 ..... 77
Tabel 4.4	Jenis Penggunaan Lahan di Wilayah Kota Pekanbaru..... 80
Tabel 4.5	Luas Wilayah, Persentase Luas Wilayah dan Tinggi Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020..... 81
Tabel 4.6	Jumlah RT dan RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020 ..... 81
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020 ..... 82
Tabel 4.8	Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020 ..... 82
Tabel 5.1	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... 109
Tabel 5.2	Jumlah Responden Berdasarkan Usia ..... 110
Tabel 5.3	Jumlah Responden Berdasarkan Suku ..... 111

Tabel 5.4	Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	112
Tabel 5.5	Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan .....	113
Tabel 5.6	Jumlah Responden Berdasarkan Kecamatan .....	114
Tabel 5.7	Jumlah Responden Berdasarkan Asal Kunjungan .....	115
Tabel 5.8	Jumlah Responden Berdasarkan Orang Seperkunjungan .....	116
Tabel 5.9	Jumlah Responden Berdasarkan Tujuan Kunjungan .....	117
Tabel 5.10	Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Berkunjung .....	118
Tabel 5.11	Jumlah Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan.....	119
Tabel 5.12	Jumlah Responden Berdasarkan Hari Kunjungan .....	120
Tabel 5.13	Jumlah Responden Berdasarkan Waktu Kunjungan.....	120
Tabel 5.14	Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kunjungan .....	121
Tabel 5.15	Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi .....	122
Tabel 5.16	Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Tempuh.....	124
Tabel 5.17	Hasil Penilaian Responden Mengenai Gambaran Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai .....	125
Tabel 5.18	Nilai Signifikansi Pada Hasil Uji Korelasi <i>Spearman</i> .....	127
Tabel 5.19	<i>KMO and Bartlett's test</i> Pada Analisis Faktor Pertama.....	129
Tabel 5.20	<i>Anti-image Matrices</i> Pada Analisis Faktor Pertama .....	130
Tabel 5.21	<i>KMO and Bartlett's test</i> Pada Analisis Faktor Kedua .....	131
Tabel 5.22	<i>Anti-image Matrices</i> Pada Analisis Faktor Kedua.....	132
Tabel 5.23	<i>KMO and Bartlett's test</i> Pada Analisis Faktor Ketiga .....	133
Tabel 5.24	<i>Anti-image Matrices</i> Pada Analisis Faktor Ketiga.....	134
Tabel 5.25	<i>Communalities</i> .....	135
Tabel 5.26	<i>Total Variance Explained</i> .....	136
Tabel 5.27	<i>Component Matrix</i> .....	139
Tabel 5.28	<i>Rotated Component Matrix</i> .....	140
Tabel 5.29	<i>Component Transformation Matrix</i> .....	143
Tabel 5.30	Pemberian Nama Faktor Baru Yang Mewakili Tiap Variabel.....	143

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kawasan Bandar Serai .....	9
Gambar 1.2 Kerangka Berpikir .....	10
Gambar 2.1 Kriteria Ruang Publik Ideal.....	35
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru.....	75
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Bukit Raya .....	83
Gambar 5.1 Aktivitas Bermain Bulu Tangkis.....	88
Gambar 5.2 Aktivitas Pull Up.....	88
Gambar 5.3 Aktivitas Bermain Bola Volley .....	89
Gambar 5.4 Aktivitas Bermain Skateboard.....	89
Gambar 5.5 Aktivitas Jogging .....	90
Gambar 5.6 Aktivitas Bersepeda.....	90
Gambar 5.7 Aktivitas Untuk Sarana Edukasi .....	91
Gambar 5.8 Kumpul Komunitas .....	92
Gambar 5.9 Event, Bazar dan Ajang Promosi .....	93
Gambar 5.10 Posko Relawan Karhutla dan Penanganan Covid 19 .....	93
Gambar 5.11 Aktivitas Di Bidang Ekonomi Pada Kawasan .....	94
Gambar 5.12 Anjungan Seni Idrus Tintin .....	94
Gambar 5.13 Pertunjukan / Festival Musik.....	95
Gambar 5.14 Parade Tari .....	95
Gambar 5.15 Parade Teater.....	96
Gambar 5.16 Kondisi Jalan Utama .....	97
Gambar 5.17 Kondisi Jalan .....	97
Gambar 5.18 Kondisi Pedestrian Pada Kawasan .....	98
Gambar 5.19 Pedagang Kaki Lima Yang Berjualan.....	98
Gambar 5.20 Kondisi Lampu Penerangan Pada Kawasan.....	99
Gambar 5.21 Taman dan Vegetasi Yang Ada Pada Kawasan .....	100
Gambar 5.22 Kondisi Tempat Duduk Pada Kawasan.....	100

Gambar 5.23 Kondisi Surau Yang Ada Pada Kawasan .....	101
Gambar 5.24 Kondisi Tempat Parkir Pada Kawasan.....	102
Gambar 5.25 Kondisi Halte Di Dekat Kawasan .....	103
Gambar 5.26 Kondisi Tempat Pembuangan Sampah Pada Kawasan .....	104
Gambar 5.27 Kondisi Toilet Umum Di Sekitar Kawasan.....	104
Gambar 5.28 Kondisi Gerbang Pintu Keluar Masuk Pada Kawasan.....	105
Gambar 5.29 Kondisi Jogging Track Pada Kawasan.....	106
Gambar 5.30 Kondisi Panggung Pada Kawasan.....	106
Gambar 5.31 Kondisi Pelataran Senam Pada Kawasan.....	107
Gambar 5.32 Kondisi Pos Jaga Pada Kawasan.....	107
Gambar 5.33 Kondisi Area Skateboard Pada Kawasan.....	108
Gambar 5.34 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	109
Gambar 5.35 Jumlah Responden Berdasarkan Usia .....	110
Gambar 5.36 Jumlah Responden Berdasarkan Suku .....	111
Gambar 5.37 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	112
Gambar 5.38 Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan .....	113
Gambar 5.39 Jumlah Responden Berdasarkan Kecamatan.....	114
Gambar 5.40 Jumlah Responden Berdasarkan Asal Kunjungan .....	115
Gambar 5.41 Jumlah Responden Berdasarkan Orang Seperkunjungan.....	116
Gambar 5.42 Jumlah Responden Berdasarkan Tujuan Kunjungan .....	117
Gambar 5.43 Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Berkunjung .....	118
Gambar 5.44 Jumlah Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan.....	119
Gambar 5.45 Jumlah Responden Berdasarkan Hari Kunjungan.....	120
Gambar 5.46 Jumlah Responden Berdasarkan Waktu Kunjungan .....	121
Gambar 5.47 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kunjungan.....	122
Gambar 5.48 Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi .....	123
Gambar 5.49 Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Tempuh.....	124
Gambar 5.50 Scree Plot .....	138
Gambar 5. 51 Fasilitas Pendukung Untuk Berolahraga.....	145
Gambar 5.52 Kejelasan Tempat.....	145
Gambar 5.53 Jumlah Responden Yang Merasa Nyaman Berada Di Kawasan...	147

Gambar 5.54 Keberadaan Tempat Duduk Memudahkan Bersosialisasi..... 148  
Gambar 5.55 Kebersihan Pada Kawasan ..... 151  
Gambar 5.56 Kebebasan Beraktivitas Di Kawasan ..... 152  
Gambar 5.57 Akses Menuju Kawasan ..... 153



## DAFTAR ISTILAH

<b>Paving Blok</b>	Material perkerasan pracetak berbentuk seperti batu bata.
<b>Ruang Terbuka</b>	Ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan, terdiri atas Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau.
<b>Signage</b>	Alat pemberi informasi ataupun penunjuk seperti tanda nama jalan, arah jalan, penunjuk jalan, nama bangunan, rambu – rambu lalu lintas, batas kawasan, dan papan reklame/iklan.
<b>Sculpture</b>	Elemen estetik namun juga dapat digunakan untuk penanda dan penunjuk arah. Elemen ini dapat juga sebagai tempat pusat aktivitas atau mengenang suatu kejadian di masa lampau atau tokoh tertentu yang berjasa. Sculpture juga penting dalam menciptakan identitas suatu ruang.
<b>Vegetasi</b>	Keseluruhan tetumbuhan dari suatu kawasan baik yang berasal dari kawasan itu atau didatangkan dari luar, meliputi pohon, perdu, semak, dan rumput.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Ruang publik adalah bagian dari elemen estetika kota atau pembentuk ruang kota dan bisa memberikan karakter tersendiri suatu kota. Ruang publik juga berguna untuk menyeimbangkan lingkungan kota dan tempat yang dapat menampung bermacam kegiatan penggunaannya, serta dengan perilaku masyarakat yang beragam, dijadikan sebagai tempat perkembangan ide, pikiran dan berbagai kepentingan sehingga adanya timbal balik terhadap lingkungan.

Ruang publik memiliki peran dan fungsi penting bagi kegiatan masyarakat di perkotaan, seperti interaksi sosial, aktivitas ekonomi dan wadah apresiasi budaya sekaligus guna meningkatkan kualitas ruang kota. Sosialisasi pentingnya peranan ruang publik dalam meningkatkan kualitas ruang kota pada masyarakat perlu ditingkatkan, untuk memotivasi mereka senantiasa peduli terhadap lingkungan ruang kota (Anggriani, 2010). Kota tidak akan hidup tanpa aktivitas masyarakatnya, sehingga dapat dikatakan bahwa “ruang publik sebagai elemen kota memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan sebuah kota”.

Menurut Carr, et al (1992), ruang publik yang efektif setidaknya harus meliputi 3 hal yakni : (1) Responsif, yang berarti bahwa ruang publik bisa memenuhi kebutuhan bagi individu sehingga dapat digunakan untuk berbagai

aktivitas dan kepentingan lainnya; (2) Demokratis, yang berarti bahwa ruang publik bisa memberikan perlindungan terhadap hak-hak individu yang dapat digunakan oleh masyarakat umum dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta akses bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan beragam kondisi fisik seseorang; dan (3) Bermakna, yang berarti bahwa ruang publik bisa memberikan kesempatan bagi individu untuk berhubungan dengan kehidupan pribadinya atau memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial.

Masyarakat perkotaan memerlukan ruang publik sebagai tempat berkumpul untuk kepentingan bersama, sarana rekreasi, memiliki daya tarik serta mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat, dapat menjadi faktor utama pemberdayaan ruang publik secara maksimal (Hamsiohan, 2017). Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial, ekonomi, etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur, dan motivasi / kepentingan lain. Ruang publik dilengkapi dengan sarana prasarana kegiatan masyarakat untuk berinteraksi, meningkatkan kualitas kesehatan, menambah pendapatan, dan pertunjukan kesenian. Ruang publik memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat di kota besar menuntut aktivitas yang tinggi. Untuk itu, masyarakat membutuhkan ruang publik sebagai sarana sosialisasi dan rekreasi (Girsang & Sariffuddin, 2017).

Salah satu ruang publik yang ada di Kota Pekanbaru adalah Kawasan Bandar Seni Raja Ali Haji atau Bandar Serai yang mana dikenal juga sebagai Purna MTQ. Jika dilihat dari struktur Kota Pekanbaru, kawasan ini berada di area

yang cukup luas dan strategis, hanya berjarak kurang lebih 5 menit dari Bandara Sultan Syarif Qasim Pekanbaru dan terletak diantara kawasan pusat kota dengan kawasan pengembangan kota ke arah barat. Menempati posisi tusuk sate dan menjadi tumpuan mata jika didatangi dari arah barat melalui Jalan Arifin Ahmad memberikan kemudahan untuk menjadi ikon dan landmark Kota Pekanbaru.

Kawasan yang merupakan asset Pemerintah Provinsi tersebut, mulai dari selepas penyelenggaraan MTQ ke-17 tahun 1994 sampai sekarang menjadi tempat untuk berkumpul dan berinteraksi masyarakat Kota Pekanbaru. Kawasan ini sudah sejak lama menampung bermacam aktivitas masyarakatnya, seperti: berolahraga, bersepeda, tempat kumpul komunitas, tempat duduk bersantai sore, rekreasi dan tempat mengadakan *event* tertentu sampai kepada wisata kuliner dan budaya.

Menurut Mira Dharma & Aldy (2017), selepas digunakan sebagai area pelaksanaan MTQ tingkat nasional, terdapat banyak jenis kegiatan yang ada selama bertahun-tahun di kawasan ini, sehingga mengindikasikan beberapa hal diantaranya adalah : (1) Adanya kebutuhan yang sangat besar bagi warga Kota Pekanbaru akan fasilitas umum berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dapat menampung berbagai kegiatan informal; (2) Tingginya intensitas dan gairah berkesenian serta berkebudayaan baik di kalangan seniman, budayawan maupun masyarakat umum di Kota Pekanbaru; (3) Sangat dibutuhkan sebuah kawasan multifungsi yang terpadu dengan pengelolaan yang profesional.

Indikasi kebutuhan ini didukung dengan potensi yang ada pada kawasan, baik yang sudah ada dari beberapa tahun terakhir maupun potensi yang belum tergali dan bisa menjadi unggulan objek wisata di masa yang akan datang.

Tersedianya berbagai fasilitas gedung, komunitas seniman, kawasan tujuan wisata kuliner dan olahraga, serta adanya lahan terbuka dan jaringan infrastruktur pada kawasan, menjadi potensi yang belum terolah secara maksimal dan belum mendapat perhatian serius oleh Pemerintah Provinsi Riau.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Di Kota Pekanbaru”**. Penelitian ini didasarkan pada adanya indikasi sangat dibutuhkannya pengembangan sebuah kawasan multifungsi bagi warga Kota Pekanbaru dengan kualitas yang memadai dalam menampung berbagai kegiatan dan aktifitas masyarakatnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Jumlah penduduk perkotaan yang terus meningkat dari waktu ke waktu akan memberikan implikasi pada tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, sehingga penataan ruang kawasan perkotaan perlu mendapat perhatian khusus terutama yang terkait dengan ruang publik di perkotaan. Ketersediaan ruang publik kota yang sesuai dengan kebutuhan tingkat sosial masyarakat dapat meningkatkan kualitas ruang kota. Oleh karena itu, penanganan ruang publik seharusnya perlu ditingkatkan kualitasnya untuk bisa mengakomodasi kebutuhan masyarakat penghuni kota. Namun dalam hal ini, masih banyak ruang-ruang kota yang tidak berfungsi (*unusage*) secara optimal serta belum disentuh untuk pengembangan ruang publik kota.

Kawasan Bandar Serai merupakan salah satu ruang publik yang terletak di jantung Kota Pekanbaru. Selepas penyelenggaraan MTQ ke-17 tahun 1994 sampai sekarang digunakan masyarakat sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul. Memiliki areal yang cukup luas sehingga sering digunakan untuk berbagai acara seperti konser musik, pameran dan kesenian. Selain itu juga digunakan oleh warga untuk berbagai aktivitas seperti berolahraga, bersepeda, kumpul komunitas, tempat duduk bersantai sore, sarana rekreasi, wisata kuliner dan budaya.

Semakin berkembangnya objek wisata yang ada di Kota Pekanbaru menyebabkan Kawasan Bandar Serai harus bisa bersaing dan ditingkatkan kualitasnya. Dan dalam pengelolaan kawasan tersebut juga dinilai tidak mendapat perhatian serius oleh pemerintah. Jika dilihat dari elemen fisik dan fasilitas di dalam ruang publik tersebut belum terolah secara maksimal / kurang memadai dan lebih tertinggal dibanding ruang publik lainnya.

Adanya kebutuhan yang sangat besar bagi masyarakat Kota Pekanbaru, terutama dalam penyediaan ruang publik yang dapat menampung bermacam aktivitas didalamnya. Sehingga sangat diperlukannya sebuah kawasan multifungsi terpadu dengan pengelolaan yang profesional. Berdasarkan pada latar belakang dan *problem statement* yang telah dijabarkan diatas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) yakni :

1. Bagaimana kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teridentifikasinya kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru
2. Menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan berbagai masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, diharapkan dapat memperoleh jawaban dan nantinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis : Memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian lainnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada kawasan perkotaan.
2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi data dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan khususnya bagi yang akan melakukan penelitian lanjutan terkait bidang perencanaan wilayah dan kota mengenai kualitas ruang publik di suatu kawasan

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, melatih dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari, mengukur sejauh mana kemampuan peneliti dalam menganalisis kondisi suatu kawasan atau wilayah dan juga memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam pelaksanaan, penulisan serta menyusun hasil penelitian.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan ide baru bagi pemerintah, khususnya Kota Pekanbaru dalam menyusun rencana kedepannya dan sebagai gambaran atau bahan evaluasi pengembangan kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu secara sosial ekonomi jika diterapkan dalam pengembangan selanjutnya dengan meningkatkan kualitas ruang publik perkotaan.

### 1.5 Ruang Lingkup Studi

Ruang lingkup penelitian merupakan bahasan mengenai batasan substansi dan objek penelitian sehingga hasil penelitian ini dapat dibenarkan pada konteks tersebut. Adapun ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah penelitian.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru, meliputi pada aspek jenis aktivitas atau kegiatan dan fasilitas ruang publik di Kawasan Bandar Serai. Analisis yang digunakan berupa deskriptif kualitatif guna menjelaskan kondisi eksisting yang terjadi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara terkait pemanfaatan ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru, yang bertujuan agar dapat menjadi rekomendasi sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas ruang publik di Kawasan Bandar Serai. Analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis faktor dengan aplikasi SPSS untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada para pengunjung dengan beberapa variabel seperti Needs atau (Kebutuhan) Pengguna, Right (Hak) Beraktivitas dan Meanings (Bermakna)

### 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah riset ini adalah pada Kawasan Bandar Serai, Kota Pekanbaru yang terletak di Kecamatan Bukit Raya, Kelurahan Simpang Tiga.

Adapun yang menjadi batas-batas lingkup wilayah yakni :

- a. Sebelah Utara : Jl. Datuk Setia Maharaja
- b. Sebelah Selatan : Jl. Datuk Wan Abdul Jamal
- c. Sebelah Barat : Jl. Jendral Sudirman
- d. Sebelah Timur : Jl. Datuk Wan Abdul Jamal



Sumber : Google Earth, 2021

**Gambar 1.1 Kawasan Bandar Serai**

## 1.6 Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 1.2 Kerangka Berpikir**

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Di Kota Pekanbaru*. Dalam penelitian ini, pembahasan dilakukan dengan sistematika penulisan guna memudahkan dalam penganalisaan. Sistematika penulisan pada penelitian ini tersusun ke dalam 6 bab yang saling berkaitan, dengan penjabaran adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan hal-hal mendasar dalam penelitian, seperti: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup studi, kerangka berpikir dan termasuk juga sistematika pembahasan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisikan pemaparan berbagai teori terkait variabel penelitian. Teori tersebut berupa kajian akademis dari penelitian-penelitian terdahulu. Teori-teori yang dibahas antara lain terkait ruang publik, kualitas ruang publik, fasilitas ruang publik, objek wisata dan ruang publik sebagai objek wisata.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data dan variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan desain survey.

#### **BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum Kota Pekanbaru yang terdiri dari kondisi geografis, demografi, topografi, geologi, hidrologi, klimatologi dan penggunaan lahan. Sedangkan terkait dengan fokus studi ini disajikan informasi terkait Kawasan Bandar Serai.

#### **BAB V HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab ini akan didapatkannya hasil pembahasan dengan 2 bahasan utama, yaitu: kondisi eksisting kawasan dan faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan menjabarkan temuan studi, simpulan dari analisis, rekomendasi-rekomendasi, kelemahan studi, serta saran bagi studi lanjutan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Perancangan Kota

Menurut Anggriani (2010), perancangan kota atau *urban design* merupakan suatu bentuk perancangan yang berkelanjutan dan tidak akan pernah selesai (*never ending movement*), persoalan baru akan selalu ada setiap saat seiring adanya tuntutan kebutuhan manusia yang selalu berkembang dengan teknologi yang semakin modern. *Urban design* terdiri dari desain perangkat keras (*hardware*) berupa desain fisik dan desain lunak (*soft space*) berupa alat kontrol efektif. Hasil dari *urban design* menitikberatkan pada masalah yang penting atau mendesak bagi kehidupan manusia dan kegiatan kotanya.

Perubahan struktur ruang kota secara internal dapat dicapai dengan pendekatan terhadap perilaku dari masing-masing penghuni kota tersebut. Keterkaitan antara perangkat keras dan lunak merupakan satu konsep yang harus diperhitungkan dalam perancangan kota (*urban design*). Masalah utama dalam *urban design* salah satunya adalah faktor keindahan, sehingga elemen yang perlu dipikirkan antara lain: pepohonan, perabot jalan, paving, trotoar, penerangan, tanda-tanda asesori kota dan sebagainya (Anggriani, 2010).

Sementara ini, *Urban Design* menurut Shirvani (1985) adalah bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan lingkungan fisik kota. Perancangan kota harus memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada sehingga nantinya kota tersebut akan mempunyai karakteristik yang jelas. Terdapat 8

macam elemen pembentuk sebuah kota (terutama pusat kota), yakni diantaranya adalah tata guna lahan; bentuk dan massa bangunan; sirkulasi dan parkir; ruang terbuka; jalur pejalan kaki; pendukung aktivitas; penandaan; dan preservasi.

## 2.2 Ruang Publik

### 2.2.1 Pengertian Ruang Publik

Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu tempat yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (Hakim, 1987). Ruang publik adalah sebuah ruang yang direncanakan karena adanya kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan kegiatan bersama di udara terbuka (Budihardjo & Sujarto, 2013). Sementara itu, menurut Worpole (2000) menjelaskan bahwa “ruang publik merupakan salah satu elemen yang mendukung masyarakat agar bertahan dan berkembang sebagai makhluk sosial”.

Istilah ruang publik (*public space*) juga pernah dilontarkan oleh Lynch, dengan menyebutkan bahwa ruang publik adalah *nodes* dan *landmark* yang menjadi alat navigasi didalam kota (Lynch, 1960). Gagasan tentang ruang publik kemudian berkembang secara khusus seiring dengan munculnya kekuatan *civil society*. Dalam hal ini filsuf Jerman, Jurgen Habermas, dipandang sebagai penggagas munculnya ide ruang publik, yang mana memperkenalkan gagasan ruang publik pertama kali melalui bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquire Into a Category of Bourjuis Society* yang diterbitkan sekitar tahun 1989.

Ruang publik dimaknai sebagai ruang diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Secara spasial, ruang publik diartikan sebagai tempat dimana setiap orang mempunyai hak untuk menggunakannya tanpa harus membayar uang masuk atau uang lainnya. Seperti halnya yang dikatakan Sudibyo (dalam Thaif, 2012) publik yang menggunakan ruang tersebut memiliki kebebasan dalam mengaksesnya (tanpa harus dipungut bayaran). Ruang publik dapat berupa jalan (termasuk pedestrian), tanah perkerasan (*pavement*), *public squares*, dan taman (*park*). Hal ini berarti bahwa ruang terbuka hijau (*open space*) publik seperti jalan dan taman serta ruang terbuka non-hijau publik seperti tanah perkerasan (*plaza*) dan *public squares* dapat digunakan sebagai ruang publik (Thaif, 2012).

Ruang publik adalah ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan kegiatan fungsional dan aktivitas dalam suatu komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok (Carr et al., 1992). Menurut Aulia (dalam Syarif, 2014), ruang publik merupakan tempat yang digunakan bagi semua orang untuk dapat berinteraksi tanpa batasan ruang dan waktu, bebas melakukan segala macam kegiatan dengan rasa tenang, nyaman dan tanpa tekanan dari siapapun.

Ruang publik adalah ruang terbuka dan merupakan wadah aktivitas masyarakat sehari-hari, antara lain untuk berjalan kaki, rekreasi, olahraga, makan, minum, perdagangan / komersil, upacara, beribadah maupun tempat bermain (Prihastoto, 2003). Ruang publik merupakan suatu ruang yang terbentuk atau didesain sedemikian rupa sehingga ruang tersebut dapat menampung banyak

orang (publik) dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat publik sesuai dengan fungsi public space tersebut.

### 2.2.2 Fungsi Ruang Publik

Ruang publik mempunyai peran dan fungsi penting bagi aktivitas masyarakat di perkotaan diantaranya adalah fungsi interaksi sosial, kegiatan ekonomi, tempat apresiasi budaya, yang bisa meningkatkan kualitas ruang kota (Anggriani, 2010). Ruang publik memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat di kota besar menuntut aktivitas yang tinggi. Masyarakat memerlukan ruang publik sebagai sarana sosialisasi dan rekreasi (Girsang & Sariffuddin, 2017). Selain itu, menurut Budihardjo & Sujarto (2013) fungsi ruang publik terbagi atas 2 yakni :

1. Fungsi Umum, yang mana berfungsi sebagai : (a) tempat bermain dan berolahraga; (b) tempat bersantai; (c) tempat komunikasi social; (d) tempat peralihan, tempat menunggu; (e) sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan; (f) sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain; dan (g) sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan
2. Fungsi ekologis yang meliputi : (a) penyegaran udara; (b) menyerap air hujan; (c) pengendalian banjir; (d) memelihara ekosistem tertentu; dan (e) pelembut arsitektur bangunan

Selain memiliki fungsi umum dan juga ekologis, ruang publik juga harus memiliki fungsi psikologis, diantaranya adalah kenyamanan dan relaksasi. Ruang

publik dapat memberikan rasa nyaman bagi pengguna yang ada di dalamnya. Kenyamanan adalah kebutuhan dasar, untuk itu harus tersedianya beragam fasilitas yang bisa memenuhi aspek kenyamanan tersebut, seperti tempat duduk, tempat berteduh dan *food court*. Selain kenyamanan, ruang publik juga sebagai relaksasi yang mana dapat menjadi tempat untuk menenangkan badan dan pikiran, tempat untuk seseorang meluangkan waktu, baik itu aktif maupun pasif (Marissa et al., 2011). Sedangkan menurut Darmawan (2007), fungsi ruang publik dalam perencanaan kota sangat penting, diantaranya adalah :

1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal seperti upacara bendera, Sholat Ied pada Hari Idul Fitri, dan peringatan-peringatan yang lain; serta informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok masyarakat secara santai dan rekreatif seperti konsep music yang diselenggarakan berbagai televisi swasta atau demo mahasiswa yang menjadi pemandangan sehari-hari akhir-akhir ini dengan tujuan untuk menyampaikan aspirasi, ide-ide atau protes terhadap keputusan-keputusan pihak penguasa, instansi atau lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang lain
2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor, jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.

3. Sebagai tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dan jasa *intertainment* seperti tukang sulap, tarian kera dan ular dan sebagainya.
4. Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan masyarakat apabila terjadi bencana gempa atau yang lain.

### 2.2.3 Tujuan Ruang Publik

Secara umum, tujuan dari ruang terbuka publik di perkotaan adalah sebagai berikut (Carr et al., 1992) :

1. Kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadi motivasi dalam penciptaan dan pengembangan ruang publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi dan tempat untuk merasa bebas dan bersantai
2. Peningkatan Visual. Adanya ruang publik disuatu kota akan meningkatkan kualitas visual kota menjadi lebih manusiawi, harmonis dan indah
3. Peningkatan Lingkungan. Penghijauan pada suatu ruang terbuka hijau publik sebagai sebuah nilai estetika juga paru-paru kota yang memberikan udara segar di tengah-tengah polusi perkotaan
4. Pengembangan Ekonomi. Ini merupakan tujuan yang umum dalam penciptaan dan pengembangan ruang pulik
5. Peningkatan Kesan. Tujuan ini merupakan tujuan yang tidak dapat tertulis dengan jelas tapi selalu ingin dicapai dalam penciptaan maupun pengembangan ruang publik.

#### 2.2.4 Tipologi Dan Karakteristik Ruang Publik

Ruang publik menurut Permendagri No.1 Tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan, merupakan ruang-ruang didalam kota ataupun wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area atau kawasan maupun dalam bentuk area memanjang atau jalur dimana dalam penggunaanya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Secara historis menurut Carr, et al (1992), macam-macam tipologi ruang publik diantaranya adalah :

1. Taman-taman publik (*public park*), terdiri dari :
  - a. Taman publik/pusat (*public central park*), adalah bagian dari zona ruang terbuka pada sistem kota, dibangun dan dikelola oleh publik, umumnya terletak dekat pusat kota, lebih luas dari taman lingkungan.
  - b. Taman di pusat kota (*downtown park*), adalah taman hijau dengan rumput dan pepohonan yang berlokasi di daerah pusat kota, dapat berupa taman tradisional dan bernilai sejarah.
  - c. Taman lingkungan (*neighbourhood park*), adalah ruang terbuka yang dibangun dalam lingkungan permukiman, dibangun dan dikelola oleh publik. Biasanya terdapat taman bermain, fasilitas olahraga, dll.
  - d. Taman mini (*mini/vest-pocket parks*), adalah taman kota yang berukuran kecil dan dibatasi oleh gedung-gedung, terkadang didalamnya terdapat air mancur/hiasan air
2. Lapangan dan plaza (*square and plaza*), yang termasuk didalamnya merupakan lapangan pusat (*central square*) dan *corporate plaza*.

3. Taman peringatan (*memorial park*), adalah tempat umum guna mengenang seseorang / peristiwa penting bagi suatu daerah, baik lokal dan nasional.
4. Pasar (*market*), memiliki karakteristik sebagai ruang terbuka atau jalan yang digunakan untuk pasar, dan kadang bersifat temporer.
5. Jalan (*street*), yang termasuk jalan adalah trotoar pejalan kaki, mal pejalan kaki, dan dilengkapi dengan fasilitas bagi pejalan kaki seperti tanaman dan bangku, jalan-jalan yang dibatasi lalu lintas, dan jalan kecil di kota.
6. Lapangan bermain (*playground*), termasuk didalamnya adalah tempat bermain yang terletak di lingkungan permukiman dan halaman sekolah,
7. Ruang terbuka untuk masyarakat (*community open space*), termasuk didalamnya lapangan dan taman dengan karakteristik yaitu ruang yang ada di lingkungan permukiman, didesain, dibangun / dikelola oleh perumahan lokal, didalamnya termasuk taman, area bermain, dan taman masyarakat.
8. Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*), adalah area alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan oleh pejalan kaki dan jalur sepeda.
9. Atrium/pasar tertutup (*atrium/indoor market place*)
  - Atrium, yaitu ruang privat yang dikembangkan sebagai ruang atrium dalam ruangan. Sebuah plaza / jalur pedestrian didalam ruangan. Dibangun dan dikelola oleh swasta untuk tempat komersial baru.
  - Pasar/pusat perbelanjaan, yaitu area perbelanjaan privat, biasanya adalah rehabilitas dari bangunan lama, kadang disebut pasar festival.
10. *Found space/everday open space*, merupakan ruang terbuka yang diakui dan dapat diakses oleh publik seperti sudut jalan, jalan menuju gedung, dll.

11. Tepian (*waterfront*), merupakan pelabuhan, pantai, tepi sungai, tepi danau, dermaga dengan karakteristik yakni ruang terbuka sepanjang jalan air di kota, meningkatkan akses publik ke area tepi laut dan pengembangan dari taman tepian (*waterfront park*).

### 2.3 Pengguna Ruang Publik

Pengguna ruang publik menjadi faktor yang mempengaruhi apakah ruang tersebut dapat berhasil atau tidak. Dikatakan berhasil apabila ruang publik tersebut banyak dikunjungi dan dimanfaatkan seluruh fasilitas dan layanannya. Dalam pemanfaatan ruang publik, masyarakat sebagai pengguna menjadi pelaku utama yang memanfaatkan ruang. Pengguna yang mendatangi suatu objek wisata mempunyai karakteristik dan pola kunjungan, kebutuhan dan alasan berkunjung. Untuk itu, perlu diketahui karakteristik pengguna yang mengunjungi objek wisata agar diketahui minat dan kebutuhan penggunanya (Anto, 2021).

Menurut Whyte (1980) bahwa “karakteristik pengguna dapat mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka public”. Suatu ruang terbuka yang dapat menampung bermacam jenis pengguna dari berbagai usia dapat menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik. Smith (dalam Anto, 2021) menjelaskan bahwa karakter pengunjung terbagi atas 2, yaitu :

1. Karakter sosial ekonomi, meliputi : (a) Jenis kelamin yang dikelompokkan menjadi laki – laki dan perempuan; (b) Usia atau umur pengunjung pada saat melakukan survey; (c) Kota atau daerah asal, tempat tinggal

pengunjung; (d) Tingkat pendidikan; (e) Status pekerjaan; (f) Status perkawinan dan (g) Pendapatan perbulan

2. Karakteristik pola kunjungan, adalah alasan atau tujuan utama dilakukannya perjalanan tersebut meliputi : (a) Tujuan atau maksud melakukan kunjungan, (b) Frekuensi atau banyaknya kunjungan ke objek wisata yang pernah dilakukan pengunjung; (c) Teman seperjalanan atau orang yang bersama dengan pengunjung saat melakukan kunjungan; (d) Lama waktu kunjungan selama berada disana; (e) Waktu berkunjung dan (f) Besar pengeluaran atau biaya selama berkunjung

#### 2.4 Fasilitas Ruang Publik

Elemen – elemen desain pendukung yang harus terdapat pada ruang publik menurut Rubenstein (1992) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Lampu pejalan kaki: dengan tinggi 4 – 6 meter, jarak penempatan 10 – 15 meter, dan mengakomodasi tempat menggantung.
2. Lampu penerangan jalan: penerangan yang merata, dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektifitas.
3. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopo: adanya kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian, menjadikannya hidup serta tidak monoton. *Shelter* dapat dibangun dengan bentuk linier sebagai koridor / *sitting group* yang berfungsi sebagai tempat istirahat, berteduh dari panas atau hujan.

4. Tanda petunjuk: disatukan dengan lampu penerangan yang terletak di tempat terbuka, memuat informasi tentang lokasi dan fasilitas serta tidak tertutupi pepohonan. Penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan, jarak dan ukuran harus diatur agar menjamin jarak penglihatan, penggunaan dan keberadaannya harus harmonis terhadap bangunan arsitektur, pembatasan penggunaan lampu hias kecuali untuk theater dan tempat pertunjukan, dan pembatasan penandaan yang berukuran besar yang mendominasi pemandangan kota.
5. Telepon umum: memberikan ciri sebagai fasilitas komunikasi, memberikan kenyamanan bagi pengguna, mudah terlihat dan terlindung dari cuaca, di tempatkan pada tepi atau tengah jalur pedestrian, dan tiap telepon umum memiliki lebar kurang lebih 1 meter.
6. Tempat sampah: diletakan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15 – 20 meter, mudah dalam system pengangkutan, dan jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah.
7. Vegetasi: berfungsi sebagai peneduh, ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 meter), percabangan 2 meter di atas tanah, tidak merunduk dan ditanam secara berbaris, tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga pengendali iklim, tanaman tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, ketinggian tanaman bervariasi, berwarna hijau dengan variasi warna lain seimbang, jenis tanaman tahunan / musiman, kecepatan tumbuh sedang, mampu menyerap cemaran udara, dan jarak tanaman setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan optimal.

8. Parkir: terdapatnya lahan parkir yang mudah dijangkau dari lokasi, tidak terlalu jauh dari tempat yang akan dituju.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai elemen desain pengembangan ruang publik menurut Carr, et al (1992) diantaranya adalah :

1. Vegetasi, yaitu elemen yang berkaitan dengan iklim mikro mencakup semua tanaman yang dirancang dalam tapak baik sebagai peneduh, maupun vegetasi penutup permukaan.
2. Penutup permukaan, yaitu segala bahan yang digunakan untuk menutupi permukaan dalam tapak baik pada jalan, jalur pedestrian, maupun tanaman. Jenis penutup permukaan dapat bervariasi mulai dari aspal, batu, kerikil, pasir, maupun rumput.
3. Penerangan, yaitu penerangan dalam ruang publik yang umumnya berupa lampu jalan. Letak, jenis, dan tingkat keterangan harus diatur.
4. Tempat duduk, yaitu elemen penting karena berfungsi baik sebagai tempat istirahat dari aktivitas maupun sebagai *lounge* bagi pejalan kaki.
5. Tempat sampah, biasanya diletakan dalam jarak dan ukuran tertentu di dalam ruang, tergantung jenis penggunaan ruang / aktivitas di dalamnya.
6. Telepon umum, biasanya diletakkan di luar jalur pedestrian dan tempat – tempat dimana orang dapat mencapainya dengan mudah.
7. Pedagang kaki lima, berupa kios – kios baik permanen maupun temporer yang ada di ruang publik dan dapat menjadi salah satu fasilitas yang menarik pengunjung untuk datang.

8. WC umum, merupakan salah satu elemen yang mendukung kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas didalam ruang publik. Letak, bentuk, jumlah dan jenisnya tergantung pada jenis aktivitas dan ruang publiknya.
9. *Sculpture*, merupakan elemen estetik namun juga dapat digunakan untuk penanda dan penunjuk arah. Elemen ini dapat juga sebagai tempat pusat aktivitas / mengenang suatu kejadian di masa lampau / tokoh tertentu yang berjasa. *Sculpture* juga penting dalam menciptakan identitas suatu ruang.
10. *Signage*, merupakan alat pemberi informasi ataupun penunjuk seperti tanda nama jalan, arah jalan, penunjuk jalan, nama bangunan, rambu – rambu lalu lintas, batas kawasan, dan papan reklame/iklan.
11. Jalur pedestrian, merupakan jalur di tepi jalan yang dikhususkan bagi pejalan kaki. Setiap ruang publik mempunyai jalur pedestrian yang menghubungkan satu ruang publik dengan ruang publik lainnya.
12. Tempat parkir, merupakan unsur penting dalam pengembangan karena secara tidak langsung turut menentukan *liveability* suatu ruangan.
13. *Ramps* dan tangga, berpengaruh pada terjadi / tidaknya pembatasan pada pengguna ruang, pengguna kursi roda biasanya membutuhkan *ramps* dan tangga sebagai alat pemindahan dan juga sebagai tempat duduk.
14. Pembatas ruang, sesuatu yang mampu menghalangi seseorang menggunakan ruang dapat berupa pembatas fisik (pagar, tembok) atau visual (tanaman) atau pembatas psikolog (tangga, satpam, perbedaan material). Pembatas ini digunakan untuk membatasi aktivitas dan pengguna dengan tujuan untuk keamanan dan keselamatan pengguna.

Untuk menciptakan suatu ruang publik yang berkualitas maka harus direncanakan dan dikelola dengan baik. Berikut beberapa komponen *public space* menurut Prihastoto (2003), yang mana lebih menekankan pada :

1. *Ammenities* (pelayanan umum), misalnya : (a) tempat berjalan; (b) bangku taman; (c) air; (d) lampu taman; dan (e) *shelter* / gazebo
2. Elemen fisik dan visual, misalnya : (a) pola paving; (b) vegetasi; (c) elemen lanskap; dan (d) *gardening*

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan adalah sebagai berikut :

1. Lapangan terbuka: terdapatnya fasilitas utama yakni lapangan terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas terutama untuk berolahraga seperti olahraga basket, volley maupun jogging.
2. WC umum: terdapatnya wc umum dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung kawasan
3. Parkir kendaraan: terdapatnya tempat parkir yang mudah dijangkau
4. Kios: terdapatnya sarana kios jika diperlukan sebagai penunjang kawasan
5. Panggung terbuka: terdapatnya panggung yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti kesenian musik, tari dan teater.
6. Area bermain anak: terdapatnya area bermain anak yang mana selain untuk aktivitas orang dewasa juga dapat menampung aktivitas anak-anak
7. Kolam: terdapatnya kolam retensi sebagai prasarana yang berfungsi untuk pengendali air larian

8. Kursi taman / bangku: terdapatnya tempat duduk untuk bersantai dengan bahan durabilitas tinggi seperti metal atau beton cetak, orientasi duduk haruslah memungkinkan orang mudah untuk memandang dengan leluasa).
9. Vegetasi: terdapatnya vegetasi berupa pepohonan dan juga penutup tanah
10. Fasilitas difabel: terdapatnya fasilitas difabel bagi penyandang cacat (tersedianya jalur pemandu pada ruang publik untuk penyandang difabel).

Ruang publik yang memiliki elemen – elemen desain pendukung dapat berfungsi sebagai penunjang aktivitas pengguna dengan fasilitas yang tersedia, serta memberikan kesan secara estetika yang membuat pengunjung menjadi nyaman baik secara visual maupun fisik pada ruang publik.

## 2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik

Garnham (dalam Prihastoto, 2003) menyebutkan bahwa yang menentukan kualitas ruang adalah tatanan aktivitas pengguna ruang dan bagaimana itu berhubungan dengan elemen pembentuk tatanan fisik kawasan. Ruang bukan sekedar “*space*” tetapi merupakan “*place*” karena terjadi integrasi antara pengguna dengan ruang tersebut dan sekaligus merupakan ruang yang mempunyai karakter. Perubahan dalam satu aspek akan membawa konsekuensi terhadap aspek lain. Perubahan tidak dapat dihentikan, tapi perlu diakomodasi dengan baik agar tidak merusak lingkungan dengan identitas yang telah ada dari tatanan aktivitas / fungsi dan tatanan fisik spatial. Yang perlu diobservasi dari aktivitas / fungsi adalah cara-cara orang / pengguna memanfaatkan tempat yang ada.

Selain aktivitas atau fungsi, makna tempat juga mempunyai peranan penting yang dapat memberikan citra terhadap tatanan fisik suatu ruang publik. Makna menyangkut persepsi, *image* dan hubungan antara ruang dengan penggunaanya, pengalaman yang mempunyai kaitan dengan sejarah, budaya, lingkungan, sosial, ekonomi dan politik. Pada dasarnya kualitas sebuah tempat memberi penekanan terhadap tercapainya kelayakan 3 aspek utama yaitu fisik, aktivitas / fungsi dan makna (Prihastoto, 2003).

Menurut Shirvani (1985) bahwa “peningkatan kualitas ruang publik tidak cukup hanya dengan merenovasi jalan dan menambah tanaman / pohon saja, namun ada faktor lain yang mendasari perencanaan dalam peningkatan kualitas ruang publik, yakni faktor kenyamanan”. Faktor ini menjadi penting karena dapat memberi kenikmatan bagi para pengguna dan dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti : tempat duduk yang terlindung dari sinar matahari, tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus, dsb. Kenyamanan juga bisa dicapai dengan melakukan pelebaran trotoar yang ada sesuai dengan kebutuhan.

Terdapat 6 nilai dasar hak lingkungan hidup masyarakat guna memaksimalkan perencanaan ruang publik, seperti yang dikatakan Lynch (1990), yaitu: (1) livability, terkait dengan lingkungan yang mendukung kegiatan, terbebas dari semua bahaya dan hal-hal yang dapat mengganggu; (2) aksesibilitas, dapat diakses semua kalangan tanpa terkecuali; (3) kepekaan ruang dan waktu, kepekaan terhadap ruang dan sejarah akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri; (4) responsif, lingkungan ruang berada pada skala manusia yang memungkinkan

adanya kontak secara personal antar pengunjung; (5) kesenangan dan kepekaan, memberikan kesenangan untuk dikunjungi dengan adanya pendukung seperti daya tarik, kualitas estetis serta kepekaan hidup, dan (6) konservasi, ruang publik memiliki sumber daya yang bernilai untuk dijaga dan dilestarikan.

Marcus dan Francis (1998) menyebutkan bahwa ruang publik haruslah baik dari segi (1) aksesibilitasnya, yakni mudah diakses oleh semua kalangan; (2) pengelompokan penggunaan ruang yang jelas; (3) perancangan fisik, baik dari dalam ruang maupun di luar ruang; (4) tersedia perabot untuk mengakomodasi aktivitas yang ada didalamnya; (5) memberikan rasa keamanan dan keselamatan bagi pengguna; (6) memberikan suasana relaksasi yang mempengaruhi emosi dan kesehatan pengguna; (7) peka pada kebutuhan pengguna, dan (8) mendukung kegunaan ruang yang berbeda dari banyak kelas pengguna.

Empat kriteria ruang publik yang berhasil menurut Heng & Chan (2000), yaitu: (1) terdapat dimensi fisik yang mempengaruhi pengalaman kegiatan di dalamnya; (2) kondisi iklim mikro terkait pengaruh matahari, angin, pepohonan, elemen air, peneduh, tingkat kebisingan dan bebauan; (3) fasilitas pendukung seperti perabot, kios makanan dan minuman hingga fasilitas pejalan kaki, dan (4) adanya pendukung yang mempengaruhi aktivitas di dalam ruang publik seperti sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, penggunaan dan kegiatan yang ada, tata guna lahan dan batasan-batasan ruang publik dan privat.

Francis (2003) menilai, ruang publik yang berhasil dan dirancang dengan baik adalah ruang yang memahami kebutuhan pengguna, dengan desain yang dapat menarik orang untuk datang, memfasilitasi aktivitas pengguna dan

mendorong mereka untuk menghabiskan waktu lebih lama didalamnya. Masalah utama dalam merancang ruang publik adalah memahami kebutuhan dan harapan pengguna.

Sementara itu, Beck (2009) juga menjelaskan bahwa “ruang publik yang berkualitas, dirancang dan dikelola dengan baik memberikan kontribusi positif terhadap nilai sosial, ekonomi dan lingkungan kota”. Elemen yang menentukan kualitas ruang public yaitu: (1) kondisi/pengelolaan ruang yang baik dan dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada; (2) adanya perencanaan desain fisik yang baik dan jelas serta memberikan kesan *enclosure*; (3) pengguna ruang publik dikatakan sehat sehingga adanya interaksi sosial dan dapat memenuhi kebutuhan serta relaksasi; (4) peran ruang yang fungsional berdasarkan sumber daya komunitas/kepentingan lain.

Menurut Hariz (2013) ada beberapa kriteria ruang terbuka yang baik yakni: (1) Aksesibilitas, mudah untuk didatangi dan juga haruslah mudah terlihat bagi penggunanya; (2) Kesenangan dan menarik pengguna, dapat memberikan kesenangan bagi masyarakat dengan melihat frekuensi kunjungan dan tingkat keberagaman aktivitas yang dilakukan di dalamnya; (3) Keamanan dan kenyamanan, dapat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap masyarakat dengan melihat tingkat keterawatan dan kebersihan didalamnya; (4) Mengikat masyarakat, harus bermakna dan memiliki keterkaitan yang ditandai dengan rasa kepedulian dari masyarakat akan ruang publik tersebut.

Kualitas ruang publik dapat dilihat dari aspek fungsi dan fisik yang berkaitan dengan latar belakang dan aktivitas pengguna, diantaranya adalah : (1)

aksesibilitas ruang publik terkait dengan jarak, pencapaian dan kemungkinannya untuk bisa dimasuki, (2) elemen alami termasuk taman-taman dan pepohonan sebagai peneduh yang berfungsi untuk aktivitas rekreasi dan relaksasi, dan (3) ruang publik yang baik harus memiliki fasilitas yang dapat mendukung aktivitas individu maupun komunitas (Nasution & Zahrah, 2014).

Faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan ruang terbuka publik sebagai fungsi sosial yaitu: (1) Aksesibilitas yang baik menuju ruang public berdasarkan jangkauan antar penggunaan lahan serta ketersediaan jalur pedestrian sehingga dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat; (2) Peningkatan kualitas keamanan dan kenyamanan; (3) Kemampuan menarik pengguna dengan didukung aktivitas kegiatan yang menarik, fasilitas olahraga, fasilitas bersantai, bermain serta keberadaan PKL (Iliyin & Idajati, 2015).

Pengaruh kualitas elemen ruang publik terhadap intensitas kunjungan dipengaruhi oleh keamanan, polusi, ketersediaan fasilitas, keberagaman fasilitas, aksesibilitas, kesesuaian fungsi, kualitas visual dan kesesuaian desain (Afifah, 2018). Elemen yang menjadi pembentuk suatu ruang terbuka publik menurut Septilia (2018), yaitu aksesibilitas, elemen fisik, fasilitas, dan aktivitas Sementara itu, menurut Pratomo, et al (2019) tingkat kualitas ruang publik dipengaruhi oleh beberapa elemen diantaranya adalah :

1. Pelayanan pengguna, yakni kemampuan ruang publik dalam memenuhi kebutuhan (*needs*) pengguna yang diukur dengan tingkat responsive yakni:
  - a. Kenyamanan : terdapat tempat duduk, lampu taman dan telepon umum
  - b. Kebersihan : terdapat tempat sampah dan MCK umum

- c. Kesehatan : terdapat vegetasi/tanaman
  - d. Keamanan dan keselamatan : terdapat gazebo dan lampu taman
  2. Aktivitas, yakni kemampuan ruang publik dalam memenuhi hak-hak (*right*) pengguna yang diukur dengan tingkat democratic yaitu :
    - a. Kebebasan beraktivitas : terdapat tempat bermain
    - b. Keberagaman aktivitas : banyaknya jenis aktifitas yang ada
  3. Kebermaknaan, yakni kemampuan ruang publik untuk mudah dikenali oleh pengguna yang diukur dengan tingkat meaningfully yaitu :
    - a. Kejelasan tempat : terdapatnya petunjuk arah
    - b. Sosiabilitas : terkait kemudahan berinteraksi dengan pengguna lain yang dapat dilihat dari ketersediaan tempat bermain
  4. Kemudahan Akses, yakni kemudahan pengguna ruang publik dalam menuju ruang publik terkait dengan keberadaan akses fisik seperti ketersediaan jalan dan terdapat moda transportasi menuju ruang publik.
    - a. Kemudahan akses menuju ruang publik, seperti terdapatnya halte bus
    - b. Kemudahan akses didalam ruang public seperti terdapatnya pedestrian
- Terdapat 4 faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada ruang publik yaitu: (!) kenyamanan dan kelengkapan fasilitas; (2) kemudahan pencapaian; (3) kelengkapan penerangan; dan (4) kelengkapan vegetasi (Anto, 2021). Sementara itu, kualitas ruang publik menurut Putri, et al (2021) dipengaruhi oleh 3 aspek, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. *Needs* (Kebutuhan), yang terdiri dari 4 faktor yaitu :
  - a. Kenyamanan, terkait : iklim, tempat duduk, fasilitas penunjang, pedestrian, penerangan, dan taman
  - b. Relaksasi, terkait : jarak terhadap kebisingan dan keamanan
  - c. Keterlibatan secara pasif, terkait : observasi dan menikmati pemandangan
  - d. Keterlibatan secara aktif, terkait : ruang untuk berkomunikasi, perayaan atau festival, tempat bermain anak-anak, dan remaja
2. *Rights* (Hak), yang terdiri dari 2 faktor yaitu :
  - a. Akses, terkait : akses fisik dan penghalang visual
  - b. Kebebasan beraktivitas, terkait : penggunaan ruang “multi use”, zonasi aktivitas dan melindungi kalangan tertentu pada waktu tertentu
3. *Meanings* (Makna), yang terdiri dari 3 faktor yaitu :
  - a. Mudah dimengerti / *Legibility*, terkait : wadah hubungan social, kejelasan batas-batas area dan *landmark*
  - b. Hubungan individual, terkait : tempat untuk event-event penting
  - c. Hubungan kelompok, terkait : ruang untuk kelompok olahraga dan mendukung aktivitas seni

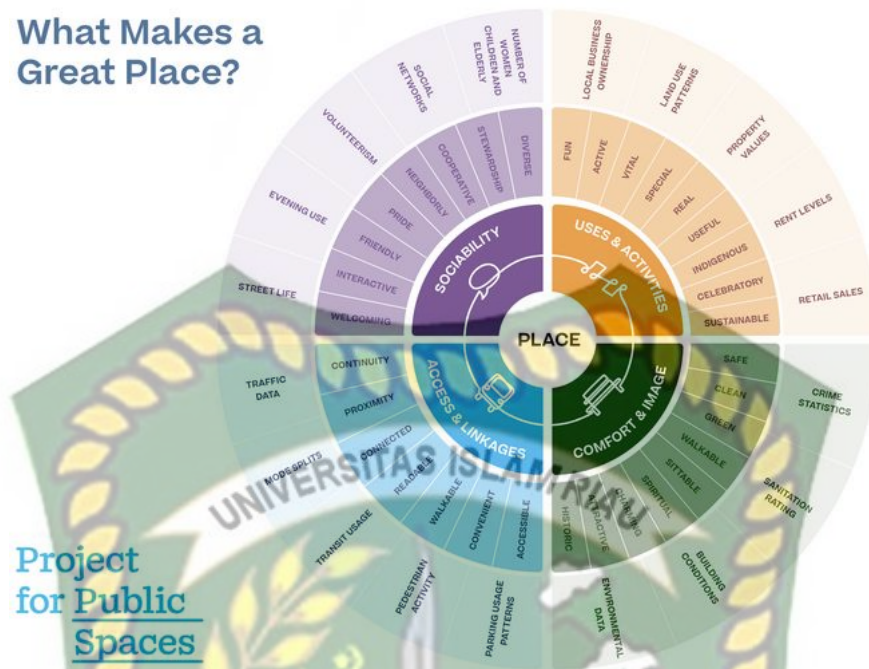
Menurut Ardyanto syarat-syarat ruang terbuka publik (City Council, 1992) :

1. Memenuhi kriteria kenyamanan : (a) Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca; (b) Terdapat *street furniture* (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan informasi); (c) Kondisi jalan; (d) Pencahayaan alami

2. Pemanfaatan terhadap elemen–elemen alam yakni: (a) vegetasi, sebagai pembentuk ruang, estetika dan pengatur suhu lingkungan; (b) air, seperti kolam/taman, sungai; (c) pemandangan/*view*, menyangkut kenyamanan psikologis untuk penggunaannya terutama bagi masyarakat sebagai pelaku. *View* yang indah dan menarik akan membuat para pengguna ruang publik tersebut merasa rileks dan nyaman berada didalamnya. Sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi tempat tersebut, orang–orang akan tertarik datang untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut.
3. Akses atau pencapaian, ruang publik yang baik adalah yang mudah dicapai dari mana saja dan ditunjang dengan kualitas jalan menuju lokasi tersebut.
4. Berbagai aktivitas atau jenis kegiatan, memenuhi tuntutan publik atau tidaknya dapat dilihat dari jenis kegiatan yang ada disana.

Ruang publik yang baik adalah yang dapat menjadi tempat untuk mengadakan event-event/perayaan, tempat interaksi sosial dan ekonomi, tempat bertemu satu sama lain, dan beragam budaya serta berfungsi sebagai panggung untuk kegiatan publik. Terdapat 4 kriteria yang dapat menjadikan sebuah ruang publik berkualitas yakni : mudah diakses, adanya orang yang melakukan kegiatan di sana, nyaman dan memiliki citra yang baik, dapat menjadi tempat orang bertemu satu sama lain dan membawa orang lain untuk datang berkunjung. Berikut ini terdapat diagram yang dapat digunakan sebagai alat untuk membantu orang menilai suatu tempat, baik atau buruknya (Project for Public Space) :

## What Makes a Great Place?



Sumber: Project for Public Spaces

**Gambar 2.1 Kriteria Ruang Publik Ideal**

1. Aksesibilitas : Kriteria ini menjadi syarat utama untuk menjadikan sebuah ruang publik berhasil. Penilaian dapat dilakukan dengan mengetahui keterkaitan tempat tersebut dengan tempat lain, baik secara visual ataupun fisik. Sebuah ruang publik yang baik harus mudah dijangkau, terlihat dari samping ataupun atas, mudah diakses dengan menggunakan kendaraan.
2. Kenyamanan : Pemandangan yang indah juga merupakan sebuah kunci keberhasilan ruang publik. Kenyamanan meliputi persepsi tentang keselamatan, kebersihan, ketersediaan tempat duduk di tiap sudut tempat.
3. Pemanfaatan dan aktivitas : Adanya kegiatan di dalam ruang publik dapat membuat orang ingin datang kembali. Apabila tidak ada kegiatan, maka ruang akan menjadi kosong dan sepi. Banyaknya kegiatan yang dapat dilakukan pada ruang tersebut, adanya keseimbangan jumlah antara pria

dan wanita yang memanfaatkan ruang publik, beragamnya umur pengguna, dan pemanfaatan ruang publik sepanjang hari dapat menjadi ukuran dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan ruang public.

4. Sosialisasi : Apabila ruang publik tersebut sudah mampu menciptakan suasana sehingga pengguna bisa saling berinteraksi, hal ini merupakan keberhasilan dari ruang public.

Menurut Danisworo (2004) idealnya ruang terbuka publik dapat berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

1. Kenyamanan (*Comfort*), salah satu syarat mutlak keberhasilan ruang publik. Lama tinggal seseorang berada di dalamnya dapat dijadikan tolok ukur tingkat kenyamanan tersebut yang dipengaruhi oleh : (1) aspek lingkungan yang berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; (2) kenyamanan fisik yang berupa ketersediannya fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; (3) social; (4) psikologi
2. Relaksasi (*Relaxation*), merupakan aktivitas yang erat hubungannya dengan psikologi. Suasana rileks mudah dicapai jika badan dan pikiran dalam kondisi sehat dan senang. Kondisi ini dapat didukung dengan unsur-unsur alam seperti tanaman/pohon, air dengan lokasi yang terpisah atau terhindar dari kebisingan dan hiruk pikuk kendaraan di sekelilingnya.
3. Aktivitas pasif (*Passive engagement*), aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Kegiatan pasif dapat dilakukan dengan cara duduk / berdiri sambil melihat aktivitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat pemandangan berupa taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya.

4. Aktivitas aktif (*Active engagement*), dapat mewadahi aktivitas interaksi antar anggota masyarakat (teman, keluarga / orang asing) dengan baik.
5. Pengalaman (*Discovery*), yakni proses mengelola ruang publik agar di dalamnya terdapat aktivitas yang tidak monoton, dapat berupa acara yang diadakan secara terjadwal (rutin) maupun yang tidak terjadwal seperti: konser, pameran seni, pertunjukan teater, festival, pasar rakyat (bazaar)

Menurut Carr, et al (1992) terdapat 3 nilai yang utama dari ruang publik :

(1) Haruslah bersifat responsif, dilihat dari perancangan dan pengelolaannya yang memadai guna pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis; (2) Bersifat demokratis, bisa diakses oleh semua orang yang memungkinkan kebebasan beraktivitas; (3) Harus bisa mengaitkan antara ruang, kehidupan pribadi dan lingkungan yang lebih luas agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna. Kualitas ruang publik terdiri dari 3 aspek dasar, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Harus dapat memenuhi semua kebutuhan (*needs*) yang berupa kenyamanan dan kepuasan pengguna dengan berbagai macam kepentingan dan latar belakang baik sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini membawa implikasi terhadap terpenuhinya ruang sebagai wadah aktivitas pengguna sesuai dengan fungsi dan tersedianya fasilitas lingkungan (fisik).
2. Harus dapat melindungi hak pengguna (*rights*). Hal ini membawa implikasi terhadap pengakuan terhadap kebebasan beraktivitas.
3. Harus memiliki makna (*meanings*) yang terbentuk karena aspek kesejarahan dan budaya.

Ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang bisa mengakomodasikan aktivitas publik agar menjadi lebih responsive terhadap pemenuhan kebutuhan (*needs*) bagi penggunanya, lebih demokratis terhadap perlindungan hal (*rights*) penggunanya serta mempunyai makna (*meaning*) yang lebih berarti (Carr et al., 1992).

## 2.6 Objek Wisata

Elemen yang mempengaruhi persepsi pengunjung dalam menilai suatu objek wisata yakni : (1) motivasi pengunjung untuk memilihnya sebagai tujuan objek wisata; (2) citra objek wisata bagi pengunjung; (3) kenyamanan pengunjung selama berada didalamnya; dan (4) daya tarik yang ditawarkan dari pihak pengelola dapat menarik pengunjung untuk datang (Resmayasari, 2012). Persepsi pengunjung terhadap objek wisata menurut Noor & Karwina (2012), tertuju pada aspek pelayanan yang diberikan seperti keandalan, responsibilitas, jaminan terpercaya, empati pada pengunjung, dan pelayanan berupa hal fisik yang terdapat didalamnya. Sementara itu, Marvidola et al (2014), menyebutkan bahwa persepsi pengunjung terhadap kualitas objek wisata dapat diketahui dari 2 faktor, yaitu faktor pemasaran yang dilakukan oleh pengelola, berupa semua informasi wisata yang diberikan dan faktor fasilitas yang ditawarkan untuk mendukung aktivitas.

Nieamah (2014) menjelaskan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap objek wisata yaitu : (1) motivasi pengunjung sebelum memutuskan untuk datang; (2) informasi wisata yang diberikan dan disesuaikan dengan tujuan serta kemauan calon pengunjung; (3) ekspektasi

pengunjung, dipengaruhi oleh informasi yang didapat, karakteristik serta alasan berkunjung; (4) pelayanan di dalam kawasan; (5) keamanan dan kenyamanan selama melakukan kunjungan; (6) penataan kawasan yang baik, dapat didukung dengan adanya legenda yang menarik serta perancangan yang sesuai; (7) ketersediaan dan kondisi fasilitas yang mendukung kegiatan; dan (8) akomodasi, dapat berupa ketersediaan transportasi maupun tempat menginap.

Menurut Ginting, dkk (dalam Septilia, 2018) persepsi seseorang dalam menilai objek wisata secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat pada lingkungan pariwisata dan berdampak pada kepuasan pengunjung. Pengalaman tersebut dipengaruhi oleh: (1) ekspektasi terhadap objek wisata, (2) keadaan yang dialami oleh pengunjung selama berkunjung, (3) konteks di dalam objek wisata, dan (4) daya tarik yang ditawarkan sehingga menarik pengunjung untuk datang.

### **2.6.1 Ruang Publik Sebagai Objek Wisata**

Masyarakat semakin membutuhkan ruang publik, termasuk objek wisata, hal ini disebabkan karena terdapatnya banyak kebebasan beraktivitas yang beragam di perkotaan. Memiliki kebebasan bereksplorasi bagi individu maupun kelompok, menjadi penarik pengunjung untuk datang. Sebagai objek wisata, sebuah ruang publik dengan kebebasan aksesibilitas bagi pengunjungnya bisa menjadi sebuah ruang yang terprivatisasi. Ruang tersebut biasanya dimiliki oleh pengelola baik negeri maupun swasta (Gospodini, 2001).

Tingkat kejenuhan masyarakat terhadap rutinitas menyebabkan kebutuhan masyarakat akan wisata menjadi meningkat. Selain itu, setiap orang memiliki tingkat kesukaan yang berbeda terhadap objek wisata pun dapat meningkatkan kebutuhan pariwisata (Resmayasari, 2012). Menurut Nemeth (dalam Septilia, 2018), fasilitas ruang terbuka publik di dalam objek wisata adalah salah satu elemen yang mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat sekitar dan bisa mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap objek wisata.

Menurut Thompson (2002), ruang publik yang terletak pada pinggiran kota juga memungkinkan adanya hubungan antara manusia dengan lingkungan alami yang dinilai perlu guna kemajuan masyarakat. Pemahaman terkait hubungan antara kondisi lingkungan, karakteristik manusia dan fungsi ruang terbuka bisa menambah nilai ruang tersebut dan menjadikannya lebih menarik (Oliveira & Andrade, 2007). Sehingga dalam hal ini, semakin menekankan peran ruang publik sebagai rekreasi, relaksasi dan restorasi (Nasution & Zahrah, 2014). Sebagai suatu objek wisata, ruang publik harus menunjukkan kesan yang baik agar pengunjung mau meluangkan waktu lebih lama ketika beraktivitas didalamnya (Gehl, 2011).

Persepsi yang didapat dari pengunjung bisa menjadi pertimbangan bagi pengelola dalam melihat masalah yang ada dan menentukan sejauh mana pelayanannya bisa memuaskan pengunjung (Duman & Kozak, 2009), hal ini juga bisa meningkatkan kualitas objek wisata dan membuat persepsi baik dari pengunjung (Nieamah, 2014). Persepsi tersebut dapat mempengaruhi pilihan pengunjung. Semakin terpenuhinya kebutuhan wisatawan, akan menjadi semakin menarik dan berdampak pada peningkatan pengunjung. (Henkel et al., 2006).

## 2.7 Pandangan Islam

Adapun ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan perencanaan kota seperti yang tercantum dalam Q.S. Ar-Rum ayat 41 :

  
ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya: *“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (QS. Ar- Rum : 41)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia selain untuk beribadah kepada Allah SWT, juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk nya, khususnya manusia.

Oleh karena itu, keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri ke dalam bencana alam seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia justru merugikan manusia dan makhluk lainnya.

Allah SWT menciptakan manusia, alam semesta dan seisinya adalah untuk senantiasa taat dan beribadah kepadanya. Manusia yang diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya

karena memiliki akal dan pikiran. Manusia diciptakan oleh Allah SWT selain untuk menjadi khalifah atau wakil Allah dimuka bumi ini, manusia juga memiliki tugas sebagai Abdullah atau hamba Allah SWT yang ditugaskan untuk senantiasa menyembah Allah SWT. Penjelasan tentang dijadikannya manusia sebagai khalifah dimuka bumi dituliskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau!" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." (QS. Al-Baqarah : 30)*

Pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT ingin menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Pada ayat tersebut juga dijelaskan bahwa sebenarnya manusia adalah yang menyebabkan kerusakan dimuka bumi, hal ini sudah di katakan malaikat sebelum diciptakannya manusia. Tetapi Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah bukanlah untuk merusak dimuka bumi,

melainkan menjaga, melestarikan dan juga merencanakan serta mengelola semua sumber daya yang telah Allah SWT ciptakan di muka bumi ini.

Manusia telah di peringatkan bahwa apapun perbuatan manusia di muka bumi baik berupa pemanfaatan sumber daya yang berlebihan, perencanaan dan penataan yang tidak seimbang antara kebutuhan dan lingkungan, pengelolaan yang lalai dan lain sebagainya akan berdampak kepada manusia itu sendiri sebagai akibat dari perbuatan manusia yang telah merusak bumi. Maka dari itu manusia harusnya menjaga dan merawat segala ciptaan Allah di muka bumi karena di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah Ayat 11-12 menjelaskan bahwa :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ  
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,” mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar” (QS. Al-Baqarah : 11-12).

Wilayah perkotaan dimasa depan memerlukan perencanaan, pengendalian dan penataan yang baik dari segala aspek. Peran penting manusia sebagai yang memelihara dan memakmurkan bumi dapat berupa memanfaatkan potensi-potensi yang ada dengan baik serta menjaga agar potensi-potensi tersebut tetap ada untuk masa yang akan datang (*sustainable*).

## 2.8 Landasan Teori

Dalam sub bab ini menjelaskan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru berdasarkan syarat – syarat ruang public. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik**

<b>Faktor</b>	<b>Indikator</b>	<b>Alasan Pertimbangan</b>
<i>Needs</i> (Kebutuhan) Pengguna	Kebersihan	Adanya petugas kebersihan dan tempat sampah
	Kesehatan	Adanya pepohonan dapat meningkatkan kualitas udara
	Kenyamanan	Intensitas, waktu dan durasi berkunjung
	Keamanan	Petugas keamanan dan lampu penerangan
<i>Rights</i> (Hak) Beraktivitas	Akses	Jalur akses yang mudah dijangkau
	Kebebasan Beraktivitas	Dapat menampung aktivitas untuk semua kalangan masyarakat
	Aktivitas Beragam	Keberagaman aktivitas di kawasan
<i>Meanings</i> (Bermakna)	Kejelasan Tempat	Adanya penanda / petunjuk arah
	Sosiabilitas	Kemudahan berinteraksi dengan pengguna lain

Sumber : Hasil Analisis, 2021

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu langkah awal dalam usaha mewujudkan suatu penelitian yang asli tanpa unsur penjiplakan dari penelitian orang lain. Hal ini dilakukan supaya penelitian yang dilakukan merupakan murni hasil karya peneliti dalam menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru. Terdapat beberapa penelitian yang juga menjadi acuan materi dalam melakukan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
1.	Prihastoto (2003)	Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Needs</i> (Kebutuhan)</li> <li>• <i>Rights</i> (Hak)</li> <li>• <i>Meanings</i> (Makna)</li> </ul>	Menggunakan metode delphi	Hasil analisis menunjukkan bahwa alun-alun selatan adalah ruang publik yang berkualitas karena keseluruhan kondisi tingkat <i>responsibility</i> , <i>democraticity</i> dan <i>meaningfully</i> menunjukkan nilai baik. Sedangkan alun-alun utara dinilai kurang berkualitas. Kurangnya <i>responsibility</i> terhadap aspek <i>needs</i> / kebutuhan fasilitas, kurangnya <i>democraticity</i> terhadap aspek <i>rights</i> , tidak terpenuhinya fungsi alun-alun sebagai ruang publik dan kurangnya tingkat <i>meaningfully</i> , tidak jelasnya hubungan antar pedestrian dan batas area.
2.	Wiwik Dwi Susanti (2014)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perilaku</li> <li>• Aktivitas</li> <li>• Tata lingkungan</li> <li>• Setting Tempat</li> <li>• Waktu</li> </ul>	Menggunakan jenis penelitian kualitatif.	Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi aktivitas pada ruang terbuka publik, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi kawasan berada di pintu gerbang Kota Malang;</li> <li>2. Munculnya terminal bayangan di sekitar kawasan</li> <li>3. Fungsi bangunan di sekitar kawasan</li> <li>4. Desain ruang terbuka publik di bawah jembatan layang;</li> <li>5. Peraturan pemerintah belum bisa mengatur terkait PKL</li> </ol>
3.	Dini F. Illiyin & Hertiari Idajati (2015)	Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Penggunaan Ruang Terbuka Public Sebagai Fungsi Sosial Di Gor Delta Sidoarjo Berdasarkan Preferensi Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Aktivitas yang beragam</li> <li>• Fasilitas social</li> <li>• Desain ruang terbuka</li> </ul>	Menggunakan jenis penelitian kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik.	Hasil penelitian ini berupa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan ruang terbuka sebagai fungsi sosial yang didasarkan preferensi masyarakat. Faktor yang dihasilkan sebanyak 3 faktor yaitu aksesibilitas, kenyamanan dan keamanan serta kemampuan menarik pengguna.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
4.	Tias Septilia (2018)	Kajian Kualitas Ruang Publik Sebagai Destinasi Wisata Ditinjau Dari Persepsi Pengunjung (Studi Kasus: Pantai Cermin, Serdang Bedagai)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Elemen fisik</li> <li>• Fasilitas</li> <li>• Aktivitas</li> <li>• Motivasi</li> <li>• Ekspektasi</li> <li>• Atraksi</li> <li>• Pelayanan</li> </ul>	Menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif deskriptif	Hasil riset mengindikasikan bahwa elemen yang paling krusial untuk ditingkatkan adalah elemen fisik dari ruang terbuka di dalam kawasan, yang mana dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung
5.	Choiratul Afifah (2018)	Pengaruh Kualitas Elemen Ruang Publik Terhadap Intensitas Kunjungan Taman Kota di Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intensitas Kunjungan</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Pencapaian</li> <li>• Vitalitas</li> <li>• Citra (image)</li> </ul>	Metode yang digunakan adalah Mean Score Analysis dan Regresi Linier Berganda.	Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa variabel keamanan, polusi, ketersediaan fasilitas, keberagaman fasilitas, aksesibilitas, kesesuaian fungsi, kualitas visual dan kesesuaian desain secara signifikan berpengaruh terhadap intensitas kunjungan taman kota di Kota Malang. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap intensitas kunjungan taman kota di Kota Malang adalah kebisingan dan kualitas fasilitas.
6.	Anggit Pratomo, Soedwihjono, dan Nur Miladan (2019)	Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelayanan kebutuhan pengguna</li> <li>• Hak aktivitas pengguna</li> <li>• Kebermaknaan</li> <li>• Kemudahan akses</li> </ul>	Menggunakan metode skoring dengan pendekatan kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan bahwa Elemen taman kota dengan kondisi baik meliputi tingkat aktivitas, sementara elemen pelayanan pengguna, kebermaknaan dan kemudahan akses berada pada kondisi sedang, sehingga kualitas taman kota di Surakarta berdasarkan persepsi dan preferensi pengguna yaitu Taman Kompleks Stadion Manahan dan Taman Balekambang berada pada kondisi sedang. Namun, kualitas taman di Kota Surakarta dalam kondisi yang baik.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metodologi	Hasil
7.	Waluno Puji Anto (2021)	Kajian Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) (Studi Kasus : Plaza di Desa Pematang Berangan, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kenyamanan</li> <li>• Keamanan</li> <li>• Pemanfaatan terhadap elemen-elemen alam</li> <li>• Aksesibilitas</li> <li>• Aktivitas / jenis kegiatan</li> </ul>	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik Plaza Dataran Tinggi Pematang Baih berdampingan dengan fungsi bangunan tertentu yaitu plaza bangunan ibadah Masjid Agung <i>Islamic Center</i> Kab. Rokan Hulu, serta Tugu Ratik Togak. Dalam pemanfaatannya fungsi utama plaza ini pada dasarnya dapat dikategorikan sebagai aktivitas sosial budaya. Sedangkan pada saat-saat tertentu ( <i>insidentil</i> ), plaza ini dapat juga dimanfaatkan dengan berbagai aktivitas pelengkap, yaitu mewadahi berbagai aktivitas yang tergolong sebagai aktivitas ekonomi, ekologis dan juga arsitektural. Berdasarkan analisis faktor konfirmatori, diketahui terdapat 4 faktor utama yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat yaitu faktor kenyamanan dan kelengkapan fasilitas, kemudahan pencapaian, kelengkapan penerangan dan vegetasi.
8.	Ni Nyoman Ayu Trisnowulan Rayadi Putri, I Made Gde Sudharsana, dan Wahyudi Arimbawa (2021)	Penilaian Terhadap Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Gedung Kesenian Dr Ir. Soekarno Di Perkotaan Negara, Jembrana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebutuhan (<i>Needs</i>)</li> <li>• Hak (<i>Rights</i>)</li> <li>• Makna (<i>Meanings</i>)</li> </ul>	Menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	Hasil riset menunjukkan bahwa berdasarkan pada pengukuran kualitas ruang publik diperoleh hasil bahwa kualitas ruang publik kawasan masuk dalam kategori baik. Nilai aspek kebutuhan ( <i>needs</i> ) adalah 71,07 dan aspek hak ( <i>rights</i> ) sebesar 40,87 dengan kategori baik. Sementara untuk aspek makna ( <i>meanings</i> ), sebesar 15,88 dengan kategori cukup baik. Secara keseluruhan berdasarkan pada hasil interpretasi data dan analisis yang dilakukan diperoleh simpulan bahwa Kawasan Gedung Kesenian DR Ir Soekarno sudah dapat dikatakan sebagai ruang publik yang berkualitas

Sumber : Hasil Analisis, 2021

## 2.10 Sintesa Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya, kemudian dirangkum kedalam sintesa teori dengan berbentuk publik guna memberikan kemudahan dalam pengambilan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini.

**Tabel 2.3 Sintesa Teori**

No.	Teori	Keterangan	Sumber
1.	Urban Design	<p><i>Urban Design</i> menurut Shirvani, (1985) adalah bagian dari proses perencanaan yang berhubungan dengan lingkungan fisik kota. Perancangan kota harus memperhatikan elemen-elemen perancangan yang ada sehingga nantinya kota tersebut akan mempunyai karakteristik yang jelas.</p> <p>Terdapat 8 macam elemen pembentuk sebuah kota (terutama pusat kota), yakni diantaranya adalah tata guna lahan; bentuk dan massa bangunan; sirkulasi dan parkir; ruang terbuka; jalur pejalan kaki; pendukung aktivitas; penandaan; dan preservasi.</p>	Shirvani, 1985
	Kualitas Ruang Publik	<p>Peningkatan kualitas ruang publik tidak cukup hanya dengan merenovasi jalan dan menambah tanaman / pohon saja, namun ada faktor lain yang mendasari perencanaan dalam peningkatan kualitas ruang publik, yakni faktor kenyamanan". Faktor ini menjadi penting karena dapat memberi kenikmatan bagi para pengguna dan dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti : tempat duduk yang terlindung dari sinar matahari, tempat pemberhentian yang nyaman untuk menunggu bus, dsb. Kenyamanan juga bisa dicapai dengan melakukan pelebaran trotoar yang ada sesuai dengan kebutuhan.</p>	
2.	Urban Design	<p><i>Urban design</i> merupakan suatu bentuk perancangan yang berkelanjutan dan tidak akan pernah selesai (<i>never ending movement</i>), persoalan baru akan selalu ada setiap saat seiring adanya tuntutan kebutuhan manusia yang selalu berkembang dengan teknologi yang semakin modern.</p>	Anggriani, 2010
	Fungsi Ruang Publik	<p>Ruang publik mempunyai peran dan fungsi penting bagi aktivitas masyarakat di perkotaan diantaranya adalah fungsi interaksi sosial, kegiatan ekonomi, tempat apresiasi budaya, yang bisa meningkatkan kualitas ruang kota</p>	

No.	Teori	Keterangan	Sumber
3.	Pengertian Ruang Publik	Ruang publik merupakan suatu ruang yang mana publik mempunyai kebebasan dalam aksesibilitas (tanpa harus dipungut bayaran / gratis / free).	Sudibyo (dalam Thaif, 2012)
4.	Pengertian Ruang Publik	Ruang publik adalah <i>nodes</i> dan <i>landmark</i> yang menjadi alat navigasi didalam kota.	Lynch, 1960
5.	Pengertian Ruang Publik	Ruang publik merupakan suatu tempat yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok	Hakim, 1987
6.	Pengertian Ruang Publik	Ruang publik merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka	Budihardjo & Sujarto, 2013
	Fungsi Ruang Publik	Fungsi ruang publik terbagi atas 2 diantaranya : 1. Fungsi Umum, yang mana berfungsi sebagai : (a) tempat bermain dan berolahraga; (b) tempat bersantai; (c) tempat komunikasi social; (d) tempat peralihan, tempat menunggu; (e) sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan; (f) sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain; dan (g) sebagai pembatas atau jarak diantara massa bangunan 2. Fungsi ekologis yang meliputi : (a) penyegaran udara; (b) menyerap air hujan; (c) pengendalian banjir; (d) memelihara ekosistem tertentu; dan (e) pelembut arsitektur bangunan	
7.	Fungsi Ruang Publik	Ruang publik memainkan peranan penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat di kota besar menuntut aktivitas yang tinggi. Masyarakat memerlukan ruang publik sebagai sarana sosialisasi dan rekreasi.	Girsang & Sariffuddin, 2017
8.	Fungsi Ruang Publik	Fungsi ruang publik dalam perencanaan kota sangat penting, yaitu diantaranya adalah : 1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat, baik formal maupun informal 2. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor, jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke tujuan lain 3. Sebagai tempat PKL yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, souvenir, dsb. 4. Sebagai paru-paru kota yang dapat menyegarkan kawasan tersebut; 5. Sebagai ruang evakuasi untuk menyelamatkan warga apabila terjadi bencana gempa/ yang lain.	Darmawan, (2007)

No.	Teori	Keterangan	Sumber
9.	Fungsi Ruang Publik	Ruang publik memiliki fungsi psikologis yakni kenyamanan dan relaksasi. Ruang publik berfungsi untuk memberikan rasa nyaman kepada penggunanya. Kenyamanan adalah kebutuhan dasar, sehingga harus tersedianya berbagai fasilitas yang dapat memenuhi aspek kenyamanan tersebut, seperti tempat duduk, tempat berteduh dan <i>food court</i> . Selain kenyamanan, ruang public juga sebagai relaksasi yang mana dapat menjadi tempat untuk menenangkan badan dan pikiran, tempat meluangkan waktu, baik itu aktif maupun pasif	Marissa et al., 2011
10.	Tujuan Ruang Publik	Untuk kesejahteraan masyarakat, peningkatan visual, peningkatan lingkungan, pengembangan ekonomi, dan peningkatan kesan.	Carr et al., 1992
	Tipologi Ruang Publik	Ruang publik yang berupa ruang terbuka dengan tujuan sebagai sarana interaksi masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan.	
	Fasilitas Ruang Publik	Elemen desain pengembangan ruang publik yaitu : vegetasi, penutup permukaan, penerangan, tempat duduk, tempat sampah, telepon umum, PKL, wc umum, sculpture, signage, jalur pedestrian, tempat parkir, ramps dan tangga, serta pembatas ruang	
	Kualitas Ruang Publik	Ruang publik yang berkualitas adalah ruang publik yang bisa mengakomodasikan aktivitas publik guna terwujudnya 3 aspek dasar yaitu : 1. Responsif, terlihat dari perancangan dan pengelolaannya yang memadai untuk pemenuhan kebutuhan ( <i>needs</i> ) fisik dan psikis 2. Demokratis, dapat diakses oleh semua orang yang memungkinkan kebebasan beraktivitas, adanya hak pengguna ( <i>rights</i> ). 3. Bermakna ( <i>meanings</i> ), harus bisa mengaitkan antara ruang, kehidupan pribadi dan lingkungan yang lebih luas.	
11.	Fasilitas Ruang Publik	Elemen desain pendukung yang harus terdapat pada ruang public adalah lampu pejalan kaki, penerangan jalan, kios / peneduh dan kanopi, tanda petunjuk, telepon umum, tempat sampah, vegetasi, dan parkir	Rubenstein, 1992
12.	Pengguna Ruang Publik	Karakteristik pengguna dapat mempengaruhi penilaian kualitas ruang terbuka publik. Suatu ruang terbuka yang dapat menampung bermacam jenis pengguna dari berbagai usia dapat menunjukkan tingkat kualitas ruang terbuka yang baik.	Whyte, 1980
13.	Pengguna Ruang Publik	Karakter pengunjung dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu : 1. Karakteristik sosial ekonomi meliputi : jenis kelamin, usia, kota atau daerah asal, tingkat pendidikan, status pekerjaan, status perkawinan dan pendapatan pengunjung	Smith (dalam Anto, 2021)

No.	Teori	Keterangan	Sumber
		2. Karakteristik pola kunjungan, meliputi : tujuan / maksud kunjungan, frekuensi kunjungan, teman seperjalanan, lama kunjungan, waktu berkunjung dan besar pengeluaran	
14.	Pengguna Ruang Publik	Pengguna ruang publik menjadi faktor yang mempengaruhi apakah ruang tersebut dapat berhasil atau tidak. Untuk itu, perlu diketahui karakteristik pengguna yang mengunjungi objek wisata agar diketahui minat dan kebutuhan penggunanya	Anto, 2021
	Kualitas Ruang Publik	Faktor yang mempengaruhi daya tarik kunjungan masyarakat pada ruang terbuka : (1) Kenyamanan dan Kelengkapan Fasilitas; (2) Kemudahan Pencapaian; (3) Kelengkapan Penerangan; (4) Kelengkapan Vegetasi	
15.	Pengertian Ruang Publik	Ruang publik adalah ruang terbuka dan merupakan wadah aktivitas masyarakat sehari-hari, antara lain untuk berjalan kaki, rekreasi, olahraga, makan, minum, perdagangan / komersil, upacara, beribadah maupun tempat bermain	Prihastoto, 2003
	Kualitas Ruang Publik	1. <i>Needs</i> (Kebutuhan) 2. <i>Rights</i> (Hak) 3. <i>Meanings</i> (Makna)	
16.	Kualitas Ruang Publik	Ukuran yang menentukan kualitas ruang adalah : 1. Fisik kawasan 2. Aktivitas orang / pengguna ruang 3. Makna	Garnham (dalam Prihastoto, 2003)
17.	Kualitas Ruang Publik	Terdapat 6 nilai dasar hak lingkungan hidup masyarakat guna memaksimalkan perencanaan ruang publik, yaitu: (1) livability; (2) aksesibilitas; (3) kepekaan ruang dan waktu; (4) responsif; (5) kesenangan dan kepekaan; dan (6) konservasi;	Lynch, 1990
18.	Kualitas Ruang Publik	Terdapat 4 kriteria ruang public ideal yakni : (1) Aksesibilitas; (2) Kenyamanan; (3) Pemanfaatan dan aktivitas; (4) Sosialisasi	Project for Public Space
19.	Kualitas Ruang Publik	1. Memenuhi kriteria kenyamanan : (a) Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca; (b) Terdapat <i>street furniture</i> (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan informasi); (c) Kondisi jalan; (d) Pencahayaan 2. Pemanfaatan terhadap elemen alam yakni: (a) vegetasi; (b) air; (c) pemandangan / view, 3. Akses atau pencapaian 4. Berbagai aktivitas atau jenis kegiatan	City Council, 1992
20.	Kualitas Ruang Publik	Ruang publik haruslah baik dari segi : (1) Aksesibilitas; (2) Zona ruang (3) Perancangan fisik ruang public; (4) Tersedia perabot; (5) Keamanan dan keselamatan; (6) Relaksasi; (7) Peka pada kebutuhan pengguna; (8) Ruang yang mendukung.	Marcus & Francis, 1998

No.	Teori	Keterangan	Sumber
21.	Kualitas Ruang Publik	Empat kriteria ruang publik yang berhasil yakni: (1) Dimensi Fisik; (2) Kondisi iklim mikro ; (3) Fasilitas; (4) Aktivitas	Heng & Chan, 2000
22.	Kualitas Ruang Publik	Ruang publik yang berhasil dan dirancang dengan baik adalah ruang yang memahami kebutuhan pengguna, dengan desain yang dapat menarik orang untuk datang, memfasilitasi aktivitas pengguna dan mendorong mereka untuk menghabiskan waktu lebih lama didalamnya. Masalah utama dalam merancang ruang publik adalah memahami kebutuhan dan harapan pengguna.	Francis, 2003
23.	Kualitas Ruang Publik	Idealnya ruang terbuka publik dapat berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain: (1) Kenyamanan; (2) Relaksasi; (3) Aktivitas pasif; (4) Aktivitas aktif; (5) Pengalaman	Danisworo, 2004
24.	Kualitas Ruang Publik	Ruang publik yang berkualitas, dirancang dan dikelola dengan baik memberikan kontribusi positif terhadap nilai sosial, ekonomi dan lingkungan kota. Elemen yang menentukan kualitas ruang publik : (1) Kondisi / pengelolaan ruang; (2) Desain fisik; (3) Relaksasi; (4) Peran ruang yang fungsional	Beck, 2009
25.	Kualitas Ruang Publik	Beberapa kriteria ruang public yang baik adalah : (1) Aksesibilitas; (2) Kesenangan dan menarik pengguna; (3) Kenyamanan dan keamanan; (4) Mengikat masyarakat	Hariz, 2013
26.	Kualitas Ruang Publik	Kualitas ruang publik bisa dilihat dari aspek fungsi / fisik dan aktivitas pengguna, spt: (1) Aksesibilitas; (2) Rekreasi dan relaksasi; (3) Fasilitas	Nasution & Zahrah, 2014
27.	Kualitas Ruang Publik	Elemen pembentuk kualitas ruang publik sebagai objek wisata adalah : (1) Aksesibilitas; (2) Fisik; (3) Fasilitas; (4) Aktivitas; (5) Motivasi; (6) Ekspektasi; (7) Atraksi; (8) Pelayanan	Septilia, 2018
28.	Kualitas Ruang Publik	Tingkat kualitas ruang publik dipengaruhi oleh beberapa elemen diantaranya adalah : (1) Pelayanan pengguna; (2) Aktivitas; (3) Kebermaknaan; dan (4) Kemudahan Akses	Pratomo et al., 2019
29.	Objek wisata	Elemen yang mempengaruhi persepsi pengunjung dalam menilai suatu objek wisata yakni : (1) motivasi; (2) citra; (3) kenyamanan; dan (4) daya tarik yang ditawarkan	Resmayasari, 2012
30.	Ruang publik sebagai objek wisata	Sebagai suatu objek wisata, ruang publik harus menunjukkan kesan yang baik agar pengunjung mau meluangkan waktu lebih lama ketika beraktivitas didalamnya.	Gehl, 2011

Sumber : Hasil Analisis, 2021

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deduktif, yang mana berpikir dari hal-hal umum kepada hal-hal yang khusus. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif karena variabel dalam penelitian ini diturunkan dari teori-teori terkait dengan kualitas ruang publik serta persepsi pengguna yang kemudian dapat diketahui bagaimana kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru. Untuk jenis penelitian berupa deskriptif, karena ditujukan untuk mendeskripsikan / menggambarkan hasil pengamatan perkembangan ruang publik dengan menggunakan strategi riset/penelitian survey di Kota Pekanbaru. Penelitian menggunakan variabel-variabel yang dirumuskan berdasarkan kajian literatur yang berhubungan dengan kualitas ruang publik sehingga dihasilkan suatu kesimpulan dan rekomendasi untuk pengembangan Kawasan Bandar Serai.

Riset ini menggunakan metode penelitian kombinasi, yang mana menurut Sugiyono (2019) dijelaskan bahwa “metode penelitian kombinasi adalah suatu penelitian yang menggabungkan antar metode kualitatif dan kuantitatif”. Metode kualitatif adalah yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Sedangkan metode penelitian kuantitatif sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan

sampel pada umumnya dilakukan secara random sehingga hasilnya dapat di generalisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Kawasan Bandar Serai, Kota Pekanbaru. Pemilihan lokasi didasarkan karena jika dilihat dari elemen fisik dan fasilitas di dalam ruang publik tersebut belum terolah secara maksimal dan lebih tertinggal dibanding ruang publik lain yang ada di Kota Pekanbaru. Kawasan ini dinilai kurang mendapat perhatian serius oleh pemerintah yang mengakibatkan kondisi fisik kawasan menjadi tidak optimal. Sehingga diperlukannya kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik tersebut dalam pemanfaatan Kawasan Bandar Serai sebagai objek wisata di Kota Pekanbaru. Untuk proses survey penyebaran kuesioner dilakukan di hari sabtu dan minggu. Hal ini dikarenakan pada saat itu kondisi Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru dinilai cukup ramai pengunjung. Sehingga dalam penelitian ini mengambil waktu penelitian sebagai berikut :

1. Hari Sabtu pada sore hari antara pukul 16:00 s/d 18:00 WIB
2. Hari Sabtu pada malam hari antara pukul 19:00 s/d 21:00 WIB
3. Hari Minggu pada pagi hari antara pukul 07:00 s/d 09:00 WIB
4. Hari Minggu pada sore hari antara pukul 16:00 s/d 18:00 WIB



### 3.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2011). Peneliti menduga bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai dipengaruhi oleh lamanya masyarakat berkunjung. Hal ini didukung dari luasnya area ruang publik yang ada pada kawasan tersebut sehingga masyarakat bebas dalam melakukan berbagai macam aktivitas disana.

### 3.4 Jenis Data

Data merupakan elemen kunci dalam suatu penelitian. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpul dari responden bertujuan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian sebagai sarana mendapatkan informasi dan data. Adapun data primer yang digunakan peneliti dalam riset ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang didapat dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner. Data primer ini digunakan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting ruang public di wilayah studi yaitu pada Kawasan Bandar Serai dan juga

untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada kawasan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut ini.

**Tabel 3.2 Kebutuhan Data Primer**

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Teridentifikasinya kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru	Kondisi Eksisting	Aktivitas	Jenis aktivitas yang ada di ruang publik (pagelaran seni / pameran, olahraga / rekreasi, tempat duduk bersantai sore / refreshing, kumpul komunitas, dll)	Observasi dan Wawancara
			Fasilitas	Fasilitas Ruang Publik (jalan, pedestrian, penerangan, tempat parkir, tempat sampah, tempat ibadah, tempat duduk, toilet, taman, halte, gerbang, pos jaga, dll)	Observasi dan Wawancara
			Fasilitas Penunjang Kegiatan	(pelataran senam, panggung, jogging track, skateboard, dll)	
2.	Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas ruang public pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru	Karakteristik Pengguna	Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Usia</li> <li>• Suku</li> <li>• Pekerjaan</li> <li>• Penghasilan</li> <li>• Asal kunjungan</li> </ul>	Kuisisioner
			Pola Kunjungan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teman seperjalanan</li> <li>• Tujuan kunjungan</li> <li>• Alasan berkunjung</li> <li>• Frekuensi kunjungan</li> <li>• Waktu kunjungan</li> <li>• Lama kunjungan</li> <li>• Moda transportasi</li> <li>• Jarak dari tempat asal</li> </ul>	Kuisisioner
		Needs (Kebutuhan) Pengguna	Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat sampah</li> <li>• Petugas kebersihan</li> <li>• Toilet/Mck umum</li> </ul>	Kuisisioner
			Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kualitas udara</li> <li>• Vegetasi</li> </ul>	Kuisisioner

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data
			Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Intensitas kunjungan</li> <li>• Durasi kunjungan</li> <li>• Jaringan telekomunikasi / wifi</li> <li>• Adanya PKL</li> <li>• Tempat Ibadah</li> <li>• Tempat berlindung</li> <li>• Tempat duduk</li> <li>• Kebisingan</li> </ul>	Kuisisioner
			Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pos jaga / keamanan</li> <li>• Lampu penerangan</li> </ul>	Kuisisioner
			Akses	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi jalan utama</li> <li>• Kondisi jalan di dalam kawasan</li> <li>• Pedestrian / Trotoar</li> <li>• Jarak yang ditempuh dari tempat asal</li> <li>• Pintu masuk kendaraan</li> <li>• Lahan parkir</li> <li>• Tempat Pemberhentian Bus / Halte</li> </ul>	Kuisisioner
		<i>Rights</i> (Hak) Beraktivitas	Kebebasan beraktivitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menampung aktivitas untuk semua asal pengunjung</li> <li>• Menampung aktivitas untuk semua suku</li> <li>• Menampung aktivitas untuk semua gender (laki-laki dan perempuan)</li> <li>• Menampung aktivitas untuk semua umur (anak-anak, remaja, dewasa dan manula/lanjut usia)</li> <li>• Menampung aktivitas untuk semua jenis pekerjaan pengunjung</li> <li>• Menampung aktivitas dari yang memiliki penghasilan sampai yang tidak ada penghasilan</li> </ul>	Kuisisioner
			Aktivitas Beragam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Olahraga</li> <li>• Edukasi</li> <li>• Sosial</li> <li>• Ekonomi</li> <li>• Budaya dan Lingkungan</li> </ul>	Kuisisioner

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data
		Meanings (Bermakna)	Kejelasan tempat	• Penanda / petunjuk arah / papan informasi	Kuisisioner
			Sosiabilitas	• Kemudahan berinteraksi dengan pengguna lain (keberadaan tempat duduk)	Kuisisioner

Sumber : Hasil Analisis, 2021

### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk dokumen, table maupun diagram. Data ini adalah data yang sifatnya mendukung keperluan data primer yang terkait dengan riset ini. Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan riset. Data sekunder yang dikumpulkan peneliti merupakan data pendukung seperti dokumen maupun citra satelit. Sumber data ini berasal dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Pekanbaru, Bappeda Kota Pekanbaru, UPT. Bandar Serai Dinas Pariwisata Provinsi Riau, buku, jurnal, riset terdahulu dan situs internet yang berisi teori tentang ruang publik serta keterangan terkait lokasi riset. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.3

**Tabel 3.3 Kebutuhan Data Sekunder**

No.	Sumber Data	Data Yang Dibutuhkan
1.	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Pekanbaru	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peta Administrasi Kota Pekanbaru</li> <li>• Peta Administrasi Kecamatan Bukit Raya</li> <li>• Peta Lokasi Penelitian</li> </ul>
2.	UPT. Bandar Serai Dinas Pariwisata (Dispar) Provinsi Riau	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gambaran Umum Kawasan Bandar Serai</li> </ul>

Sumber : Hasil Analisis, 2021

### 3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2019) adalah “suatu atribut / sifat dan nilai dari orang lain, objek / kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan boleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Variabel yang digunakan dalam riset ini dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut ini :

**Tabel 3.4 Variabel Penelitian**

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Metode Analisis
1.	Teridentifikasinya kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru	Kondisi Eksisting	Aktivitas	Metode Analisis Deskriptif
			Fasilitas	
2.	Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas ruang public pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru	Karakteristik Pengguna	Sosial Ekonomi	Metode analisis kualitatif dan kuantitatif dengan Analisis Faktor
			Pola Kunjungan	
		Needs (Kebutuhan) Pengguna	Kebersihan	
			Kesehatan	
			Kenyamanan	
		Rights (Hak) Beraktivitas	Keamanan	
			Akses	
		Meanings (Bermakna)	Kebebasan Beraktivitas	
Aktivitas Beragam				
	Kejelasan Tempat			
	Sosiabilitas			

Sumber : Hasil Analisis, 2021

### 3.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi adalah suatu hal yang dijadikan sebagai unit analisis riset yang mana bisa berupa kumpulan manusia/benda. Populasi yang digunakan dalam riset ini adalah

masyarakat yang tinggal dan beraktifitas di sekitar ruang publik yang ada pada Kawasan Bandar Serai di Kelurahan Simpang Tiga. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dari populasi menggunakan rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi/jumlah pengguna ruang publik

1 = Konstanta

e = Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan mengambil sampel).

Nilai kritis atau batas kesalahan yang digunakan dalam hal ini adalah 10%. Nilai batas ketelitian 10% diambil berdasarkan tabel yang dikutip dari Pagoso, Garcia dan Guerrero de Leon (1978) (dalam Thaif, 2012) yang memperlihatkan batas kesalahan yang tidak dapat digunakan pada ukuran populasi.

Riset ini menggunakan sampel dengan metode *random sampling* / dipilih secara acak, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu dengan tidak memberi peluang / kesempatan yang sama bagi setiap unsur / anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dan jenis *nonprobability sampling* yang digunakan yaitu *sampling incidental*, yang menurut Sugiyono (dalam Ariani, 2019) merupakan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sampel.

Sampel dalam riset ini adalah masyarakat (pengunjung) dengan asumsi skala pelayanan Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru merupakan Kelurahan Simpang Tiga, sehingga jumlah sampel yang diambil adalah jumlah penduduk Kelurahan Simpang Tiga yang dianggap sebagai populasi (N) yaitu sebesar 16.467 jiwa (BPS Kota Pekanbaru, 2021), dengan persentase kelonggaran yang digunakan adalah mencapai 10% atau 0,1 dari hasil perhitungan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel riset, dengan perhitungan berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{16.467}{1 + 16.467(0,1)^2}$$

$$n = \frac{16.467}{165,67}$$

$$n = 99,39 \text{ (dibulatkan menjadi 100)}$$

Jadi sesuai dengan perhitungan jumlah sampel yang diamati adalah sebesar 100 responden/pengunjung. Penyebaran kuesioner dilakukan secara acak dengan mengambil lokasi pada titik-titik yang dinilai cukup ramai yaitu pada jam ramai pengunjung di hari sabtu dan minggu

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan berupa data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan masalah penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi yaitu cara pengumpulan data secara langsung turun ke lapangan, mengamati dari kegiatan responden, dimana peneliti benar-benar terlibat dalam aktivitas responden. Observasi dibutuhkan untuk mendapat data spesifik terkait kondisi fisik ruang publik pada Kawasan Bandar Serai

### 2. Penyebaran Kuesioner

Penyebaran Kuesioner adalah suatu alat pengumpulan data berisi daftar pertanyaan secara tertulis yang ditujukan kepada subjek atau responden penelitian. Data yang didapat dari hasil kuisisioner ini dibutuhkan untuk mengidentifikasi variabel persepsi pengunjung terkait kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru dengan indikator sesuai dengan kajian yang telah dilakukan.

### 3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh 2 pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang mana berisi beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada para narasumber guna mendapatkan informasi. Narasumber dalam penelitian ini yaitu narasumber yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan ruang publik di Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru, termasuk juga kepada pihak-pihak yang terkait langsung dalam pemanfaatan ruang publik.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diurutkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, adapun teknik analisis yang dipakai adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini, digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif kualitatif, dengan cara melihat keadaan obyek riset melalui uraian, pengertian / penjelasan terhadap analisis yang bersifat terukur maupun tidak terukur. Pemberian dilakukan secara cukup menyeluruh dengan merekam dan menganalisa seluruh data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder. Analisis ini digunakan dengan cara meninjau secara langsung kawasan, menjelaskan dan menyimpulkan secara objektif sehingga dapat menghasilkan sebuah pengembangan yang komperhensif dan dapat diimplementasikan.

#### 2. Analisis Faktor

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru menggunakan analisis faktor melalui software SPSS (*Statistical Product And Service Solution*). Analisis faktor menurut Widarjono (dalam Anto, 2021) adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi

### (1) Tujuan Analisis Faktor

Tujuan utama analisis faktor adalah untuk menjelaskan struktur hubungan di antara banyak variabel dalam bentuk faktor atau variabel laten atau variabel bentukan. Faktor yang terbentuk merupakan besaran acak (*random quantities*) yang sebelumnya tidak dapat diamati atau diukur atau ditentukan secara langsung. Tujuan lainnya adalah :

- a. Untuk mereduksi sejumlah variabel asal yang jumlahnya banyak menjadi sejumlah variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit dari variabel asal dan variabel baru tersebut diutamakan faktor atau variabel laten atau konstruk atau variabel bentukan
- b. Untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel penyusun faktor / dimensi dengan faktor yang terbentuk dengan menggunakan pengujian koefisien korelasi antar faktor dengan komponen pembentuknya. Analisis faktor ini disebut analisis faktor konfirmatori
- c. Untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument dengan analisis faktor konfirmatori
- d. Validasi data untuk mengetahui apakah hasil analisis faktor tersebut dapat digeneralisasi ke dalam populasinya, sehingga setelah terbentuk faktor, maka peneliti sudah mempunyai suatu hipotesis baru berdasarkan hasil analisis faktor

### (2) Analisis Faktor Konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis* atau CFA)

Analisis faktor konfirmatori merupakan sebuah teknik analisis faktor berdasarkan teori dan konsep yang sudah diketahui, dipahami atau

ditentukan sebelumnya, sehingga dibuat sejumlah faktor serta variabel apa saja yang termasuk ke dalam masing-masing faktor dan sudah pasti tujuannya. Pembentukan faktor konfirmatori (CFA) secara sengaja berdasarkan teori dan konsep, dalam upaya guna memperoleh variabel baru / faktor yang mewakili beberapa item / sub-variabel yang merupakan variabel teramati / observer variabel. Misalnya faktor kepandaian, yang diukur melalui variabel kepastian membaca, kecakapan berhitung, kepandaian ilmu sosial, kepandaian menulis, kefasihan berbahasa, pintar mengarang. Contoh lain faktor keberhasilan seseorang dapat diukur dengan variabel kepandaian, keuletan, kekayaan dan kemujuran.

Pada dasarnya tujuan dari analisis faktor konfirmatori adalah untuk mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel dengan melakukan uji korelasi. Selain itu juga untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument. Dalam pengujian terhadap validitas dan reliabilitas instrument atau kuesioner akan mendapatkan data riset yang valid dan reliable dengan analisis faktor konfirmatori. Teknik CFA persis sama dengan teknik analisis faktor eksploratori dengan menghitung faktor *loading* / koefisien faktor / nilai lamda ( $\lambda_i$ ) yang sama dengan nilai koefisien regresi  $\beta_i$  yaitu faktor *loading* antara indikator  $X_i$  dengan faktor  $F_j$  yang terbentuk.

Apabila nilai *loading* faktor atau nilai lamda ( $\lambda_i$ ) yang diperoleh lebih besar atau sama dengan setengah ( $\lambda_i \geq 0,5$ ) atau dapat diuji dengan uji t, dan bila variabel menunjukkan signifikansi berarti variabel  $X_i$  atau instrument atau item tersebut sah untuk dijadikan sebagai anggota faktor

yang bersangkutan. Pada dasarnya teknik analisis faktor konfirmatori (CFA), sebagai lawan dari analisis faktor eksploratori. Teknik analisis konfirmatori digunakan untuk menguji sebuah konsep/teori secara teoritis..

### (3) Tahapan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Dalam merancang sebuah model analisis faktor perlu diperhatikan untuk bisa membentuk sebuah faktor, paling tidak mewakili 3 variabel terobservasi atau item atau sub-variabel. Walaupun terdapat beberapa contoh hasil penelitian dimana faktor hanya dibentuk oleh dua variabel terobservasi, tetapi sangat disarankan berdasarkan pertimbangan *problem* identifikasi, sebaiknya faktor dibentuk lebih dari dua item. Untuk proses uji validitas rehabilitas, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu :

1. Menilai apakah semua sub-variabel / indikator pembentuk faktor layak untuk dimasukkan pada analisis faktor/tidak. Jika tidak layak maka sub-variabel tersebut tidak diikutsertakan pada analisis faktor dan sebaliknya jika sub-variabel layak maka dapat dimasukkan.
2. Item-item yang tidak layak untuk difaktorkan, maka dikeluarkan dari analisis faktor. Selanjutnya, dilakukan analisis ulang, sehingga terbentuk satu faktor yang dapat mewakili sub-variabel dengan item pembentuk faktor yang baru.
3. Setelah faktor terbentuk, maka dapat dilakukan analisis data lanjutan dengan menggunakan nilai skor faktor (SF).

### 3.9 Desain Survey

Desain survey penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Ariani, 2019).

Desain survey pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.5 sebagai berikut :

**Tabel 3.5 Desain Survey**

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis	Output
1.	Teridentifikasinya kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru	Kondisi Eksisting	Aktivitas	Jenis aktivitas yang ada di ruang publik (pagelaran seni atau pameran, olahraga atau rekreasi, tempat duduk bersantai sore atau refreshing, kumpul komunitas, dll)	Observasi dan Wawancara	Analisis Deskriptif	Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru
			Fasilitas	Fasilitas Ruang Publik (jalan, pedestrian, penerangan, tempat parkir, tempat sampah, tempat ibadah, tempat duduk, toilet, taman, halte, gerbang, pos jaga, dll)	Observasi dan Wawancara		
			Fasilitas Penunjang Kegiatan	(pelataran senam, panggung, jogging track, tempat bermain skateboard, dll)			
2.	Menentukan faktor – faktor yang mempengaruhi	Karakteristik Pengguna	Sosial Ekonomi	Jenis kelamin Usia Suku Pekerjaan	Kuisisioner	Kualitatif dan Kuantitatif dengan	

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis	Output
	kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru	Pola Kunjungan		Penghasilan	Kuisisioner	Analisis Faktor	
				Asal kunjungan			
				Teman seperjalanan			
				Tujuan kunjungan			
				Alasan berkunjung			
				Frekuensi kunjungan			
				Waktu kunjungan			
				Lama kunjungan			
				Moda transportasi			
				Jarak dari tempat asal			
		Kebersihan		Tempat Sampah	Kuisisioner		
				Petugas Kebersihan			
				Toilet/Mck umum			
		Kesehatan		Kualitas udara	Kuisisioner		
				Vegetasi			
		Needs (Kebutuhan)	Kenyanaman		Intensitas kunjungan	Kuisisioner	
					Durasi kunjungan		
					Jaringan telekomunikasi / wifi		
					Adanya PKL		
					Tempat Ibadah		
				Tempat berlindung			
				Tempat duduk			
				Kebisingan			
	Keamanan		Pos jaga / keamanan	Kuisisioner			
			Lampu penerangan				

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis	Output
			Akses	Kondisi jalan utama Kondisi jalan di dalam kawasan Pedestrian / Trotoar Lokasi Pintu masuk kendaraan Lahan parkir Tempat Pemberhentian Bus / Halte	Kuisisioner		
		Rights (Hak)	Kebebasan Beraktivitas	Menampung aktivitas untuk semua asal pengunjung Menampung aktivitas untuk semua suku Menampung aktivitas untuk semua gender Menampung aktivitas untuk semua umur: Anak-anak (tempat bermain), Remaja (panggung, skateboard, sepatu roda), Dewasa (jogging track, bulu tangkis, bola voli) dan Manula (pelataran senam) Menampung aktivitas untuk semua jenis pekerjaan Menampung aktivitas dari yang memiliki penghasilan sampai yang tidak ada penghasilan	Kuisisioner		

No.	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis	Output
			Aktivitas Beragam	Olahraga Edukasi Sosial Ekonomi Budaya dan Lingkungan	Kuisisioner		
		<i>Meanngs</i> (Bermakna)	Kejelasan Tempat	Penanda / petunjuk arah / papan informasi	Kuisisioner		
			Sosiabilitas	Kemudahan berinteraksi dengan pengguna lain (keberadaan tempat duduk)			

Sumber : Hasil Analisis, 2021



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Kota Pekanbaru

##### 4.1.1 Letak dan Geografis

Kota Pekanbaru secara geografis terletak antara 101<sup>o</sup> 14' – 101<sup>o</sup> 34' Bujur Timur dan 0<sup>o</sup> 25' – 0<sup>o</sup> 45' Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1987 tanggal 7 September 1987, daerah Kota Pekanbaru diperluas dari ±62,96 Km<sup>2</sup> menjadi ±446,50 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan. Dan dari hasil pengukuran di lapangan oleh BPN Tk. I Riau, ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km<sup>2</sup>.

Kota Pekanbaru secara administrasi berbatasan langsung dengan daerah Kabupaten sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

Kota Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau sudah berkembang dengan pesat seiring dengan kemajuan pembangunan yang ada saat ini. Dalam melaksanakan roda pemerintahan dan pembangunan Kota Pekanbaru menjadi harapan untuk dapat menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang muncul sesuai dengan perkembangan sosial ekonomi, politik dan lainnya dalam masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi dari berbagai aktivitas yang ada, akan

mempengaruhi kebutuhan ruang terbangun di Kota Pekanbaru. Semakin tingginya pembangunan fisik yang terjadi harus di imbangi dengan pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sebesar 20% dari luas wilayah.

Sesuai dengan Undang-Undang RI No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang ditentukan luasan RTH kawasan perkotaan yaitu 30% yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Untuk itu, jika sebuah kota jumlahnya sudah melebihi ketentuan tersebut maka harus dipertahankan, tidak perlu dikurangi menjadi 30% artinya itu justru lebih baik untuk menjaga ekologis kawasan. RTH publik berisi vegetasi berupa tanaman-tanaman pelindung, rerumputan, tanaman perdu, bunga, atau bisa ditanami buah-buahan sehingga selain bisa dipetik oleh warga, juga bisa mengundang keberadaan burung yang akan menambah keasriannya. RTH juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti jogging trek, gazebo, penerangan, toilet, tempat sampah, tempat duduk dan sebagainya, sehingga RTH bisa dimanfaatkan warga untuk berinteraksi dengan warga lain dengan suasana yang sejuk dan nyaman.

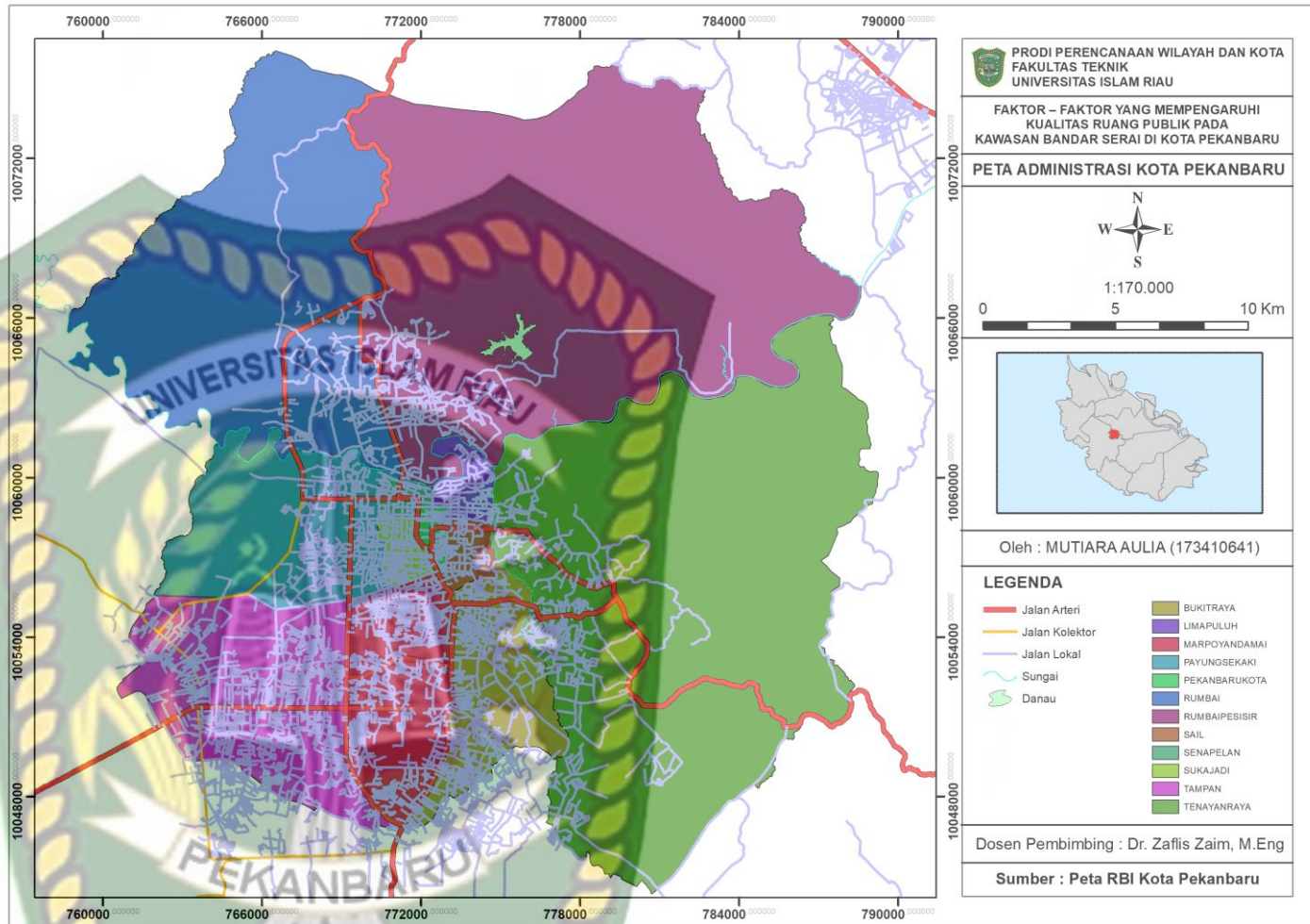
Peningkatan kegiatan pembangunan Kota Pekanbaru menyebabkan peningkatan kegiatan penduduk di segala bidang yang pada akhirnya meningkat pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.3 Tahun 2003 menjadi 12 kecamatan dan kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.4 Tahun 2016 menjadi 83 Kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah, Persentase Terhadap Luas Wilayah dan Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020**

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase terhadap Luas Wilayah (%)	Jumlah Kelurahan
1.	Tampan	Simpang Baru	59,81	9,46	9
2.	Payung Sekaki	Labuh Baru Barat	43,24	6,84	7
3.	Bukit Raya	Simpang Tiga	22,05	3,49	5
4.	Marpoyan Damai	Sidomulyo Timur	29,74	4,70	6
5.	Tenayan Raya	Kulim	171,27	27,09	13
6.	Limapuluh	Rintis	4,04	0,64	4
7.	Sail	Cinta Raja	3,26	0,52	3
8.	Pekanbaru Kota	Kota Tinggi	2,26	0,36	6
9.	Sukajadi	Pulau Karam	3,76	0,59	7
10.	Senapelan	Kampung Bandar	6,65	1,05	6
11.	Rumbai	Rumbai Bukit	128,85	20,38	9
12.	Rumbai Pesisir	Meranti Pandak	157,33	24,88	8
Pekanbaru			632,26	100,00	83

Sumber : BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka, 2021





Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Pekanbaru

#### 4.1.2 Demografi

Jumlah penduduk Kota Pekanbaru pada tahun 2020 bersumber dari hasil Sensus Penduduk 2020 yaitu sebesar 983.356 jiwa, yang terdiri dari 495.117 laki-laki dan 488.239 perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 101. Persentase penduduk jika dirinci menurut kecamatan, terlihat bahwa Kecamatan Tampan, Tenayan Raya dan Marpoyan Damai adalah wilayah dengan jumlah penduduk paling banyak. Jika dibagi dengan luas wilayah, terlihat bahwa Kecamatan Sukajadi, Pekanbaru Kota dan Limapuluh memiliki kepadatan penduduk paling besar dibandingkan kecamatan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Persentase Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020**

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010-2020	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1.	Tampan	203.238	1,76	20,67	3.398
2.	Payung Sekaki	96.296	1,03	9,79	2.227
3.	Bukit Raya	93.478	0,16	9,51	4.239
4.	Marpoyan Damai	127.600	0,15	12,98	4.291
5.	Tenayan Raya	154.261	2,20	15,69	901
6.	Limapuluh	38.613	-0,66	3,93	9.558
7.	Sail	20.384	-0,49	2,07	6.253
8.	Pekanbaru Kota	22.604	-0,99	2,30	10.002
9.	Sukajadi	42.852	-0,93	4,36	11.397
10.	Senapelan	35.357	-0,29	3,60	5.317
11.	Rumbai	78.185	1,86	7,95	607
12.	Rumbai Pesisir	70.488	0,83	7,17	448
	Pekanbaru	983.356	0,89	100,00	1.555

Sumber : BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka, 2021

### 4.1.3 Topografi

Kota Pekanbaru sebagian besar wilayahnya memiliki tingkat kemiringan antara 0-2% atau relatif datar yakni sebesar 44%. Untuk wilayah kota yang agak landai berjumlah sekitar 17%, landai 21%, dan sangat landai 13%. Sedangkan yang relatif curam hanya sekitar 4-5% yang terletak di Kecamatan Rumbai Pesisir (RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022). Dan jika dilihat dari ketinggian wilayah tiap kecamatan, Tenayan Raya merupakan kecamatan dengan wilayah tertinggi yakni mencapai 43 mdpl. Sebaliknya, Kecamatan Limapuluh merupakan kecamatan dengan wilayah terendah yang hanya berkisar 4 mdpl. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3 Tinggi Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2020**

No.	Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)
1.	Tampan	34,00
2.	Payung Sekaki	13,57
3.	Bukit Raya	27,04
4.	Marpoyan Damai	26,06
5.	Tenayan Raya	43,00
6.	Limapuluh	4,00
7.	Sail	27,20
8.	Pekanbaru Kota	19,80
9.	Sukajadi	20,40
10.	Senapelan	18,50
11.	Rumbai	34,89
12.	Rumbai Pesisir	18,50

Sumber : BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka, 2021

### 4.1.4 Geologi

Kota Pekanbaru memiliki struktur geologi yang terdiri atas sesar mendatar dengan arah umum barat laut – tenggara, lipatan *siklin* dan *antiklin* dengan arah

penunjaman ketimur – laut daya. Struktur geologi tersebut masuk dalam sistem patahan Sumatera. Sementara itu sesar-sesar mendatar ini termasuk dalam sistem patahan Semangko yang diduga terjadi pada masa Miosen Tengah (RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022). Kota Pekanbaru mempunyai kondisi wilayah yang relatif datar dengan struktur tanah biasanya jenis tanah aluvial dengan pasir dan di daerah pinggiran kota biasanya jenis organosol dan humus yang berupa rawa-rawa dan bersifat asam serta sangat kerosif untuk besi (BPS Kota Pekanbaru, 2021)

#### 4.1.5 Hidrologi

Kota Pekanbaru terbagi oleh aliran Sungai Siak, yang mengalir dari barat sampai ke timur, dan mempunyai beberapa anak sungai seperti sungai; Umban Sari, Sail, Air Hitam, Sibam, Setukul, Kelulut, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Mintan dan Tampan. Sungai siak juga merupakan jalur yang menghubungkan lalu lintas perekonomian masyarakat pedalaman ke kota dan dari daerah lainnya (BPS Kota Pekanbaru, 2021). Dan menurut dokumen RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022, terdapat beberapa aliran sungai di Kota Pekanbaru :

- **Sungai Siak**, dengan lebar rata-rata 96 meter, memiliki kedalaman rata-rata 8 meter yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dan kecepatan aliran rata-rata 0,75 liter/detik
- **Sungai Senapelan**, adalah penampung utama untuk daerah sebelah Barat Jl. Jenderal Sudirman dan sebelah utara Jl. Tuanku Tambusai, dengan lebar rata-rata 3-4 meter

- **Sungai Sago**, adalah penampung untuk daerah sebelah barat Jl. Sudirman, Sungai Lunau, Sungai Tanjung Datuk I dan II
- **Sungai Sail**, adalah penampung utama bagi wilayah sekitar Pasar Cik Puan yang dibatasi Jl. Pelajar di sebelah barat, Jl. Pepaya di sebelah timur, Jl. Mangga disebelah utara dan Jl. Tuanku Tambusai di selatan

#### 4.1.6 Klimatologi

Suhu udara maksimum di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 mencapai 36,00<sup>0</sup>C yang terjadi pada bulan April, Mei dan Agustus sedangkan suhu udara minimum mencapai 22,00<sup>0</sup>C yang terjadi pada bulan Oktober. Curah hujan maksimum di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 mencapai 432,80 mm<sup>3</sup> dengan jumlah hari hujan 23 hari yang terjadi pada bulan November, sedangkan curah hujan minimum terjadi pada bulan Februari sebesar 30,20 mm<sup>3</sup> dengan jumlah hari hujan 14 hari (BPS Kota Pekanbaru, 2021).

#### 4.1.7 Penggunaan Lahan

Untuk luas lahan terbangun (*built-up areas*) Kota Pekanbaru yaitu sekitar 24% dari luas wilayah kota dan digunakan untuk kawasan perumahan (sekitar 73% dari luas areal terbangun), pusat pemerintahan, pendidikan, perdagangan, industri, militer, bandara, dll. Sementara itu, untuk areal yang belum terbangun (*non-built up areas*) yaitu sekitar 76% dari luas wilayah kota saat ini yang merupakan kawasan lindung, perkebunan, semak belukar, dan hutan. Areal ini

sebagian besar terdapat di wilayah utara kota (Rumbai dan Rumbai Pesisir), Tenayan Raya dan sekitarnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4

**Tabel 4.4 Jenis Penggunaan Lahan di Wilayah Kota Pekanbaru**

Tutupan Lahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
Sungai	5,37	0,85
Danau	1,07	0,17
Semak Belukar/ Alang Alang	53,74	8,50
Tanah Kosong	1,07	0,17
Tegalan Ladang	44,57	7,05
Bandara	0,25	0,04
Empang	0,95	0,15
Hutan Rimba	7,84	1,24
Padang Rumput	0,32	0,05
Permukiman/Lahan Terbangun	136,19	21,54
Perkebunan	380,05	60,11
Rawa	0,32	0,05
Sawah Tadah Hujan	0,44	0,07
<b>Total (m<sup>2</sup>)</b>	<b>632,20</b>	<b>100,00</b>

Sumber : RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022

Berdasarkan pada Tabel 4.4 diatas, bahwa total dari semua tutupan lahan di Kota Pekanbaru sekitar 632,20 km<sup>2</sup>. Persentase tutupan lahan paling banyak digunakan untuk perkebunan sekitar 60,11% atau 380,05 km<sup>2</sup>. Dan persentase yang paling kecil yaitu untuk bandara sekitar 0,04% atau sekitar 0,25 km<sup>2</sup>.

## 4.2 Gambaran Umum Kecamatan Bukit Raya

### 4.2.1 Letak dan Geografis

Kecamatan Bukit Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 59 RW dan 252 RT. Batas-batas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah:

- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Tenayan Raya
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Marpoyan Damai

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Sail
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Kampar

Luas wilayah Kecamatan Bukit Raya adalah 22,05 km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5 Luas Wilayah, Persentase Luas Wilayah dan Tinggi Wilayah Menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020**

No.	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)	Ketinggian (m)
1.	Simpang Tiga	5,35	24,26	20,9
2.	Tangkerang Selatan	3,09	14,01	27,8
3.	Tangkerang Utara	2,64	11,97	7,5
4.	Tangkerang Labuai	2,67	12,12	38,9
5.	Air Dingin	8,30	37,64	40,1
Bukit Raya		22,05	100,00	27,0

Sumber : BPS Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka, 2021

#### 4.2.2 Pemerintahan

Kecamatan Bukit Raya terdiri dari 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Simpang Tiga, Kelurahan Tengkerang Selatan, Tengkerang Utara, Tengkerang Labuai dan Air Dingin. Selama tahun 2020 terdapat 59 RW dan 252 RT di Kecamatan Bukit Raya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6 Jumlah RT dan RW Menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020**

No.	Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW
1.	Simpang Tiga	24	5
2.	Tangkerang Selatan	46	12
3.	Tangkerang Utara	62	16
4.	Tangkerang Labuai	47	12
5.	Air Dingin	73	14
Bukit Raya		252	59

Sumber : BPS Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka, 2021

### 4.2.3 Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Raya mencapai 93.478 jiwa pada tahun 2020. Angka ini mengalami penurunan sebesar 9,87 persen dari tahun 2019. Kepadatan penduduknya mencapai 4.239 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kelurahan terpadat adalah Tangkerang Utara sebesar 6.914 jiwa/km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.7 Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020**

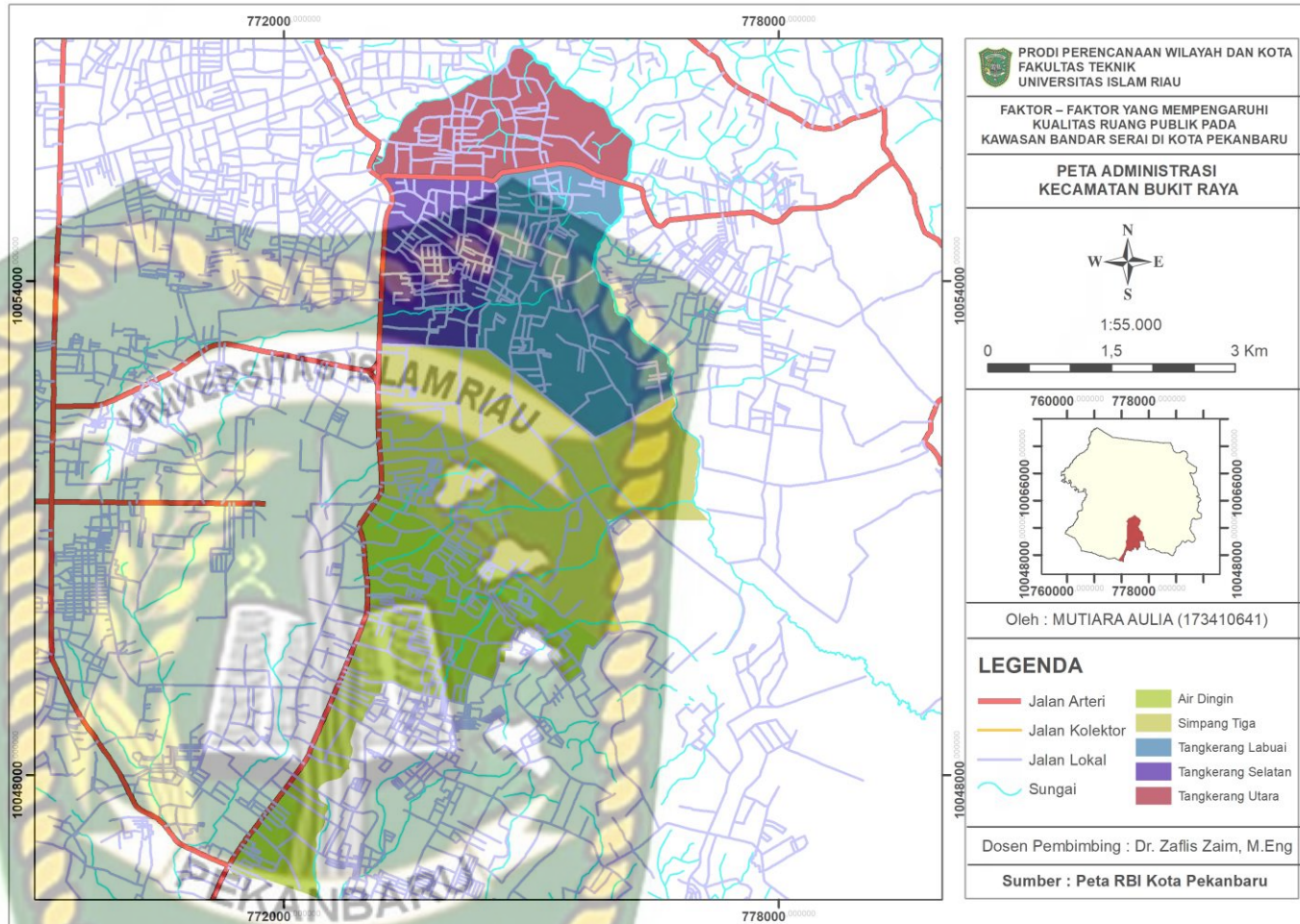
No.	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Simpang Tiga	8.267	8.200	16.467
2.	Tangkerang Selatan	7.576	7.748	15.324
3.	Tangkerang Utara	9.160	9.093	18.253
4.	Tangkerang Labuai	8.431	8.483	16.914
5.	Air Dingin	13.373	13.147	26.520
	Bukit Raya	46.807	46.671	93.478

Sumber : BPS Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka, 2021

**Tabel 4.8 Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Bukit Raya Tahun 2020**

No.	Kelurahan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
1.	Simpang Tiga	5,35	16.467	3.078
2.	Tangkerang Selatan	3,09	15.324	4.959
3.	Tangkerang Utara	2,64	18.253	6.914
4.	Tangkerang Labuai	2,67	16.914	6.335
5.	Air Dingin	8,30	26.520	3.195
	Bukit Raya	22,05	93.478	4.239

Sumber : BPS Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka, 2021



Gambar 4.2 Peta Administrasi Kecamatan Bukit Raya

### 4.3 Gambaran Umum Kawasan Bandar Serai

Kawasan Bandar Serai terletak di Kecamatan Bukit Raya, Kelurahan Simpang Tiga, Kota Pekanbaru. Kawasan seluas 14 hektare ini berlokasi di jantung Kota Pekanbaru, di tepi jalan protokol, Jalan Jenderal Sudirman dan hanya sekitar 5 menit dari Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II. Berdasarkan RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022, terdapat beberapa kawasan pariwisata salah satunya adalah Kawasan Budaya Bandar Serai ini. Kompleks Bandar Seni Raja Ali Haji merupakan sebuah bangunan yang menjadi salah satu icon wisata budaya Riau yang ada di Kota Pekanbaru.

Nama kawasan ini yaitu Bandar Seni Raja Ali Haji (Bandar Serai), namun sebutan MTQ lebih populer di tengah masyarakat Riau. Sepintas, bagi pendatang yang baru ke Pekanbaru memang sedikit bingung dengan sebutan itu. Tapi lama-lama terbiasa. Sampai saat ini bangunan astaka berbentuk ukiran-ukiran khas Riau bisa kita jumpai di area masuk kawasan wisata Bandar Serai ini. Kawasan ini mempunyai beragam situs menarik yang bisa dikunjungi. Di sini pengunjung akan disugahi suasana khas Melayu dari semua bentuk arsitektur yang ada.

Di Arena MTQ tersebut kini telah berdiri gedung megah Anjungan Seni Idrus Tintin. Hal yang paling menarik dari Anjungan Seni Idrus Tintin tentu saja adalah arsitekturnya yang sangat kental dengan budaya Melayu Riau. Bahkan jika dilihat dari luar, bangunan ini tergolong cukup megah untuk ukuran tempat pertunjukan seni. Bangunan yang lebih kurang seluas 3,5 hektar ini memiliki halaman yang cukup luas dan sampai sekarang digunakan oleh masyarakat Kota Pekanbaru untuk tempat berkumpul dan berinteraksi. Sudah sejak lama kawasan

ini menampung bermacam aktivitas masyarakat Kota Pekanbaru, seperti berolahraga, bersepeda, kumpul komunitas, tempat duduk bersantai sore, sarana rekreasi, tempat mengadakan *event* tertentu hingga wisata kuliner dan budaya.

Berdasarkan sejarahnya yakni bermula di tahun 1994 yang lalu, Kota Pekanbaru mendapat jatah penyelenggaraan MTQ ke XVII tingkat nasional. Pembukaan MTQN dilakukan oleh Bapak Soeharto, yang merupakan Presiden RI pada saat itu. Dan pada masa jabatan Gubernur Riau, Soeripto menjadikan areal ini sebagai venue Musabaqah Tilawatil Quran Nasional (MTQN) XVII tepatnya pada 17 Juli 1994. Berdirinya stadion mini, dijadikan sebagai tempat pertunjukan yang luar biasa pada waktu pembukaan MTQN. Kemeriahan yang diperlihatkan hampir menyerupai seperti PON. Untuk pertama kalinya upacara pembukaan dimeriahkan dengan sinar laser yang membuat puluhan ribu massa terkagum-kagum. Penggunaan istilah Purna-MTQ pun pada akhirnya melekat disana karena memang merupakan bekas areal atau venue MTQN. Hal ini lah yang menjadikan Kompleks Bandar Serai lebih akrab disebut Purna MTQ,

Di tahun 2000-an kawasan ini mulai digunakan untuk pusat kesenian Provinsi Riau, sebagai tempat pementasan kesenian atau area pertunjukan seni. Gubernur Saleh Djasit mempunyai visi untuk seniman di areal itu yaitu perwujudan dari Visi Riau 2020 yang salah satu isinya adalah menjadikan Riau sebagai pusat budaya Melayu di Asia Tenggara. Inilah kemudian yang membuat istilah Purna MTQ menjadi sebutan Bandar Seni Raja Ali Haji (Bandar Serai).

Kemudian di masa Gubernur Rusli Zainal, beliau melanjutkan rencana pembangunan Bandar Serai dengan Anjung Seni Idrus Tintin (ASIT). Sempat ada

Festival Film Indonesia (FFI) di sini dan juga beragam pertunjukan skala besar. Namun di masa Gubri Rusli Zainal juga terjadi pergeseran rencana pada kawasan ini. Tidak hanya menjadi kawasan kesenian, tapi masuk pula kawasan perekonomian, yakni rencana pembangunan Riau Town Square and Convention Center (Ritos). Namun hingga sekrang pembangunannya tidak dilanjutkan dan menjadi terbengkalai. Tidak berhenti disitu saja, belakangan ini, Gubri Syamsuar berencana menjadikan kawasan ini sebagai Quran Center (QC). Rencana QC tersebut diharapkan dapat menambah nuansa baru di sana. Hingga saat ini sudah dalam tahap pembangunan dan direncanakan akan selesai di tahun 2022 ini.



## BAB V

### HASIL DAN ANALISIS

#### 5.1 Kondisi Eksisting Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Di Kota Pekanbaru

Kawasan Bandar Serai menjadi salah satu ruang publik yang cukup ramai dikunjungi warga Kota Pekanbaru. Terdapat beberapa aktivitas atau kegiatan yang ada dan tentunya didukung dengan ketersediaan fasilitas pada kawasan.

##### 5.1.1 Aktivitas

Berkunjung di pagi dan sore hari biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk berolahraga, selain itu kita juga bisa menyaksikan lebih dekat mengenai miniature sejarah dan budaya di Riau. Sementara itu, saat berkunjung pada malam hari, kita bisa menyantap jajanan yang ada disekitar kawasan sambil menikmati suasana di malam hari untuk melepas lelah. Dibeberapa waktu juga biasanya terdapat event-event yang diselenggarakan, salah satunya adalah menyaksikan tayangan dan pertunjukan budaya Melayu. Terdapat aktivitas yang beragam di Kawasan Bandar Serai ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas Untuk Berolahraga dan Rekreasi.

Kawasan Bandar Serai juga merupakan tempat olahraga bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat olahraga, juga berfungsi sebagai tempat rekreasi yang cukup digemari. Karena ditempat ini sering diadakan agenda ibu-ibu untuk senam dan kegiatan olahraga lainnya seperti bermain bulu tangkis (Gambar 5.1), aktivitas pull up (Gambar 5.2), bermain bola volley (Gambar 5.3),

bermain skateboard (Gambar 5.4), aktivitas jogging (Gambar 5.5) dan juga bersepeda (Gambar 5.6). Memiliki area yang cukup luas ini memungkinkan masyarakat bisa bebas melakukan aktivitas terkhususnya untuk berolahraga. Apalagi sejak pandemi saat ini, masyarakat antusias untuk berolahraga baik di pagi hari maupun sore harinya. Masyarakat bukan hanya sekedar datang untuk berkunjung saja, tetapi masyarakat memanfaatkan fasilitas yang ada untuk berolahraga. Dengan adanya berbagai fasilitas yang disediakan tentunya dapat menarik pengunjung untuk datang ke Kawasan Bandar Serai.



**Gambar 5.1 Aktivitas Bermain Bulu Tangkis**



**Gambar 5.2 Aktivitas Pull Up**



Gambar 5.3 Aktivitas Bermain Bola Volley



Gambar 5.4 Aktivitas Bermain Skateboard



Gambar 5.5 Aktivitas Jogging



Gambar 5.6 Aktivitas Bersepeda

## 2. Aktivitas Untuk Sarana Edukasi

Kawasan ini juga cukup luas dan banyak aktivitas yang ada disana, salah satunya adalah sebagai sumber penelitian, tempat belajar dan diskusi. Apalagi kawasan ini merupakan tempat yang cukup bersejarah sehingga menarik untuk dikaji, diteliti dan mengambil studi kasus di lokasi tersebut.



**Gambar 5.7** Aktivitas Untuk Sarana Edukasi

Berdasarkan Gambar 5.7 dapat dijelaskan bahwa selain sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat Kota Pekanbaru, juga dijadikan sebagai tempat penelitian bagi mahasiswa seperti yang sedang dilakukan oleh peneliti sendiri.

## 3. Aktivitas Di Bidang Sosial

Kawasan Bandar Serai menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat Kota Pekanbaru, baik itu anak muda maupun orang tua yang membawa keluarga mereka. Tempat ini merupakan salah satu tempat tujuan bagi warga untuk berinteraksi sosial seperti berkomunikasi baik dengan kerabat, teman maupun orang-orang yang ada di tempat ini. Banyak pengunjung yang datang, bukan hanya untuk berinteraksi sosial, tetapi juga untuk bersantai dan melepas lelah sambil menikmati pemandangan bangunan Anjungan Seni Idrus Tintin yang berdiri megah di dalam kawasan ini.

Selain itu, kawasan ini juga dijadikan sebagai tempat untuk kumpul komunitas (Gambar 5.8) dan tempat terselenggaranya event-event, bazar maupun ajang promosi seperti diselenggarakannya Riau Reborn di bulan April, 2021 yang lalu (Gambar 5.9). Namun akibat adanya pandemi, interaksi sosial pun berkurang dan untuk event-event pun sekarang ditiadakan agar menghindari kerumunan dan diwajibkan untuk saling jaga jarak. Melihat kondisi ini, sekarang pada kawasan juga digunakan sebagai posko relawan karhutla dan penanganan covid-19 (Gambar 5.10).



**Gambar 5.8 Kumpul Komunitas**



Gambar 5.9 Event, Bazar dan Ajang Promosi



Gambar 5.10 Posko Relawan Karhutla dan Penanganan Covid 19

#### 4. Aktivitas Di Bidang Ekonomi

Kawasan Bandar Serai memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, salah satunya adalah dengan adanya Pedagang Kaki Lima. Terdapat aktivitas perdagangan informal yakni Pedagang Kaki Lima (PKL) dan dapat dikatakan sebagai fasilitas penunjang kawasan. PKL berjualan makanan dan minuman di sekitar kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.11 berikut ini.



**Gambar 5.11 Aktivitas Di Bidang Ekonomi Pada Kawasan**

5. Aktivitas DI Bidang Budaya dan Lingkungan Masyarakat

Untuk aktivitas budaya masyarakat, Kawasan Bandar Serai sudah cukup memberikan ruang untuk aktivitas tersebut. Di dalam Kawasan Bandar Serai berdiri satu bangunan yang megah dan kokoh yang diberi nama Anjungan Seni Idrus Tintin (Gambar 5.12).



**Gambar 5.12 Anjungan Seni Idrus Tintin**

Sesuai dengan peruntukannya, Anjungan Seni Idrus Tintin ini sering dipakai untuk menampilkan pertunjukan seni, mulai dari pertunjukan / festival musik (Gambar 5.13), parade tari (Gambar 5.14), parade teater (Gambar 5.15) dan berbagai pagelaran serta pertunjukan lainnya baik dari dalam maupun luar daerah, nasional hingga internasional. Acara ini dilaksanakan untuk memfasilitasi generasi muda dalam menyalurkan bakat serta menghibur masyarakat Kota Pekanbaru dan sekitarnya. Namun akibat dari adanya pandemi sekarang ini kegiatan pagelaran seni bisa dibilang tidak ada sama sekali dan untuk sementara ditiadakan sampai waktu yang tidak ditentukan.



Gambar 5.13 Pertunjukan / Festival Musik



Gambar 5.14 Parade Tari



**Gambar 5.15 Parade Teater**

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan untuk melestarikan budaya pada Kawasan Bandar Serai sangat beragam, mulai dari pertunjukan tari, teater, musik dan pagelaran lainnya. Hal ini tentu bisa mengembangkan bakat dan membangkitkan budaya yang mulai dilupakan masyarakat sebagai peninggalan nenek moyang kita.

### 5.1.2 Ketersediaan Fasilitas

#### 1. Jalan

Jalan menuju lokasi Kawasan Bandar Serai ini sangat mudah dijangkau dan berada di tepi jalan raya yaitu di Jalan Jenderal Sudirman. Lokasinya juga strategis dan tidak begitu jauh dari bandara yakni hanya sekitar 5 menit perjalanan. Tidak hanya mudah diakses oleh kendaraan pribadi, kita juga bisa menggunakan taksi atau bus transmetro Pekanbaru dan angkutan umum lainnya. Dan untuk memasuki kawasan juga tidak dipungut biaya atau gratis.

Jalan utama menuju Kawasan Bandar Serai masuk dalam kategori jalan kota dengan kondisi yang baik. Kondisi jalan raya telah menggunakan aspal dan cukup lebar yakni  $\pm$  5-7 meter (Gambar 5.16). Kondisi jalan pada Kawasan Bandar Serai yang baik dan mudah untuk diakses, dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Ditambah lagi dengan kondisi jalan di dalam kawasan juga dinilai cukup baik karena telah menggunakan paving blok yang masih rapi dan bagus (Gambar 5.17). Hal ini juga tentu memberikan kenyamanan bagi pengunjung terutama untuk pejalan kaki yang ingin berkeliling didalam kawasan maupun yang ingin jogging di pagi dan sore harinya.



**Gambar 5.16 Kondisi Jalan Utama Menuju Kawasan**



**Gambar 5.17 Kondisi Jalan Di dalam Kawasan**

## 2. Pedestrian

Pada Kawasan Bandar Serai sudah terdapat pedestrian. Kondisi jalur pedestrian pada kawasan sudah baik, dengan lebar  $\pm$  2 meter dan juga permukaannya menggunakan semen dan tidak licin, dan dengan ketinggian peil sedang yaitu  $\pm$  45 cm (Gambar 5.18). Namun, pada pedestrian ini belum adanya jalur untuk kaum disabilitas, sehingga belum bisa dikatakan aman dan nyaman

bagi penyandang disabilitas. Dan juga pada depan dan samping pedestrian di alih fungsikan menjadi tempat pedagang kaki lima berjalan (Gambar 5.19). Dengan adanya PKL yang berjalan sedikit mengganggu fungsi pedestrian tersebut dan terlihat kurang tertata dengan baik.



**Gambar 5.18 Kondisi Pedestrian Pada Kawasan**



**Gambar 5.19 Pedagang Kaki Lima Yang Berjualan**

### 3. Lampu Penerangan

Terdapat lampu yang digunakan sebagai penerangan khususnya pada malam hari pada Kawasan Bandar Serai, kondisi dari lampu tersebut masih dapat berfungsi dengan baik. Terdapat beberapa lampu penerangan di beberapa titik pada Kawasan Bandar Serai. Sehingga untuk kunjungan masyarakat saat malam hari masih cukup ramai. Hal ini membuat pengunjung merasa lebih aman karena dengan pencahayaan yang cukup dan minim akan munculnya tindakan kriminal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.20 berikut ini.



**Gambar 5.20 Kondisi Lampu Penerangan Pada Kawasan**

### 4. Taman dan Vegetasi

Kawasan Bandar Serai memiliki udara yang sejuk, bisa dibilang kualitas udaranya cukup baik dan tidak berpolusi. Hal dikarenakan pada kawasan terdapat banyak pepohonan yang rindang, tanaman dan rerumputan hijau yang juga menyejukkan mata. Sehingga saat berada di dalamnya pengunjung merasa nyaman dan tatkala sering dikunjungi untuk melepaskan lelah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.21 berikut ini.



**Gambar 5.21 Taman dan Vegetasi Yang Ada Pada Kawasan**

5. Tempat Duduk

Tersedianya tempat duduk pada Kawasan Bandar Serai untuk menunjang kenyamanan pengguna. Namun hanya sebatas tempat duduk saja, tidak ada atap layaknya gazebo yang dapat meminimalisir terhindarnya dari paparan sinar matahari langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.22 berikut.



**Gambar 5.22 Kondisi Tempat Duduk Pada Kawasan**

## 6. Tempat Ibadah

Pada Kawasan Bandar Serai disediakan tempat ibadah berupa surau bagi pengunjung. Namun sangat disayangkan didekat surau tersebut tidak disediakan toilet bahkan keran untuk tempat berwudhu sekalipun. Hanya sepetak kecil surau sederhana berukuran  $\pm 2 \times 2$  meter, berupa bangunan semi permanen ber dinding kayu saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.23 berikut ini.



**Gambar 5.23 Kondisi Surau Yang Ada Pada Kawasan**

## 7. Tempat Parkir

Terdapat lahan parkir di Kawasan Bandar Serai yang digunakan sebagai tempat kendaraan pribadi pengunjung. Kendaraan pribadi yang dimiliki pengunjung dapat diparkir di area parkir yang seharusnya. Ketersediaan dan pengaturan tempat parkir pada kawasan dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.24 berikut ini.



**Gambar 5.24 Kondisi Tempat Parkir Pada Kawasan**

Meskipun demikian, tidak sedikit juga pengunjung yang membawa kendaraan mereka masuk ke dalam kawasan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya larangan, dan ditambah lagi dengan kawasan yang terbilang cukup luas ini menjadikan sebagian pengunjung memilih untuk menaiki kendaraan pribadinya untuk berkeliling kawasan. Selain itu, gerbang masuk ke kawasan ini juga dijadikan akses pintu masuk dan keluar menuju ke Dinas Pariwisata Provinsi Riau yang kebetulan letaknya juga berada di dalam Kawasan Bandar Serai tersebut.

#### 8. Tempat Pemberhentian Bus / Halte

Terdapat halte yang dekat aksesnya dengan Kawasan Bandar Serai. Letaknya tepat disebelah pintu gerbang keluar kawasan tanpa perlu menyebrangi jalan raya. Kondisi cukup baik disediakan tempat duduk untuk menunggu bus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.25 berikut ini.



**Gambar 5.25 Kondisi Halte Di Dekat Kawasan**

#### 9. Tempat Pembuangan Sampah

Kualitas kebersihan pada Kawasan Bandar Serai bisa dibilang cukup baik karena tidak adanya sampah yang berserakan di sekitar kawasan. Ditambah lagi dengan adanya petugas kebersihan yang menetap sehingga membuat kawasan bersih dari sampah. Terdapat 2 jenis tempat pembuangan sampah disana yakni organik dan anorganik, yang mana sudah dibuat dengan warna yang seragam sesuai jenisnya, sehingga sampah dapat dipisahkan. Namun sangat disayangkan di beberapa titik hanya ada satu jenis saja, yang membuat sampah ditumpuk dalam satu wadah. Jumlah tempat sampahnya juga tidaklah banyak dan pada ruang publik tersebut hanya di jumpai 3 titik saja dan dengan kondisi yang kurang baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.26 berikut ini.



**Gambar 5.26 Kondisi Tempat Pembuangan Sampah Pada Kawasan**

**10. Toilet Umum**

Tidak terdapatnya toilet umum yang memang dikhususkan untuk pengguna ruang publik pada Kawasan Bandar Serai. Namun, pengunjung dapat memanfaatkan beberapa toilet yang tersedia di bangunan lain yang letaknya masih berada pada kawasan tersebut. Untuk kondisinya sendiri tidak cukup baik dan juga jauh untuk diakses bila berjalan kaki. Serta tidak adanya penanda toilet di sekitar kawasan, sehingga membuat pengunjung kesulitan untuk mengetahui letak toiletnya. Untuk lebih jelasnya dapat lebih dilihat pada Gambar 5.27 berikut



**Gambar 5.27 Kondisi Toilet Umum Di Sekitar Kawasan**

## 11. Gerbang Pintu Keluar Masuk

Terdapat gerbang pada Kawasan Bandar Serai yang memiliki ornamen indah khas Melayu. Terdiri dari 2 buah pintu yakni pintu masuk dan pintu keluar kawasan yang berfungsi untuk akses keluar masuk kendaraan pribadi. Pengunjung bebas keluar masuk ke dalam kawasan tanpa dipungut biaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.28 berikut ini.



**Gambar 5.28 Kondisi Gerbang Pintu Keluar Masuk Pada Kawasan**

## 12. Jogging Track

Terdapat jogging track yang dapat menampung aktivitas pengunjung di Kawasan Bandar Serai. Sebenarnya tidak ada area yang memang dikhususkan untuk jogging. Namun masyarakat sendiri yang membagi antar zonanya yang mana untuk area jogging, pengunjung tersebut mengelilingi tiap sudut kawasan. Sementara itu ditengah area, sebagian masyarakat melakukan olahraga lain seperti bermain sepatu roda, bulu tangkis, volley dan juga sepedaan. Karena areanya yang cukup luas menjadikan masyarakat bebas menggunakannya untuk berbagai macam aktivitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.29 berikut ini.



**Gambar 5.29 Kondisi Jogging Track Pada Kawasan**

### 13. Panggung

Terdapat panggung yang dapat menampung aktivitas pengunjung di Kawasan Bandar Serai. Lokasi panggung berdekatan dengan area skateboard yang dapat diakses dari gerbang samping kawasan. Di panggung tersebut biasanya masyarakat terutama anak muda / remaja memanfaatkannya untuk bermain alat musik hingga dance. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.30 berikut.



**Gambar 5.30 Kondisi Panggung Pada Kawasan**

#### 14. Pelataran Senam

Terdapat pelataran senam yang dapat menampung aktivitas pengunjung di Kawasan Bandar Serai. Areanya cukup luas dan tak hanya digunakan untuk senam saja, terkadang dimanfaatkan juga untuk anak-anak bermain sepatu roda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.31 berikut ini.



**Gambar 5.31 Kondisi Pelataran Senam Pada Kawasan**

#### 15. Pos Jaga

Terdapat pos jaga pada Kawasan Bandar Serai yang mana petugas selalu berjaga memantau keamanan sekitar. Kondisinya pos jaga cukup baik, terlihat terdapat 2 buah pos jaga di gerbang depan dan di gerbang samping kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.32 berikut ini.



**Gambar 5.32 Kondisi Pos Jaga Pada Kawasan**

## 16. Skateboard

Bagi anak muda / remaja yang memiliki hobi bermain skateboard, di Kawasan Bandar Serai terdapat tempat untuk bermain skateboard. Hal ini berarti pada kawasan tersebut dapat menampung aktivitas pengunjung untuk bermain skateboard. Letak area ini persis didepan panggung yang ada pada kawasan tersebut, yang berarti panggung berhadapan langsung dengan area skateboard. Saat ini sedang adanya pengerjaan seperti tempat duduk yang letaknya diantara panggung dan area skateboard tersebut. Sehingga penonton / anak muda lainnya dapat menikmati musik bareng dengan tongrongan anak-anak skateboard juga. Kondisi area cukup baik, dinding luarnya di hias semacam mural guna mempercantik area. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.33 berikut.



**Gambar 5.33 Kondisi Area Skateboard Pada Kawasan**

## 5.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Di Kota Pekanbaru

Untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik, dilakukanlah penyebaran kuisioner kepada para pengunjung yang mana berguna untuk mengetahui karakteristik pengguna ruang publik pada kawasan tersebut dan juga untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis faktor.

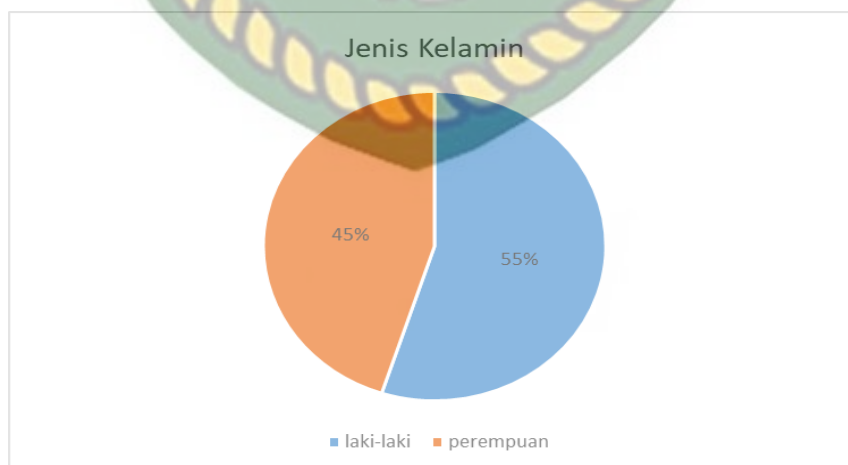
### 5.2.1 Karakteristik Pengguna Ruang Publik

Ruang publik sebagai objek wisata pada Kawasan Bandar Serai merupakan salah satu objek wisata budaya yang ada di Kota Pekanbaru. Terdapatnya ruang publik ini sebagai suatu objek wisata perlu dikaji kualitasnya, agar bisa menjadi usulan dalam pengembangan Kawasan Bandar Serai yang berdaya saing. Berikut ini adalah gambaran mengenai kualitas ruang publik sebagai objek wisata ditinjau dari karakteristik pengunjung.

**Tabel 5.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	55	55%
2.	Perempuan	45	45%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



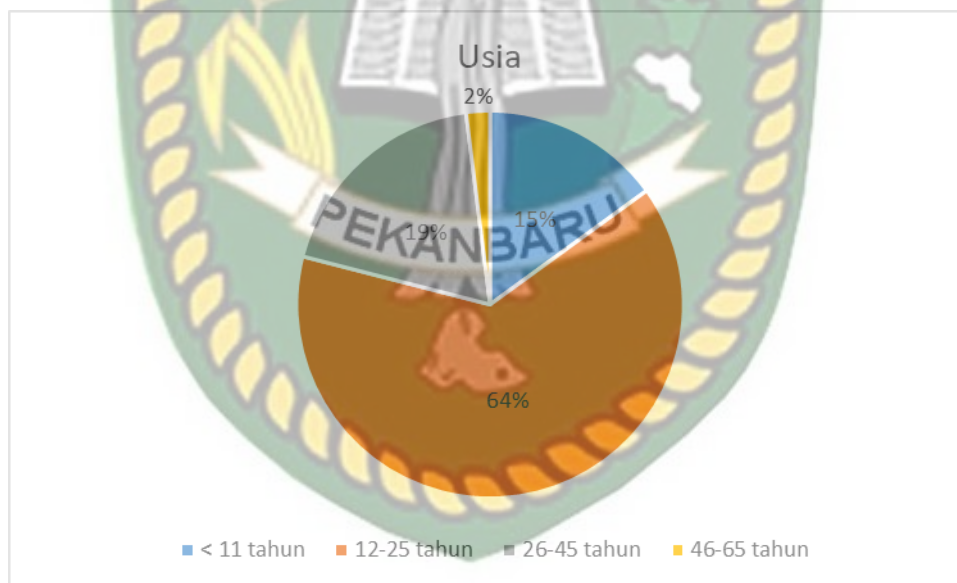
**Gambar 5.34 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan pada Gambar 5.34 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, pengunjung dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi yaitu sebanyak 55% dan perempuan sebanyak 45%. Dengan hasil yang cukup imbang ini dapat dinilai bahwa pada Kawasan Bandar Serai diminati tidak hanya dengan yang berjenis kelamin laki-laki namun juga diminati oleh perempuan. Selanjutnya untuk jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini.

**Tabel 5.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	< 11 tahun	15	15%
2.	12-25 tahun	64	64%
3.	26-45 tahun	19	19%
4.	46-65 tahun	2	2%
5.	> 65 tahun	0	0%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 5.35 Jumlah Responden Berdasarkan Usia**

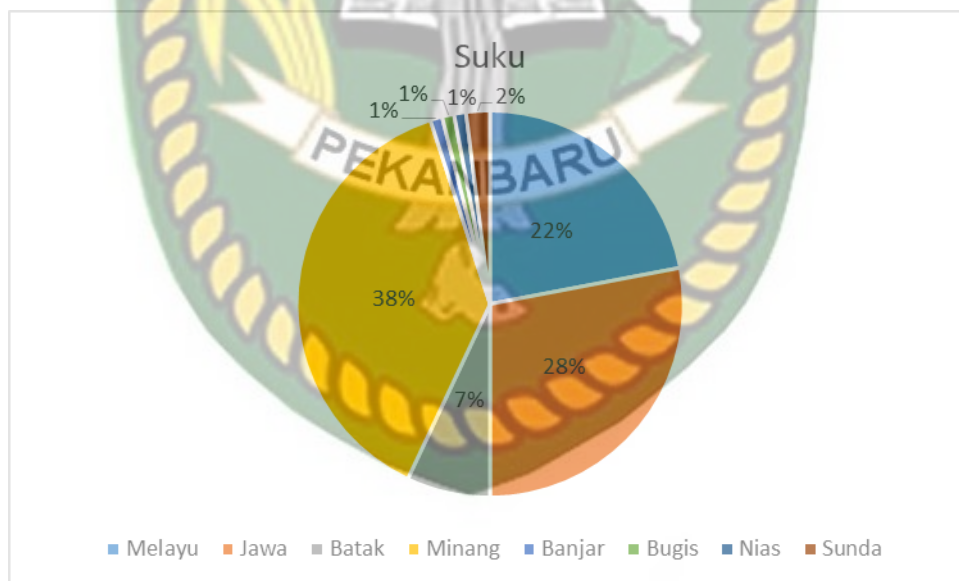
Berdasarkan pada Gambar 5.35 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebanyak 64% berusia 12-25 tahun, 19% berusia 26-45 tahun, 15% berusia < 11 tahun dan sebanyak 2% yang berusia 46-65 tahun. Hal ini

membuktikan bahwa pada Kawasan Bandar Serai ini paling digemari terutama usia remaja atau anak muda yang mana kawasan ini dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas seperti berolahraga, berkumpul bersama teman dan keluarga. Selain terdapat beragam usia, juga dapat diketahui beberapa suku dari para pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut ini.

**Tabel 5.3 Jumlah Responden Berdasarkan Suku**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Melayu	22	22%
2.	Jawa	28	28%
3.	Batak	7	7%
4.	Minang	38	38%
5.	Banjar	1	1%
6.	Bugis	1	1%
7.	Nias	1	1%
8.	Sunda	2	2%
9.	Lainnya	0	0%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 5.36 Jumlah Responden Berdasarkan Suku**

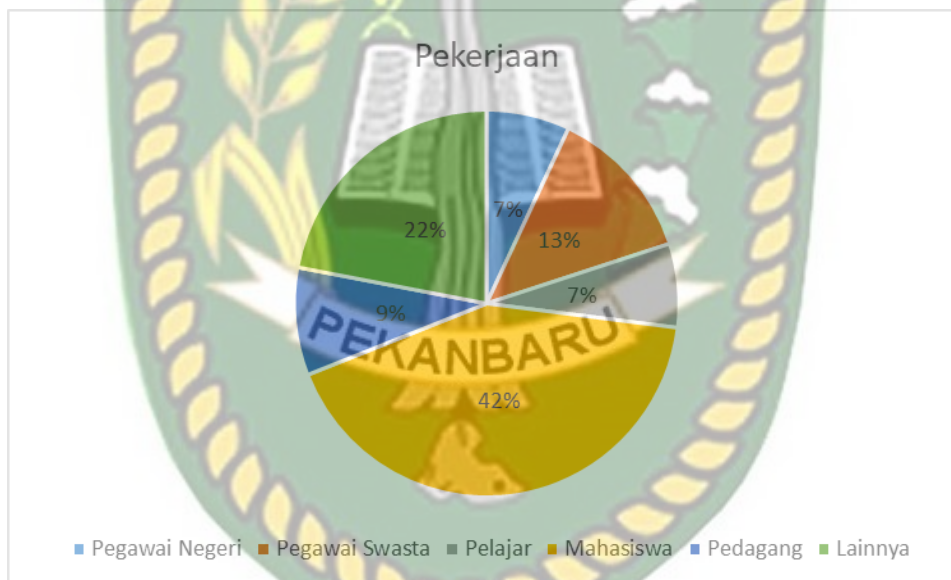
Berdasarkan pada Gambar 5.36 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebanyak 38% bersuku minang, 28% jawa, 22% melayu, 7% batak,

2% sunda dan sisanya bersuku banjar, bugis dan nias. Hal ini membuktikan bahwa mayoritas pengunjung pada Kawasan Bandar Serai ini adalah yang bersuku minang, jawa dan melayu itu sendiri. Terdapat juga beberapa jenis pekerjaan pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini.

**Tabel 5.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Pegawai Negeri	7	7%
2.	Pegawai Swasta	13	13%
3.	Pelajar	7	7%
4.	Mahasiswa	42	42%
5.	Pedagang	9	9%
6.	Lainnya	22	22%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 5.37 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan**

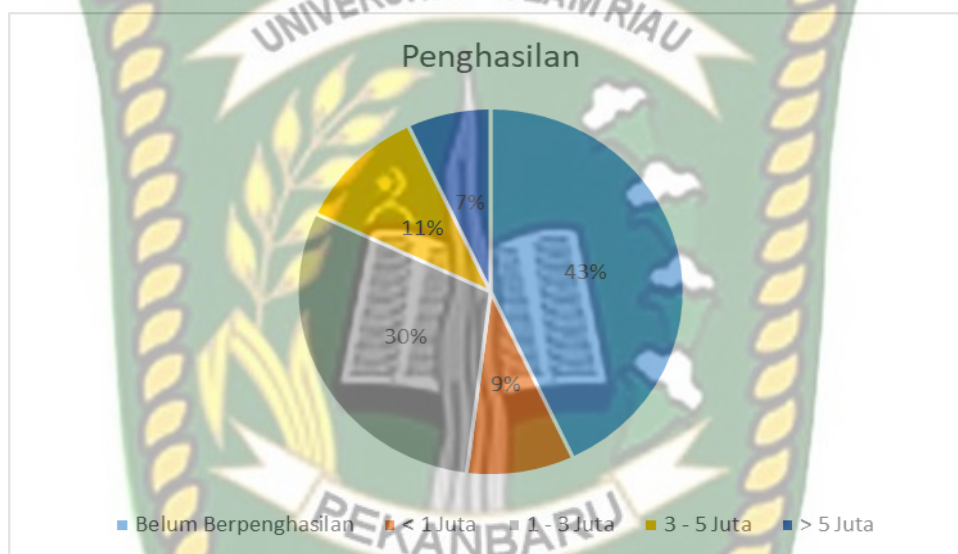
Berdasarkan pada Gambar 5.37 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, jenis pekerjaan mahasiswa cukup mendominasi yaitu sebanyak 42%. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa sebagai anak muda nyaman untuk melakukan aktivitas disana dan memilih Kawasan Bandar Serai sebagai tempat untuk berinteraksi satu sama lain. Dari berbagai jenis pekerjaan itu, dapat pula

diketahui besar penghasilan dari pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut ini.

**Tabel 5.5 Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Belum Berpenghasilan	43	43%
2.	< 1 Juta	9	9%
3.	1 – 3 Juta	30	30%
4.	3 – 5 Juta	11	11%
5.	> 5 Juta	7	7%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



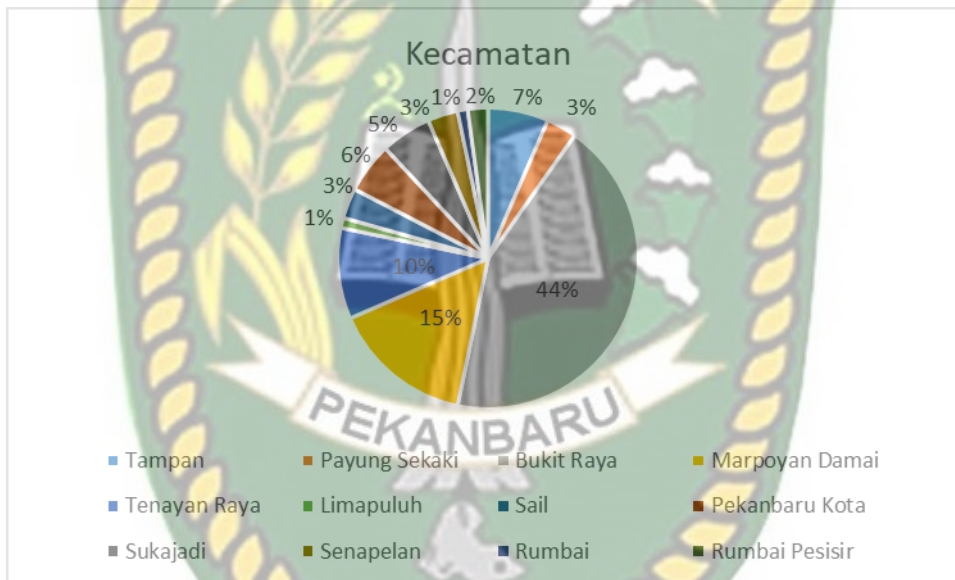
**Gambar 5.38 Jumlah Responden Berdasarkan Penghasilan**

Berdasarkan pada Gambar 5.38 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, yang belum berpenghasilan cukup mendominasi yaitu sebanyak 43%. Hal ini dinilai bahwa Kawasan Bandar Serai bisa menampung dari berbagai kalangan bahkan yang tidak memiliki penghasilan sekalipun. Hal ini didukung juga karena tidak adanya tiket masuk kawasan sehingga pengunjung bebas untuk masuk tanpa dipungut bayaran. Pengunjung yang datang tidak hanya yang berada pada satu kecamatan saja namun terdapat 12 kecamatan yang ada di Kota Pekanbaru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut ini.

**Tabel 5.6 Jumlah Responden Berdasarkan Kecamatan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Tampan	6	6%
2.	Payung Sekaki	3	3%
3.	Bukit Raya	40	40%
4.	Marpoyan Damai	14	14%
5.	Tenayan Raya	9	9%
6.	Limapuluh	1	1%
7.	Sail	3	3%
8.	Pekanbaru Kota	5	5%
9.	Sukajadi	5	5%
10.	Senapelan	3	3%
11.	Rumbai	1	1%
12.	Rumbai Pesisir	2	2%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 5.39 Jumlah Responden Berdasarkan Kecamatan**

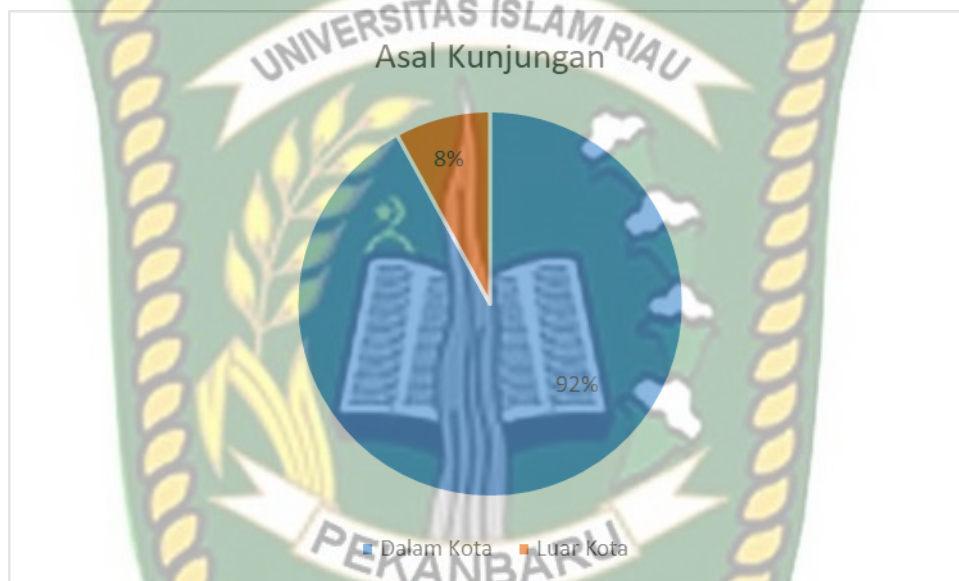
Berdasarkan pada Gambar 5.39 dapat dilihat bahwa pengunjung yang berasal dari Kecamatan Bukit Raya cukup mendominasi yakni sebanyak 44%. Mayoritas penduduk Kecamatan Bukit Raya berkunjung ke Kawasan Bandar Serai ini. Seperti yang kita ketahui bahwa Kota Pekanbaru terdiri dari 12 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Bukit Raya, yang menjadi wilayah penelitian yakni di Kawasan Bandar Serai. Sehingga sebagian besar pengunjung

adalah masyarakat yang tinggal disekitar kawasan tersebut. Dalam hal ini, pengunjung tidak hanya yang berasal dari dalam kota saja tetapi ada pula yang berasal dari luar kota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut.

**Tabel 5.7 Jumlah Responden Berdasarkan Asal Kunjungan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Dalam Kota	92	92%
2.	Luar Kota	8	8%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 5.40 Jumlah Responden Berdasarkan Asal Kunjungan**

Berdasarkan pada Gambar 5.40 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebanyak 92% yang berasal dari dalam kota dan sisanya 8% berasal dari luar kota. Hal ini menunjukkan bahwa Kawasan Bandar Serai ini tidak hanya menarik minat pengunjung dari dalam kota saja, tetapi yang berasal dari luar kota juga datang berkunjung dan singgah. Biasanya mereka datang berkunjung bersama teman, keluarga, pasangan bahkan ada pula yang datang hanya sendiri untuk berolahraga atau sekedar melepas lelah dan bersantai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut ini.

**Tabel 5.8 Jumlah Responden Berdasarkan Orang Seperkunjungan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Teman	55	55%
2.	Keluarga	27	27%
3.	Pasangan	14	14%
4.	Sendiri	4	4%

*Sumber : Hasil Analisis, 2021*



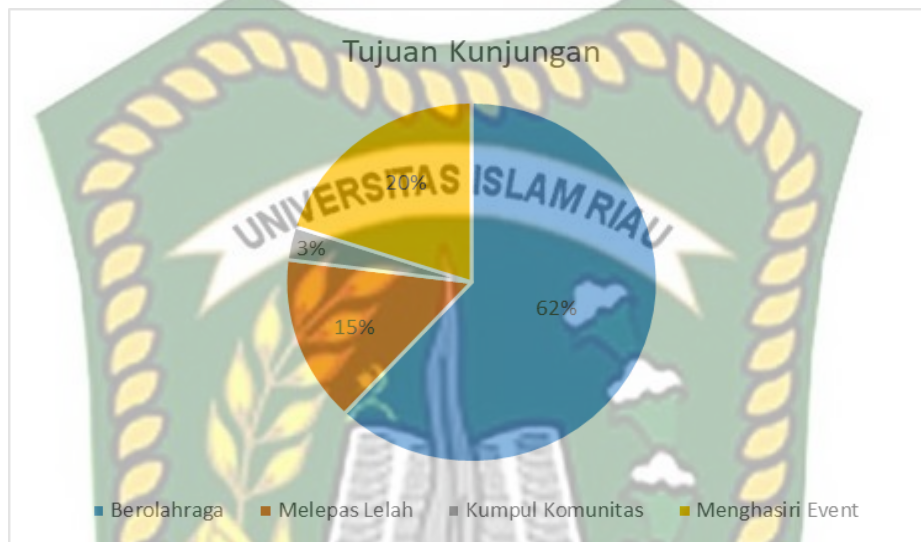
**Gambar 5.41 Jumlah Responden Berdasarkan Orang Seperkunjungan**

Berdasarkan pada Gambar 5.41 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebanyak 55% datang teman, sebanyak 27% bersama keluarga, sebanyak 14% bersama pasangan dan ada pula yang datang berkunjung sendiri yakni sebanyak 4%. Mayoritas pengunjung memilih datang bersama teman-teman, hal ini didukung karna Kawasan Bandar Serai dapat dijadikan tidak hanya untuk berolahraga, namun juga bisa sebagai tempat kumpul, nongkrong, atau hanya sekedar melepas lelah sambil bersantai menikmati udara yang sejuk dan menyantap jajanan sekitar kawasan, maupun tujuan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut ini.

**Tabel 5.9 Jumlah Responden Berdasarkan Tujuan Kunjungan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Berolahraga	62	62%
2.	Melepas Lelah	15	15%
3.	Kumpul Komunitas	3	3%
4.	Menghadiri Event	20	20%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



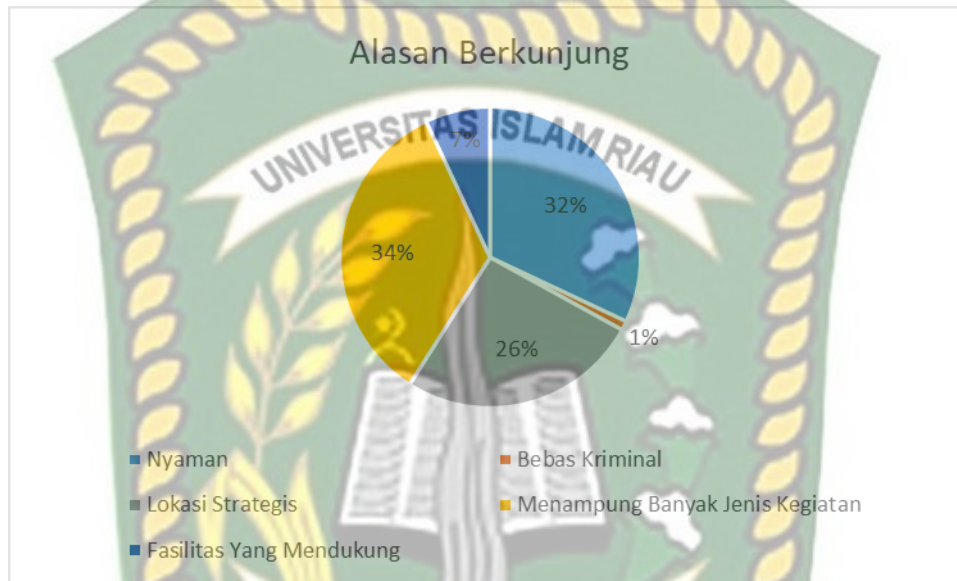
**Gambar 5.42 Jumlah Responden Berdasarkan Tujuan Kunjungan**

Berdasarkan pada Gambar 5.42 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebanyak 62% dengan tujuan untuk berolahraga, sebanyak 20% untuk menghadiri event, sebanyak 15% untuk melepas lelah dan sebanyak 3% sebagai tempat kumpul komunitas. Mayoritas pengunjung melakukan aktivitas untuk berolahraga dikarenakan Kawasan Bandar Serai ini memiliki area yang cukup luas, sehingga masyarakat bisa bebas dan memanfaatkan area tersebut untuk berolahraga mulai dari jogging, bermain voli, bulu tangkis, sepedaan, maupun aktivitas lainnya. Tak sedikit pula yang datang dengan tujuan untuk menghadiri event atau bahkan hanya sekedar melepas lelah. Terdapat pula beberapa alasan masyarakat untuk berkunjung dan menarik minat mereka untuk datang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut ini.

**Tabel 5.10 Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Berkunjung**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Nyaman	32	32%
2.	Bebas Kriminal	1	1%
3.	Lokasi Strategis	26	26%
4.	Menampung Banyak Jenis Kegiatan	34	34%
5.	Fasilitas Yang Mendukung	7	7%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 5.43 Jumlah Responden Berdasarkan Alasan Berkunjung**

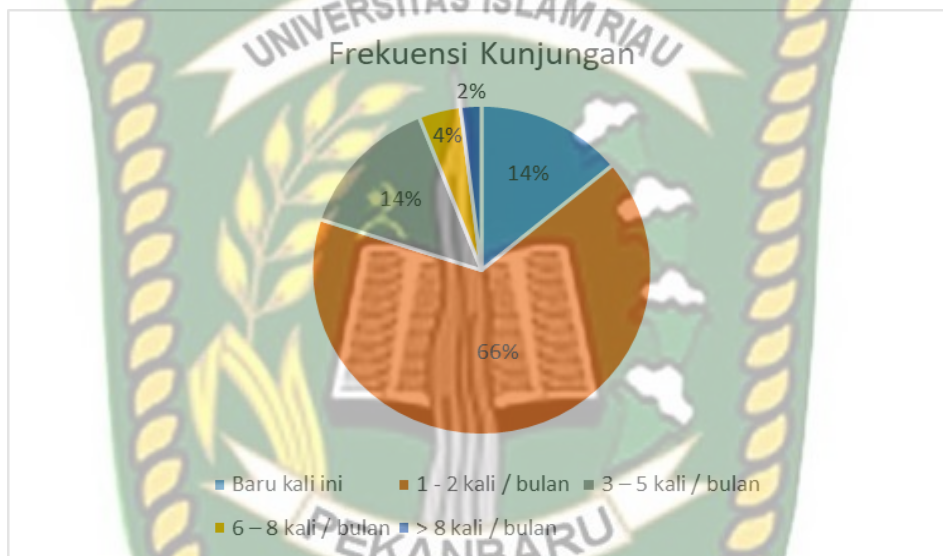
Berdasarkan pada Gambar 5.43 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebanyak 34% memilih dengan alasan banyaknya jenis kegiatan yang bisa dilakukan disana mulai dari berolahraga, bermain dan adanya PKL, sebanyak 32% dengan alasan bahwa Kawasan Bandar Serai merupakan tempat yang nyaman dan bisa untuk bersantai / refreshing, sebanyak 26% dengan alasan lokasinya yang strategis dan mudah diakses dan dijangkau, sebanyak 7% memilih karena adanya fasilitas yang mendukung kegiatan mereka dan sisanya 1% karena bebas dari tindakan kriminal. Alasan berkunjung ini juga mempengaruhi pada

frekuensi kunjungan, seberapa sering mereka kembali untuk berkunjung. Dalam hal ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.11 berikut.

**Tabel 5.11 Jumlah Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Baru kali ini	14	14%
2.	1 – 2 kali / bulan	66	66%
3.	3 – 5 kali / bulan	14	14%
4.	6 – 8 kali / bulan	4	4%
5.	> 8 kali / bulan	2	2%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



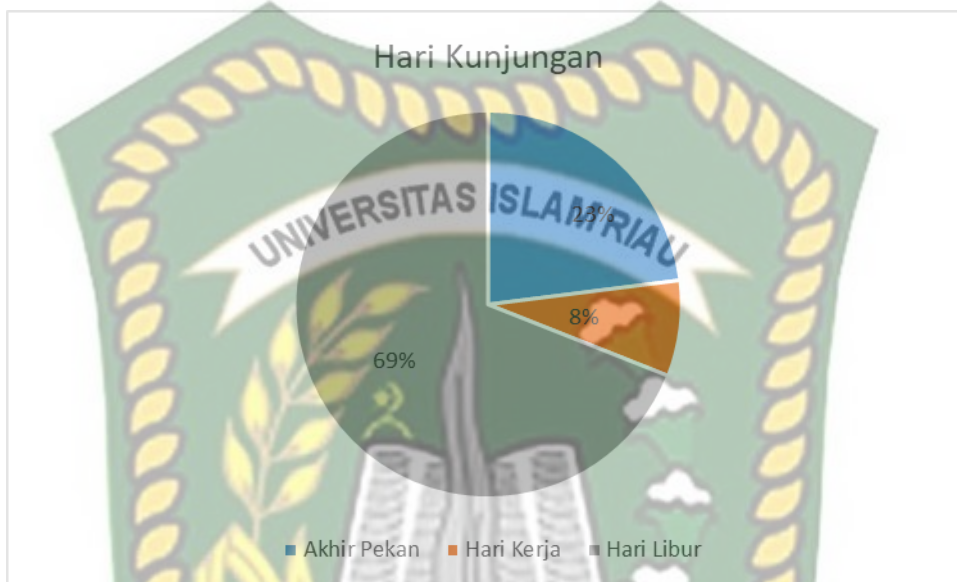
**Gambar 5.44 Jumlah Responden Berdasarkan Frekuensi Kunjungan**

Berdasarkan pada Gambar 5.44 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, mayoritas pengunjung yakni sebesar 66% dengan frekuensi kunjungan sebanyak 1-2 kali dalam sebulan, sementara itu ada juga yang baru pertama kali mengunjungi kawasan yakni sebesar 14%, begitupun untuk frekuensi 3-5 kali sebulan, sebanyak 14% yang berkunjung 6-8 kali sebulan dan sebanyak 2% cukup sering yakni lebih dari 8 kali dalam sebulan. Pengunjung tersebut ada yang datang disaat akhir pekan, ada pula yang dihari kerja dan juga menghasbiskan waktu di hari libur tiba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.12 berikut ini.

**Tabel 5.12 Jumlah Responden Berdasarkan Hari Kunjungan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Akhir Pekan	23	23%
2.	Hari Kerja	8	8%
3.	Hari Libur	69	69%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



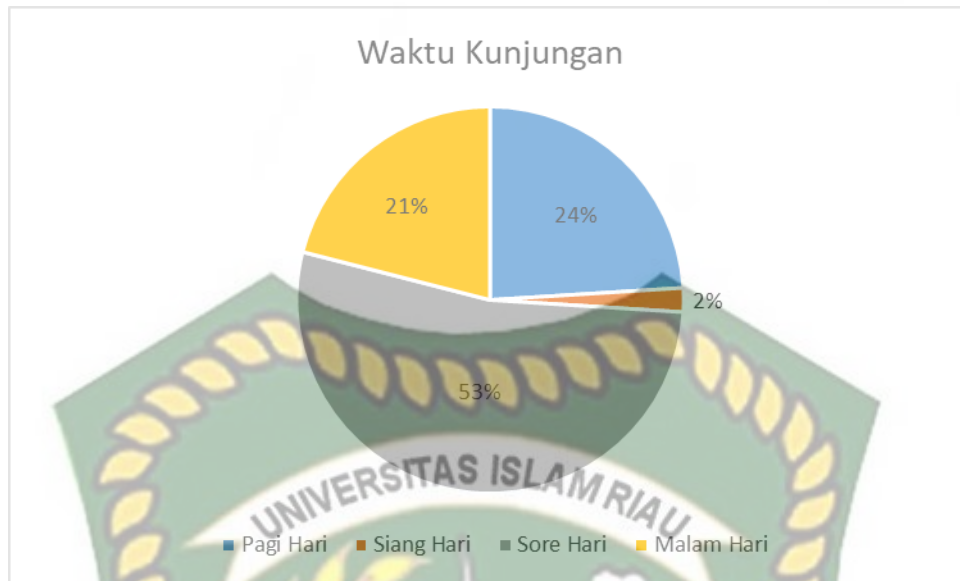
**Gambar 5.45 Jumlah Responden Berdasarkan Hari Kunjungan**

Berdasarkan pada Gambar 5.45 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, mayoritas pengunjung yakni sebesar 69% berkunjung di hari libur. Hal ini disebabkan karna memang masyarakat memanfaatkan hari libur mereka untuk rekreasi, berkumpul serta menyempatkan waktu untuk berolahraga sebelum memasuki hari kerja yang padat. Sementara itu, untuk waktu kunjungan dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut ini.

**Tabel 5.13 Jumlah Responden Berdasarkan Waktu Kunjungan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Pagi Hari	24	24%
2.	Siang Hari	2	2%
3.	Sore Hari	53	53%
4.	Malam Hari	21	21%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



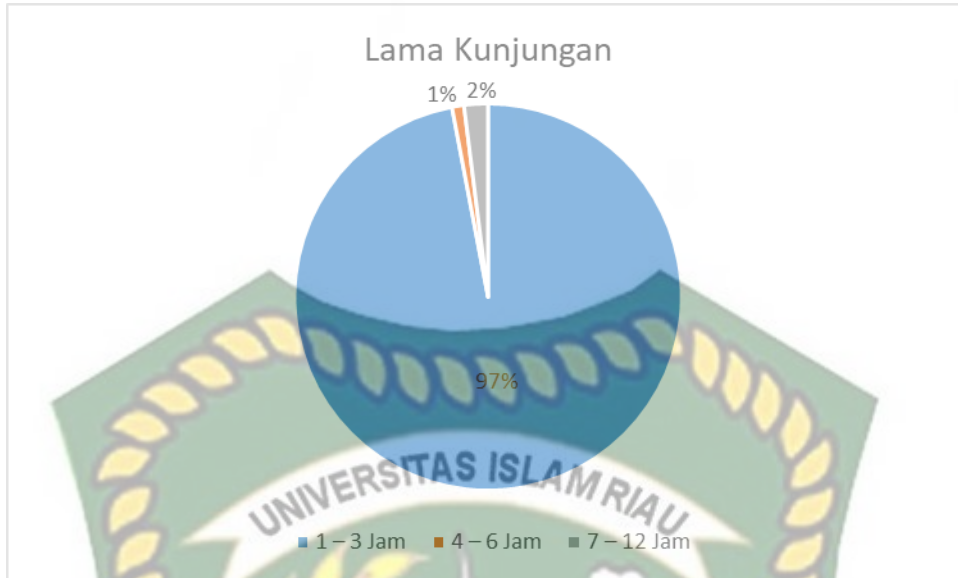
**Gambar 5.46 Jumlah Responden Berdasarkan Waktu Kunjungan**

Berdasarkan pada Gambar 5.46 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, mayoritas pengunjung datang di sore hari yakni sebesar 53%. Dalam hal ini, disebabkan karena pada waktu sore hari masyarakat pada umumnya sudah pulang dari rutinitasnya masing-masing seperti bekerja dan sekolah, sehingga masyarakat dapat melepaskan lelah setelah seharian beraktivitas. Sementara itu, untuk lama waktu kunjungan dapat dilihat pada Tabel 5.14 berikut ini.

**Tabel 5.14 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kunjungan**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	1 – 3 Jam	97	97%
2.	4 – 6 Jam	1	1%
3.	7 – 12 Jam	2	2%
4.	> 12 Jam	0	0%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



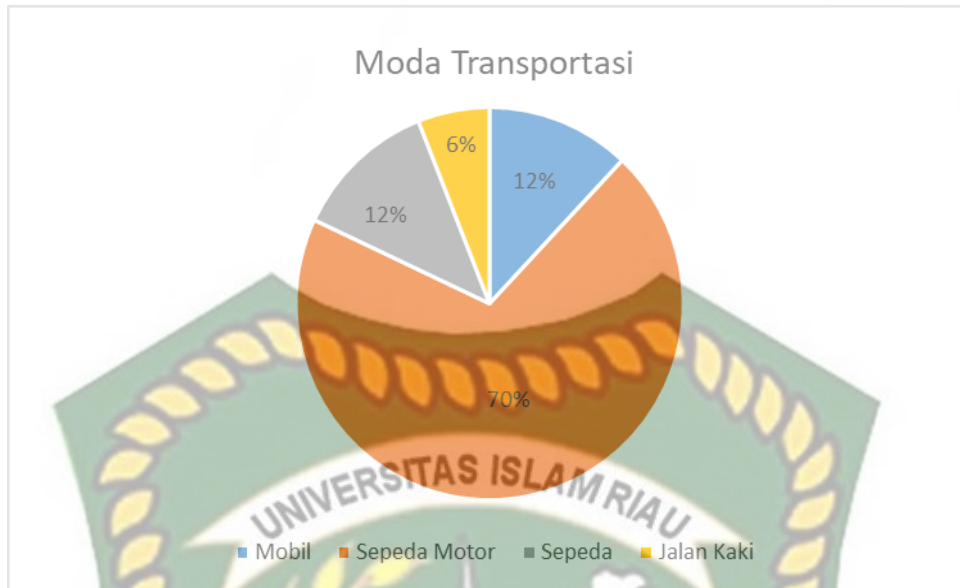
**Gambar 5.47 Jumlah Responden Berdasarkan Lama Kunjungan**

Berdasarkan pada Gambar 5.47 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebagian besar pengunjung menghabiskan waktunya pada Kawasan Bandar Serai antara 1-3 jam yakni sebesar 97%. Untuk moda transportasi yang digunakan pengunjung rata-rata menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil, sepeda motor, sepeda, bahkan ada pula yang berjalan kaki untuk menuju kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut ini.

**Tabel 5.15 Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Mobil	12	12%
2.	Sepeda Motor	70	70%
3.	Sepeda	12	12%
4.	Angkutan Umum	0	0%
5.	Jalan Kaki	6	6%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



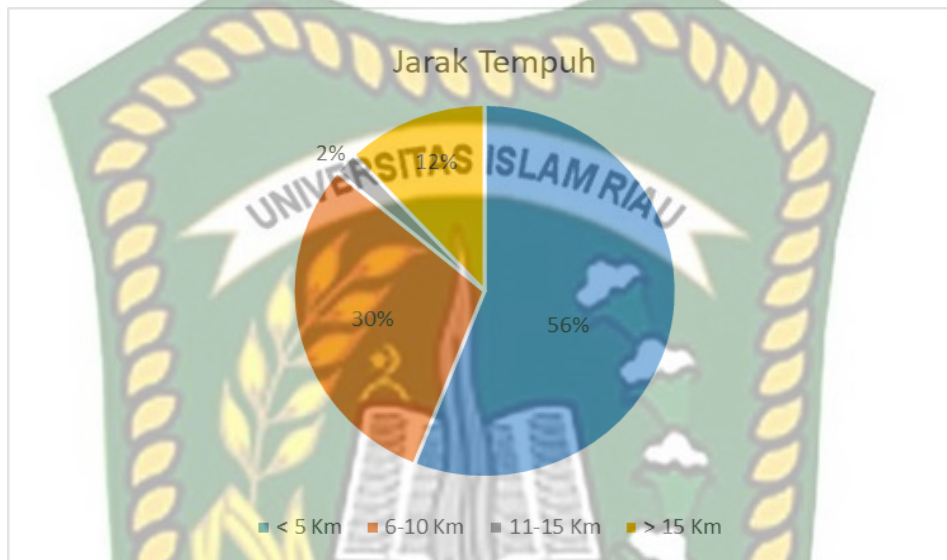
**Gambar 5.48 Jumlah Responden Berdasarkan Moda Transportasi**

Berdasarkan pada Gambar 5.48 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebagian besar responden mengunjungi Kawasan Bandar Serai menggunakan kendaraan sepeda motor yaitu sebesar 70%. Data tersebut sesuai dengan keadaan di area parkir yang tersedia selalu ramai dengan kendaraan pribadi, tidak hanya sepeda motor, namun juga mobil dan sepeda. Pada kawasan juga tersedia halte bus Transmetro Pekanbaru, namun dari hasil penyebaran kuisisioner, tidak adanya pengunjung yang datang menggunakan angkutan umum dan lebih memilih menggunakan angkutan pribadi untuk menuju lokasi. Kondisi ini disebabkan karena mayoritas pengunjung berasal tidak jauh dari kawasan atau masih disekitar kawasan dengan jarak yang tidak jauh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.16 berikut ini.

**Tabel 5.16 Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Tempuh**

No.	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	< 5 Km	56	56%
2.	6 – 10 Km	30	30%
3.	11 – 15 Km	2	2%
4.	> 15 Km	12	12%

Sumber : Hasil Analisis, 2021



**Gambar 5.49 Jumlah Responden Berdasarkan Jarak Tempuh**

Berdasarkan pada Gambar 5.49 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden, sebagian besar responden menuju ke Kawasan Bandar Serai dari tempat asal mereka dengan jarak tempuh kurang dari 5 Km. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat yang datang berkunjung sebagian besar adalah mereka yang tinggal disekitar kawasan. Jarak yang dekat ini menjadi salah satu faktor masyarakat untuk berkunjung ke kawasan.

Berikut ini hasil jawaban yang diberikan oleh 100 responden mengenai gambaran kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.17 berikut ini.

**Tabel 5.17 Hasil Penilaian Responden Mengenai Gambaran Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai**

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Ya	Tidak
<i>Needs</i> (Kebutuhan) Pengguna	Kebersihan	Apakah disediakan tempat pembuangan sampah?	87	13
		Apakah terdapat petugas kebersihan?	54	46
		Apakah disediakan toilet / wc umum?	48	52
	Kesehatan	Apakah memiliki udara yang sejuk dan tidak berpolusi?	78	22
		Apakah memiliki vegetasi yang cukup dan banyak pepohonan?	86	14
	Kenyamanan	Apakah sering didatangi dan ramai pengunjung?	91	9
		Apakah ramai pengunjung hanya di hari libur saja?	53	47
		Apakah pengunjung merasa nyaman dan mau menghabiskan waktu yang lebih lama?	82	18
		Apakah wifi yang dapat diakses pengguna?	1	99
		Apakah terdapat Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai fasilitas penunjang kawasan?	82	18
		Apakah disediakan tempat ibadah / musholla bagi pengunjung?	66	34
		Apakah memiliki pepohonan dan tempat berlindung dari paparan sinar matahari langsung?	38	62
		Apakah disediakan tempat duduk untuk menunjang kenyamanan pengguna?	63	37
		Apakah tidak terlalu bising dan ramai dari padatnya aktivitas perkotaan?	57	43
		Keamanan	Apakah terdapat pos jaga untuk memantau keamanan sekitar?	91
Apakah disediakan lampu jalan atau penerangan lainnya?	94		6	
<i>Rights</i> (Hak) Beraktivitas	Akses	Apakah jalan utama menuju pada Kawasan Bandar Serai sudah baik?	94	6
		Apakah Kondisi jalan didalam Kawasan Bandar Serai sudah baik?	67	33
		Apakah terdapat jalur pedestrian / trotoar untuk pejalan kaki?	77	23
		Apakah dapat diakses dengan cepat dan mudah dijangkau?	96	4
		Apakah terdapat pintu masuk untuk kendaraan pribadi?	94	6
		Apakah sudah tersedia lahan parkir yang memadai dan teratur?	78	22
		Apakah terdapat halte bus yang dekat dengan kawasan?	98	2
	Kebebasan Beraktivitas	Apakah dapat menampung aktivitas untuk semua asal pengunjung?	93	7
		Apakah dapat menampung aktivitas untuk semua suku?	73	27
		Apakah dapat menampung aktivitas untuk semua gender (laki-laki dan perempuan)?	96	4
		Apakah dapat menampung aktivitas untuk anak-anak?	46	54

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Ya	Tidak
		Apakah dapat menampung aktivitas untuk usia remaja seperti dengan adanya panggung, tempat bermain skateboard ataupun sepatu roda?	93	7
		Apakah dapat menampung aktivitas untuk usia dewasa seperti dengan adanya jogging track, tempat bermain bulu tangkis ataupun voli?	90	10
		Apakah dapat menampung aktivitas untuk manula / lanjut usia seperti dengan adanya pelataran senam?	84	16
		Apakah dapat menampung aktivitas untuk semua jenis pekerjaan pengunjung?	71	29
		Apakah dapat menampung aktivitas dari yang memiliki penghasilan sampai yang tidak ada penghasilan?	92	8
	Aktivitas Beragam	Apakah terdapatnya aktivitas untuk berolahraga?	95	5
		Apakah terdapatnya aktivitas untuk sarana edukasi?	77	23
		Apakah terdapatnya aktivitas di bidang sosial?	87	13
		Apakah terdapatnya aktivitas yang mana untuk meningkatkan ekonomi masyarakat?	62	38
		Apakah terdapatnya aktivitas di bidang budaya dan lingkungan?	87	13
Meanings (Bermakna)	Kejelasan Tempat	Apakah terdapatnya petunjuk arah atau papan informasi yang memudahkan pengguna untuk mengetahui lokasinya?	41	59
	Sosiabilitas	Apakah terdapatnya tempat duduk yang dapat memudahkan pengguna dalam berinteraksi dengan pengguna lain?	66	34

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Berdasarkan Tabel 5.18 diatas, dapat dilihat bahwa dari 55 variabel yang ada, terdapat 28 variabel yang diketahui bahwa nilai signifikansi  $< 0,05$  diantaranya adalah variabel X4, X7, X10, X12, X16, X17, X18, X19, X20, X26, X28, X29, X31, X34, X38, X40, X41, X42, X43, X44, X45, X46, X49, X50, X52, X53, X54 dan X55, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara variabel tersebut. Selanjutnya barulah dilakukan analisis faktor dengan beberapa hasil output diantaranya adalah :

#### A. *KMO and Bartlett's test*

Pengujian variabel dengan *KMO and Bartlett's test*, mengharuskan adanya korelasi yang signifikan antara variabel. Dari 28 variabel hasil uji korelasi *Spearman* yang telah dilakukan sebelumnya, maka dilakukanlah pengujian ini. Tabel output *KMO and Bartlett's test* berguna untuk mengetahui kelayakan suatu variabel, apakah bisa untuk diproses lebih lanjut menggunakan teknik analisis faktor ini atau tidak. Caranya adalah dengan melihat nilai *KMO MSA (Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy)*. Apabila nilai *KMO MSA*  $> 0,5$  maka teknik analisis faktor dapat dilanjutkan.

Berdasarkan tabel *KMO and Bartlett's test* percobaan pertama, dapat diketahui bahwa nilai *KMO* memiliki indeks  $> 0,5$  yaitu sebesar 0,511. Dan untuk hasil *Bartlett's Test of Sphericity*, memiliki nilai sig 0.000 ( $< 0.05$ ) sehingga menandakan bahwa memang terdapat korelasi antar variabel tersebut dan analisis faktor dalam riset ini dapat dilanjutkan karena telah terpenuhinya persyaratan pertama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.19 berikut ini.

**Tabel 5.19 KMO and Bartlett's test Pada Analisis Faktor Pertama**

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.511
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1585.860
	df	378
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Analisis, 2021

#### B. *Anti-image Matrices*

Tabel *Anti-image Matrices* berguna untuk mengetahui dan menentukan variabel mana saja yang layak dipakai dalam analisis faktor. Pada bagian *Anti-image Correlation*, pada tabel tersebut terdapat kode huruf (a) yang artinya tanda untuk *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam analisis faktor adalah nilai  $MSA > 0,5$ . Jika masih terdapat variabel dengan nilai  $MSA < 0,5$ , maka variabel dengan nilai tersebut dikeluarkan dari analisis faktor dan dilakukan proses analisis ulang.

Berdasarkan hasil percobaan pertama dengan syarat nilai KMO  $MSA > 0,5$  sudah terpenuhi yakni sebesar 0,511. Untuk hasil tabel *Anti-image Matrices* dari 28 variabel didapatkan 20 variabel dengan nilai  $MSA > 0,5$  yaitu X4, X10, X16, X17, X18, X19, X26, X28, X29, X34, X38, X41, X43, X45, X49, X50, X52, X54 dan X55. Dan terdapat 8 variabel dengan nilai  $MSA < 0,5$  yaitu variabel X7, X12, X20, X31, X40, X42, X44 dan X46. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.20 berikut ini.

Tabel 5.20 Anti-image Matrices Pada Analisis Faktor Pertama

		Anti-image Matrices																											
		X4	X7	X10	X12	X16	X17	X18	X19	X20	X26	X28	X29	X31	X34	X38	X40	X41	X42	X43	X44	X45	X46	X49	X50	X52	X53	X54	X55
Anti-image Correlation	X4	.611 <sup>a</sup>	-.216	.123	-.193	-.228	.151	.042	-.035	.159	-.008	-.081	-.167	-.199	.273	.080	.026	-.038	-.042	-.271	.140	.082	-.210	-.237	.054	.090	.027	.075	-.068
	X7	-.216	.437 <sup>a</sup>	.101	.101	-.219	-.100	-.260	.207	-.222	.005	-.041	-.053	.272	-.165	.043	-.260	.109	-.220	.028	.135	-.202	-.038	.267	.334	-.160	.059	-.055	-.250
	X10	.123	.101	.615 <sup>a</sup>	-.065	-.120	.003	.103	-.106	.136	-.036	.142	-.203	-.040	.149	-.113	-.119	.065	-.080	-.044	.186	.053	-.098	-.042	-.006	.042	-.058	-.099	.106
	X12	-.193	.101	-.065	.241 <sup>a</sup>	.229	-.131	.004	-.505	-.368	-.296	.419	.170	.374	.086	-.547	-.427	.184	-.024	-.442	.495	.401	-.151	.388	-.325	.106	.063	.148	.149
	X16	-.228	-.219	-.120	.229	.548 <sup>a</sup>	-.136	.172	-.330	-.210	-.258	.405	.221	.131	.090	-.268	-.222	-.192	.258	.014	.114	.040	.264	-.022	-.300	-.075	.183	-.165	.215
	X17	.151	-.100	.003	-.131	-.136	.649 <sup>a</sup>	.079	-.061	.251	.084	-.194	-.074	-.481	.305	-.321	-.143	.127	.409	.074	-.072	.174	.015	-.523	-.079	-.178	-.118	.130	.043
	X18	.042	-.260	.103	.004	-.172	.079	.719 <sup>a</sup>	-.414	.109	-.087	-.002	.158	-.246	.231	.007	.023	-.172	.213	-.147	.029	.178	-.164	-.125	-.463	-.050	.118	.022	.201
	X19	-.035	.207	-.106	-.505	-.330	-.061	-.414	.476 <sup>a</sup>	.098	.384	-.576	-.091	-.066	-.392	.533	.377	-.172	-.117	.328	-.525	-.548	.300	-.117	.551	-.184	.025	-.236	-.354
	X20	.159	-.222	.136	-.368	-.210	.251	.109	.098	.200	.162	-.227	-.059	-.661	.433	.085	.395	-.309	.333	.070	-.384	-.239	.201	-.320	.161	-.200	-.053	.073	.202
	X26	-.008	.005	-.036	-.296	-.258	.084	-.087	.384	.162	.470 <sup>a</sup>	-.344	-.020	-.177	-.248	.225	.335	.100	-.102	.299	-.471	-.108	.194	-.451	.173	.015	-.149	-.274	.071
	X28	-.081	-.041	.142	.419	.405	-.194	-.002	-.576	-.227	-.344	.464 <sup>a</sup>	-.113	.285	.127	-.359	-.357	-.019	.027	-.325	.436	.314	-.050	.296	-.434	.179	.003	.109	.186
	X29	-.167	-.053	-.203	.170	.221	-.074	.158	-.091	-.059	-.020	-.113	.822 <sup>a</sup>	-.001	-.025	-.059	-.011	-.179	.131	-.020	-.162	.051	.127	-.015	-.009	-.120	-.094	.115	-.169
	X31	-.199	.272	-.040	.374	.131	-.481	-.246	-.066	-.661	-.177	.285	-.001	.349 <sup>a</sup>	-.556	-.095	-.359	.200	-.619	-.110	.460	.047	-.278	.502	.035	.372	-.018	-.054	-.213
	X34	.273	-.165	.149	.086	.090	.305	.231	-.392	.433	-.248	.127	-.025	-.556	.509 <sup>a</sup>	-.311	-.088	-.160	.339	-.339	.047	.120	.049	-.159	-.261	-.323	.279	.294	.270
	X38	.080	.043	-.113	-.547	-.268	-.321	.007	.533	.085	.225	-.359	-.059	-.095	-.311	.542 <sup>a</sup>	.496	-.128	-.321	.224	-.470	-.342	.088	-.103	.272	-.121	-.016	-.065	-.398
	X40	.026	-.260	-.119	-.427	-.222	-.143	.023	.377	.395	.335	-.357	-.011	-.359	-.088	.496	.263 <sup>a</sup>	-.311	-.009	.283	-.657	-.168	.184	-.164	.163	-.089	.008	-.101	2.756E-5
	X41	-.038	.109	.065	.184	-.192	.127	-.172	-.172	-.309	.100	-.019	-.179	.200	-.160	-.128	-.311	.779 <sup>a</sup>	-.121	-.024	.179	.242	.043	-.148	-.051	.020	-.148	-.188	.163
	X42	-.042	-.220	-.080	-.024	.258	.409	.213	-.117	.333	-.102	.027	.131	-.619	.339	-.321	-.009	-.121	.434 <sup>a</sup>	-.021	-.199	.048	.358	-.357	-.176	-.114	-.110	-.124	.401
	X43	-.271	.028	-.044	-.442	.014	.074	-.147	.328	.070	.299	-.325	-.020	-.110	-.339	.224	.283	-.024	-.021	.594 <sup>a</sup>	-.351	-.370	.163	-.234	.332	-.287	-.007	-.419	.031
	X44	.140	.135	.186	.495	.114	-.072	.029	-.525	-.384	-.471	.436	-.162	.460	.047	-.470	-.657	.179	-.199	-.351	.395 <sup>a</sup>	.193	-.568	.373	-.151	.272	.018	.210	-.079
X45	.082	-.202	.053	.401	.040	.174	.178	-.548	-.239	-.108	.314	.051	.047	.120	-.342	-.168	.242	.048	-.370	.193	.469 <sup>a</sup>	-.325	.062	-.526	.330	-.122	.153	.084	
X46	-.210	-.038	-.098	-.151	.264	.015	-.164	.300	.201	.194	-.050	.127	-.278	.049	.088	.184	.043	.358	.163	-.568	-.325	.448 <sup>a</sup>	-.286	.117	-.301	-.107	-.394	.262	
X49	-.237	.267	-.042	.388	-.022	-.523	-.125	-.117	-.320	-.451	.296	-.015	.502	-.159	-.103	-.164	-.148	-.357	-.234	.373	.062	-.286	.540 <sup>a</sup>	-.100	.081	.230	.212	-.238	
X50	.054	.334	-.006	-.325	-.300	-.079	-.463	.551	.161	.173	-.434	-.009	.035	-.261	.272	.163	-.051	-.176	.332	-.151	-.526	.117	-.100	.488 <sup>a</sup>	-.193	-.118	-.087	-.419	
X52	.090	-.160	.042	.106	-.075	-.178	-.050	-.184	-.200	.015	.179	-.120	.372	-.323	-.121	-.089	.020	-.114	-.287	.272	.330	-.301	.081	-.193	.647 <sup>a</sup>	-.533	-.078	.155	
X53	.027	.059	-.058	.063	.183	-.118	.118	.025	-.053	-.149	.003	-.094	-.018	.279	-.016	.008	-.148	-.110	-.007	.018	-.122	-.107	.230	-.118	-.533	.614 <sup>a</sup>	.138	-.104	
X54	.075	-.055	-.099	.148	-.165	.130	.022	-.236	.073	-.274	.109	.115	-.054	.294	-.065	-.101	-.188	-.124	-.419	.210	.153	-.394	.212	-.087	-.078	.138	.637 <sup>a</sup>	-.367	
X55	-.068	-.250	.106	.149	.215	.043	.201	-.354	.202	-.071	.186	-.169	-.213	.270	-.398	2.756E-5	.163	.401	.031	-.079	.084	.262	-.238	-.419	.155	-.104	-.367	.582 <sup>a</sup>	

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada Tabel 5.20 diatas, dapat dilihat bahwa masih terdapat variabel dengan nilai MSA < 0,5. Untuk itu, penyelesaiannya adalah dengan mengulang proses analisis namun tanpa memasukkan variabel dengan nilai MSA < 0,5 dan hanya memasukkan variabel yang memiliki nilai MSA > 0,5 yakni variabel X4, X10, X16, X17, X18, X19, X26, X28, X29, X34, X38, X41, X43, X45, X49, X50, X52, X54 dan X55 (Tabel 5.22). Dan untuk nilai KMO MSA juga terjadi perubahan yakni meningkat dari 0,511 menjadi 0,673 (Tabel 5.21)

**Tabel 5.21 KMO and Bartlett's test Pada Analisis Faktor Kedua**

<b>KMO and Bartlett's Test</b>		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.673
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	955.574
	df	190
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Analisis, 2021

**Tabel 5.22 Anti-image Matrices Pada Analisis Faktor Kedua**

		Anti-image Matrices																			
		X4	X10	X16	X17	X18	X19	X26	X28	X29	X34	X38	X41	X43	X45	X49	X50	X52	X53	X54	X55
Anti-image Correlation	X4	.613 <sup>a</sup>	-.032	-.214	.037	-.203	.196	.029	-.080	-.073	.171	.061	-.023	-.360	.037	-.200	.216	.101	.015	-.052	-.050
	X10	-.032	.553 <sup>a</sup>	.008	-.116	.114	-.095	-.031	.190	-.114	.153	-.192	.007	-.039	.150	-.025	-.078	.056	-.022	-.141	.204
	X16	-.214	.008	.609 <sup>a</sup>	-.165	.106	-.258	-.100	.326	.069	.081	-.006	-.346	.216	.008	.012	-.113	-.230	.299	.017	-.065
	X17	.037	-.116	-.165	.749 <sup>a</sup>	-.181	.024	.170	-.133	-.098	-.009	-.438	.180	.119	.166	-.422	.024	-.009	-.174	.075	-.099
	X18	-.203	.114	.106	-.181	.816 <sup>a</sup>	-.367	-.026	.064	.059	-.046	.102	-.061	-.074	-.022	.058	-.300	-.092	.090	-.067	.190
	X19	.196	-.095	-.258	.024	-.367	.697 <sup>a</sup>	.059	-.470	-.060	-.148	.124	-.186	-.086	-.376	.075	.319	-.110	.170	-.058	-.348
	X26	.029	-.031	-.100	.170	-.026	.059	.558 <sup>a</sup>	-.112	-.074	-.255	-.288	.222	.088	.032	-.446	.029	.176	-.139	-.230	.217
	X28	-.080	.190	.326	-.133	.064	-.470	.112	.623 <sup>a</sup>	-.166	.186	.022	-.223	-.108	.277	.126	-.436	.018	.044	.126	.121
	X29	-.073	-.114	.069	-.098	.059	-.060	-.074	-.166	.741 <sup>a</sup>	-.115	-.011	-.213	.040	-.087	.045	.241	-.140	-.141	.266	-.409
	X34	.171	.153	.081	-.009	-.046	-.148	-.255	.186	-.115	.726 <sup>a</sup>	-.193	-.137	-.277	.039	.025	-.143	-.138	.295	.145	.102
	X38	.061	-.192	-.006	-.438	.102	.124	-.288	.022	-.011	-.193	.758 <sup>a</sup>	.009	-.186	-.199	.095	.038	-.062	-.031	.113	-.282
	X41	-.023	.007	-.346	.180	-.061	-.186	.222	-.223	-.213	-.137	.009	.738 <sup>a</sup>	.053	.209	-.354	.017	.004	-.161	-.252	.268
	X43	-.360	-.039	.216	.119	-.074	-.086	.088	-.108	.040	-.277	-.186	.053	.712 <sup>a</sup>	-.258	-.090	.177	-.362	.065	-.347	.158
	X45	.037	.150	.008	.166	-.022	-.376	.032	.277	-.087	.039	-.199	.209	-.258	.504 <sup>a</sup>	-.066	-.275	.343	-.274	-.046	.036
	X49	-.200	-.025	.012	-.422	.058	.075	-.446	.126	.045	.025	.095	-.354	-.090	-.066	.722 <sup>a</sup>	-.220	-.128	.236	.131	-.157
	X50	.216	-.078	-.113	.024	-.300	.319	.029	-.436	.241	-.143	.038	.017	.177	-.275	-.220	.628 <sup>a</sup>	-.175	-.103	-.030	-.394
	X52	.101	.056	-.230	-.009	-.092	-.110	.176	.018	-.140	-.138	-.062	.004	-.362	.343	-.128	-.175	.677 <sup>a</sup>	-.585	-.094	.290
	X53	.015	-.022	.299	-.174	.090	.170	-.139	.044	-.141	.295	-.031	-.161	.065	-.274	.236	-.103	-.585	.485 <sup>a</sup>	.008	-.080
	X54	-.052	-.141	.017	.075	-.067	-.058	-.230	.126	.266	.145	.113	-.252	-.347	-.046	.131	-.030	-.094	.008	.657 <sup>a</sup>	-.437
X55	-.050	.204	-.065	-.099	.190	-.348	.217	.121	-.409	.102	-.282	.268	.158	.036	-.157	-.394	.290	-.080	-.437	.577 <sup>a</sup>	

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : Hasil Analisis, 2021



Berdasarkan pada Tabel 5.22 diatas, dapat dilihat bahwa setelah proses percobaan kedua dari 20 variabel yang ada, masih terdapat variabel dengan nilai MSA < 0,5. Untuk itu, dilakukan proses pengulangan lagi pada tahap ini dengan mengeluarkan 1 variabel yakni variabel X53 karena memiliki nilai MSA < 0,5 yakni sebesar 0,485. Sehingga pada percobaan kali ini hanya tersisa 19 variabel yang memiliki nilai MSA > 0,5 (Tabel 5.24). Dan untuk nilai KMO MSA juga terjadi perubahan dan meningkat kembali dari 0,673 menjadi 0,685 (Tabel 5.23).

**Tabel 5.23 KMO and Bartlett's test Pada Analisis Faktor Ketiga**

<b>KMO and Bartlett's Test</b>		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.685
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	872.69
	df	2
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Analisis, 2021

**Tabel 5.24 Anti-image Matrices Pada Analisis Faktor Ketiga**

Anti-image Matrices																				
		X4	X10	X16	X17	X18	X19	X26	X28	X29	X34	X38	X41	X43	X45	X49	X50	X52	X54	X55
Anti-image Correlation	X4	.596 <sup>a</sup>	-.032	-.229	.041	-.205	.196	.031	-.081	-.072	.175	.062	-.021	-.362	.043	-.209	.219	.135	-.053	-.049
	X10	-.032	.536 <sup>a</sup>	.015	-.122	.117	-.092	-.034	.191	-.119	.167	-.193	.003	-.037	.149	-.020	-.080	.053	-.141	.203
	X16	-.229	.015	.655 <sup>a</sup>	-.120	.083	-.329	-.062	.328	.118	-.008	.003	-.316	.207	.099	-.063	-.086	-.071	.015	-.044
	X17	.041	-.122	-.120	.754 <sup>a</sup>	-.168	.055	.150	-.127	-.125	.045	-.451	.157	.132	.125	-.398	.007	-.138	.077	-.115
	X18	-.205	.117	.083	-.168	.817 <sup>a</sup>	-.390	-.014	.060	.073	-.076	.105	-.047	-.081	.002	.038	-.294	-.049	-.068	.199
	X19	.196	-.092	-.329	.055	-.390	.688 <sup>a</sup>	.084	-.485	-.037	-.211	.132	-.163	-.099	-.348	.037	.343	-.014	-.060	-.340
	X26	.031	-.034	-.062	.150	-.014	.084	.590 <sup>a</sup>	-.108	-.095	-.226	-.295	.204	.099	-.006	-.429	.015	.118	-.231	.208
	X28	-.081	.191	.328	-.127	.060	-.485	-.108	.615 <sup>a</sup>	-.161	.181	.024	-.219	-.111	.301	.119	-.434	.054	.126	.125
	X29	-.072	-.119	.118	-.125	.073	-.037	-.095	-.161	.691 <sup>a</sup>	-.077	-.016	-.241	.050	-.132	.081	.230	-.277	.270	-.426
	X34	.175	.167	-.008	.045	-.076	-.211	-.226	.181	-.077	.755 <sup>a</sup>	-.192	-.095	-.311	.130	-.048	-.119	.045	.149	.132
	X38	.062	-.193	.003	-.451	.105	.132	-.295	.024	-.016	-.192	.737 <sup>a</sup>	.004	-.185	-.216	.105	.035	-.098	.114	-.285
	X41	-.021	.003	-.316	.157	-.047	-.163	.204	-.219	-.241	-.095	.004	.764 <sup>a</sup>	.064	.173	-.329	.001	-.113	-.254	.259
	X43	-.362	-.037	.207	.132	-.081	-.099	.099	-.111	.050	-.311	-.185	.064	.694 <sup>a</sup>	-.251	-.109	.185	-.400	-.349	.164
	X45	.043	.149	.099	.125	.002	-.348	-.006	.301	-.132	.130	-.216	.173	-.251	.537 <sup>a</sup>	-.001	-.317	.234	-.045	.015
	X49	-.209	-.020	-.063	-.398	.038	.037	-.429	.119	.081	-.048	.105	-.329	-.109	-.001	.757 <sup>a</sup>	-.202	.013	.133	-.143
	X50	.219	-.080	-.086	.007	-.294	.343	.015	-.434	.230	-.119	.035	.001	.185	-.317	-.202	.597 <sup>a</sup>	-.292	-.029	-.406
	X52	.135	.053	-.071	-.138	-.049	-.014	.118	.054	-.277	.045	-.098	-.113	-.400	.234	.013	-.292	.741 <sup>a</sup>	-.109	.301
	X54	-.053	-.141	.015	.077	-.068	-.060	-.231	.126	.270	.149	.114	-.254	-.349	-.045	.133	-.029	-.109	.652 <sup>a</sup>	-.437
	X55	-.049	.203	-.044	-.115	.199	-.340	.208	.125	-.426	.132	-.285	.259	.164	.015	-.143	-.406	.301	-.437	.568 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada Tabel 5.24 diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel sudah memiliki nilai MSA > 0,5. Sebanyak 19 variabel yang telah memenuhi persyaratan diantara adalah X4, X10, X16, X17, X18, X19, X26, X28, X29, X34, X38, X41, X43, X45, X49, X50, X52, X54. X55. Variabel inilah yang nantinya akan digunakan pada tahap berikutnya.

### C. *Communalities*

Tabel *Communalities* menunjukkan nilai variabel yang diteliti apakah mampu untuk menjelaskan faktor atau tidak. Variabel dianggap mampu menjelaskan faktor jika nilai *Extraction* > 0,50. Semakin kecil nilai *Communalities* berarti semakin lemah hubungannya dengan faktor yang terbentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.25 berikut ini.

**Tabel 5.25 *Communalities***

<b>Communalities</b>		
	Initial	Extraction
X4	1.000	.591
X10	1.000	.612
X16	1.000	.728
X17	1.000	.753
X18	1.000	.638
X19	1.000	.750
X26	1.000	.692
X28	1.000	.690
X29	1.000	.653
X34	1.000	.676
X38	1.000	.786
X41	1.000	.761
X43	1.000	.858
X45	1.000	.746
X49	1.000	.753
X50	1.000	.607
X52	1.000	.659
X54	1.000	.669
X55	1.000	.848

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada Tabel 5.25 diatas, dapat diketahui bahwa untuk semua variabel mempunyai nilai *Extraction* > 0,50 sehingga dapat diketahui bahwa semua variabel bisa digunakan untuk menjelaskan faktor.

#### D. Total Variance Explained

Tabel *Total Variance Explained* berguna untuk melihat nilai masing-masing variabel yang dianalisis. Dalam riset ini terdapat 19 variabel yang bermakna bahwa terdapat 19 *Component* yang dianalisis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.26 berikut ini.

**Tabel 5.26 Total Variance Explained**

Total Variance Explained									
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.112	26.907	26.907	5.112	26.907	26.907	3.515	18.498	18.498
2	2.800	14.736	41.643	2.800	14.736	41.643	3.014	15.861	34.359
3	1.765	9.287	50.930	1.765	9.287	50.930	1.927	10.141	44.500
4	1.497	7.877	58.807	1.497	7.877	58.807	1.885	9.922	54.422
5	1.259	6.628	65.435	1.259	6.628	65.435	1.733	9.119	63.542
6	1.037	5.460	70.895	1.037	5.460	70.895	1.397	7.353	70.895
7	.875	4.605	75.500						
8	.788	4.149	79.649						
9	.675	3.550	83.199						
10	.600	3.157	86.356						
11	.471	2.479	88.835						
12	.412	2.170	91.005						
13	.394	2.071	93.076						
14	.371	1.955	95.031						
15	.279	1.471	96.502						
16	.215	1.132	97.634						
17	.189	.995	98.629						
18	.143	.754	99.383						
19	.117	.617	100.000						

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada Tabel 5.26 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat dua macam analisis untuk menjelaskan suatu varian yaitu :

1. *Initial Eigenvalues*

Berdasarkan tabel *Total Variance Explained* bagian *Initial Eigenvalues* menunjukkan terdapat 19 faktor yang terbentuk. Apabila semua faktor dijumlahkan menunjukkan jumlah variabel (yaitu  $5.112 + 2.800 + 1.765 + 1.497 + 1.259 + 1.037 + 0.875 + 0.788 + 0.675 + 0.600 + 0.471 + 0.412 + 0.394 + 0.371 + 0.279 + 0.215 + 0.189 + 0.143 + 0.117 = 19$  variabel)

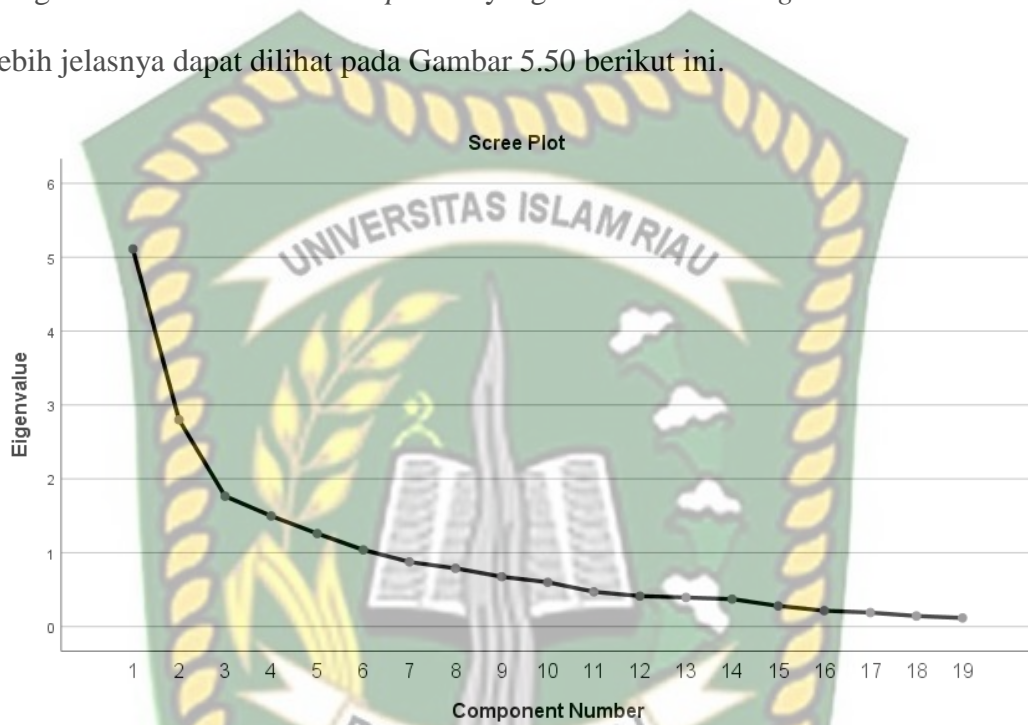
2. *Extraction Sums of Square*

Berdasarkan tabel *Total Variance Explained* bagian *Extraction Sums of Square* menunjukkan jumlah variasi atau banyaknya faktor yang dapat terbentuk. Pada hasil output tersebut ada 6 variasi faktor yaitu  $5.112 + 2.800 + 1.765 + 1.497 + 1.259 + 1.037$

Pada tabel *Total Variance Explained* bagian "*Initial Eigenvalues*", maka ada 6 faktor yang dapat terbentuk dari 19 variabel yang dianalisis. Nilai total component 7 dan seterusnya tidak menjadi faktor sebab nilai *Eigenvalues* component tersebut  $< 1$ . Dimana syarat untuk menjadi sebuah faktor, nilai eigenvalue harus lebih besar dari 1 (*eigenvalues*  $> 1$ ). Nilai *Eigenvalues* menggambarkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians dari 19 variabel yang dianalisis. Total varians apabila dari 19 variabel diekstrak menjadi 6 faktor adalah 70,895%. Hal ini berarti besarnya varians yang mampu dijelaskan oleh faktor baru yang terbentuk adalah 70,895% sedangkan sisanya 29,105% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

### E. Scree Plot

Gambar *Scree Plot* menunjukkan hubungan antara banyaknya jumlah faktor yang terbentuk dengan nilai *Eigenvalue* dalam bentuk grafik. Caranya yaitu dengan melihat nilai titik *Component* yang memiliki nilai *Eigenvalue*  $> 1$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.50 berikut ini.



**Gambar 5.50 Scree Plot**

Berdasarkan pada Gambar 5.50 diatas, dapat diketahui bahwa titik *component* yang mempunyai nilai *eigenvalues*  $> 1$  ada 6 titik, sehingga dalam hal ini dapat dimaknai bahwa ada 6 faktor yang bisa terbentuk.

### F. Component Matrix

Tabel *Component matrix* berguna untuk melihat nilai korelasi atau hubungan antara masing-masing variabel dengan faktor yang akan terbentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.27 berikut ini.

Tabel 5.27 *Component Matrix*

Component Matrix <sup>a</sup>						
	Component					
	1	2	3	4	5	6
X4	.294	-.354	.385	.180	.429	.119
X10	.065	.309	.503	.080	.169	.474
X16	.456	-.014	.213	-.285	.540	-.319
X17	.541	.603	.155	-.250	-.026	.096
X18	.635	-.439	-.138	.041	-.050	-.136
X19	.709	-.309	-.372	-.030	.104	.031
X26	.336	.378	.416	.273	-.204	-.382
X28	.544	-.265	-.321	-.393	-.236	.103
X29	.539	.276	-.120	-.264	-.086	.441
X34	.560	-.123	.183	.183	-.466	-.251
X38	.482	.669	.141	.195	-.172	.139
X41	.626	-.464	.146	-.342	.122	-.034
X43	.579	-.455	.148	.473	-.160	.212
X45	.293	.227	-.497	.599	.050	-.013
X49	.666	.313	.349	-.099	.095	-.268
X50	.543	.347	-.346	-.129	-.074	-.226
X52	.614	-.295	.207	-.107	-.288	.242
X54	.511	-.204	-.113	.451	.383	.057
X55	.424	.596	-.454	.014	.321	.063
Extraction Method: Principal Component Analysis.						
a. 6 components extracted.						

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada Tabel 5.27 diatas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi dari tiap-tiap variabel yang terbentuk dari 6 faktor tersebut. Misal, pada variabel X4 yakni nilai korelasi variabel ini dengan faktor 1 adalah sebesar 0,294, korelasi dengan faktor 2 adalah sebesar -0,354, korelasi dengan faktor 3 adalah sebesar 0,385, korelasi dengan faktor 4 adalah sebesar 0,180, korelasi dengan faktor 5 adalah sebesar 0,429, dan korelasi dengan faktor 6 adalah sebesar 0,119. Untuk variabel yang lain cara memaknainya sama seperti pada variabel X4.

### G. Rotated Component Matrix

Tabel *Rotated Component Matrix* menunjukkan nilai *loading* faktor dari tiap-tiap variable. Loading faktor merupakan besarnya korelasi antara faktor yang terbentuk dengan variabel tersebut. Guna memastikan sebuah variabel masuk dalam kelompok faktor yang mana, maka bisa ditentukan dengan cara melihat nilai korelasi terbesar diantara variabel dengan faktor yang terbentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.28 berikut ini.

**Tabel 5.28 Rotated Component Matrix**

Rotated Component Matrix <sup>a</sup>						
	Component					
	1	2	3	4	5	6
X4	.240	-.254	.006	.266	.461	.430
X10	-.111	.195	.085	-.055	.039	.742
X16	.104	.165	.089	.018	.825	-.013
X17	.088	.749	.316	-.130	.172	.193
X18	.663	-.025	.114	.296	.228	-.211
X19	.640	.240	-.112	.407	.239	-.215
X26	-.073	.137	.806	.048	.102	.067
X28	.707	.297	-.148	-.070	.028	-.272
X29	.385	.674	-.074	-.020	-.045	.205
X34	.512	-.002	.626	.087	-.047	-.110
X38	-.015	.647	.503	.152	-.123	.275
X41	.703	.010	-.012	-.051	.515	.003
X43	.664	-.200	.255	.483	-.061	.274
X45	-.061	.274	.114	.759	-.218	-.175
X49	.182	.410	.550	.002	.490	.095
X50	.168	.602	.213	.149	.115	-.370
X52	.755	.094	.180	-.039	.024	.213
X54	.258	.013	.021	.713	.279	.126
X55	-.153	.793	-.065	.398	.145	-.110

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.  
 a. Rotation converged in 25 iterations.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan pada Tabel 5.28 diatas, dapat diketahui tiap-tiap kelompok yang masuk kedalam 6 faktor tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Variabel X4 : Variabel ini masuk kelompok faktor 5 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,461
2. Variabel X10 : Variabel ini masuk kelompok faktor 6 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,742
3. Variabel X16 : Variabel ini masuk kelompok faktor 5 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,825.
4. Variabel X17 : Variabel ini masuk kelompok faktor 2 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,749.
5. Variabel X18 : Variabel ini masuk kelompok faktor 1 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,663.
6. Variabel X19 : Variabel ini masuk kelompok faktor 1 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,640.
7. Variabel X26 : Variabel ini masuk kelompok faktor 3 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,806.
8. Variabel X28 : Variabel ini masuk kelompok faktor 1 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,707.
9. Variabel X29 : Variabel ini masuk kelompok faktor 2 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,674.
10. Variabel X34 : Variabel ini masuk kelompok faktor 3 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,626.
11. Variabel X38 : Variabel ini masuk kelompok faktor 2 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,647.

12. Variabel X41 : Variabel ini masuk kelompok faktor 1 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,703.
13. Variabel X43 : Variabel ini masuk kelompok faktor 1 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,664.
14. Variabel X45 : Variabel ini masuk kelompok faktor 4 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,759.
15. Variabel X49 : Variabel ini masuk kelompok faktor 3 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,550.
16. Variabel X50 : Variabel ini masuk kelompok faktor 2 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,602.
17. Variabel X52 : Variabel ini masuk kelompok faktor 1 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,755.
18. Variabel X54 : Variabel ini masuk kelompok faktor 4 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,713.
19. Variabel X55 : Variabel ini masuk kelompok faktor 2 dengan nilai korelasi terbesar yaitu 0,793.

#### H. *Component Transformation Matrix*

Tabel *Component Transformation Matrix* menunjukkan hasil rotasi *varimax*. Variabel-variabel sudah terdistribusikan ke masing-masing faktor yaitu 6 faktor yang terbentuk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.29 berikut.

**Tabel 5.29 Component Transformation Matrix**

Component Transformation Matrix						
Component	1	2	3	4	5	6
1	.671	.475	.333	.321	.331	.032
2	-.583	.735	.302	-.068	-.120	.103
3	-.021	-.302	.498	-.388	.286	.654
4	-.192	-.300	.349	.785	-.312	.193
5	-.346	.021	-.419	.351	.734	.206
6	.230	.231	-.502	.039	-.398	.694

Extraction Method: Principal Component Analysis.  
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Setelah dilakukan rotasi dan terbentuk 6 faktor, selanjutnya memberi nama faktor tersebut yang dapat mewakili variable-variabelnya. Dimana variabel baru yang terbentuk yaitu FAC1, FAC2, FAC3, FAC4, FAC5 dan FAC6, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.30 berikut ini.

**Tabel 5.30 Pemberian Nama Faktor Baru Yang Mewakili Tiap Variabel**

Nama		Variabel
FAC1	Faktor Kebersihan dan Kebebasan Beraktivitas	X18 (petugas kebersihan)
		X19 (toilet)
		X28 (tempat berlindung dari panas)
		X41 (aktivitas berbagai suku)
		X43 (tempat bermain)
FAC2	Faktor Kenyamanan dan Sosiabilitas	X52 (aktivitas ekonomi)
		X17 (tempat sampah)
		X29 (tempat duduk)
		X38 (tempat parkir)
FAC3	Faktor Aksesibilitas dan Penunjang Kawasan	X50 (sarana edukasi)
		X55 (kemudahan berinteraksi)
		X26 (pedagang kaki lima)
FAC4	Faktor Fasilitas Pendukung Aktivitas	X34 (jalan)
		X49 (aktivitas olahraga)
FAC5	Faktor Jarak Lokasi Dengan Pusat Kota	X45 (fasilitas pendukung untuk berolahraga)
		X54 (kejelasan tempat)
FAC6	Faktor Daya Tarik Kawasan	X4 (pekerjaan)
		X16 (jarak)
		X10 (alasan berkunjung)

Sumber : Hasil Analisis, 2021

### 5.2.3 Urutan Tingkat Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Secara Teoritik

Berdasarkan hasil analisis faktor yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa variabel-variabel sudah terdistribusikan ke masing-masing faktor yaitu 6 faktor yang terbentuk. Berikut adalah urutan tingkat faktor berdasarkan dari nilai hasil rotasi *varimax* terbesar hingga terkecil.

#### 1. Faktor Fasilitas Pendukung Aktivitas

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki urutan pertama dengan nilai hasil rotasi *varimax* tertinggi sebesar 0,785 yakni faktor fasilitas pendukung aktivitas. Dan dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa di dalam Kawasan Bandar Serai terdapat fasilitas yang mendukung aktivitas penggunanya. Memiliki areal yang cukup luas dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat atau pengguna ruang publik tersebut terutama untuk berolahraga seperti jogging atau lari-lari kecil, bermain bulu tangkis, bola voli, sepedaan, dsb (Gambar 5.51). Sehingga kawasan ini dapat memwadhahi masyarakat atau pengguna untuk beraktivitas.





**Gambar 5. 51 Fasilitas Pendukung Untuk Berolahraga**

Selain itu menurut Rubenstein (1992), tanda petunjuk merupakan salah satu elemen pendukung yang harus terdapat pada ruang publik. Berdasarkan hasil observasi, terdapatnya kejelasan tempat berupa papan / plang nama kawasan sebagai petunjuk arah atau papan informasi yang berguna untuk memudahkan pengunjung untuk mengetahui lokasi kawasan tersebut (Gambar 5.52).



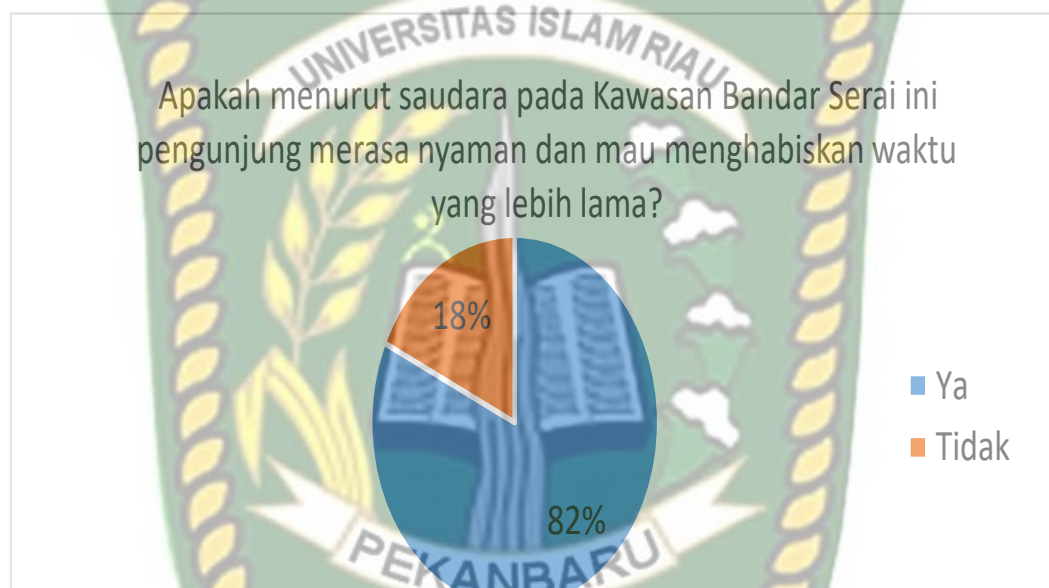
**Gambar 5.52 Kejelasan Tempat**

## 2. Faktor Kenyamanan dan Sosiabilitas

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki urutan kedua dengan nilai hasil rotasi *varimax* sebesar 0,735 yakni faktor kenyamanan dan sosiabilitas. Kenyamanan merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk keberhasilan ruang terbuka publik. Tolak ukur tingkat kenyamanan suatu ruang terbuka publik dapat dilihat dari durasi lamanya seseorang berada di ruang publik tersebut. Sementara itu, menurut Danisworo, (2004), kenyamanan ruang terbuka publik dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah: kenyamanan dari aspek lingkungan berupa perlindungan dari pengaruh alam seperti sinar matahari, angin; kenyamanan fisik yang berupa ketersediaan fasilitas penunjang yang cukup seperti tempat duduk; Kenyamanan sosial dan kenyamanan dari segi psikologi

Secara psikologis, ruang publik berfungsi untuk memberikan rasa nyaman kepada individu yang berada di dalamnya (Watson et al., 2003). Kenyamanan adalah kebutuhan dasar, sehingga ruang publik menyediakan berbagai fasilitas yang dapat memenuhi aspek kenyamanan tersebut, seperti dengan adanya tempat duduk (Marissa et al., 2011). Keberadaan dan penataan elemen-elemen pada ruang publik dapat mempengaruhi interaksi yang terjadi. Sebagai contoh, apabila pada ruang publik disediakan tempat duduk maka akan meningkatkan kemungkinan interaksi yang terjadi (Carr et al., 1992). Menurut Shirvani (1985), dijelaskan bahwa faktor kenyamanan menjadi penting karena bisa memberi kenikmatan untuk para pengguna, dengan memberikan fasilitas-fasilitas pada ruang publik seperti: tempat duduk yang terlindung dari sinar matahari

Pada Kawasan Bandar Serai sudah terdapat tempat duduk berupa semenisasi sehingga durasi pengguna saat berada di Kawasan Bandar Serai tergolong baik, rata-rata pengguna berada di dalam kawasan dengan lama waktu kunjungan 1-3 jam baik untuk beraktivitas olahraga maupun sekedar untuk bersantai melepas lelah dan pengunjung merasa nyaman berada di dalam kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.53 berikut ini.



**Gambar 5.53 Jumlah Responden Yang Merasa Nyaman Berada Di Kawasan**

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dari total 100 responden, sebanyak 82 responden mengatakan merasa nyaman dan mau menghabiskan waktu yang lebih lama di Kawasan Bandar Serai. Hal ini didukung karena tersedianya tempat duduk, kemudahan pengguna dalam berinteraksi dengan pengguna lain (sosiabilitas) dan sebagai sarana edukasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.54 berikut ini.



**Gambar 5.54 Keberadaan Tempat Duduk Memudahkan Bersosialisasi**

Berdasarkan hasil observasi, selain terdapatnya tempat duduk, di kawasan ini juga terdapatnya tempat pembuangan sampah dan tersedianya lahan parkir sehingga juga dapat menunjang dan menjadi faktor kenyamanan pengunjung.

### 3. Faktor Jarak Lokasi Dengan Pusat Kota

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki urutan ketiga dengan nilai hasil rotasi *varimax* sebesar 0,734 yakni faktor jarak lokasi dengan pusat kota. Dan dari hasil penyebaran kuisisioner, rata-rata jarak yang ditempuh dari tempat asal mereka, baik itu dari tempat tinggal, tempat kerja / tempat kegiatan masyarakat lainnya berjarak kurang dari 5 km. Hal ini menunjukkan bahwa jarak lokasi dengan pusat kota maupun pusat kegiatan masyarakat yang berdekatan menjadi salah satu faktor kunjungan masyarakat.

Masyarakat datang berkunjung selain dekat dengan tempat tinggal mereka dan memang berniat untuk berolahraga, ada juga yang dengan pekerjaan guru dan pekerja kantoran yang berkunjung untuk sekedar melepas lelah dan menikmati suasana di sore hari, dan ada pula pelajar maupun mahasiswa untuk sekedar nongkrong menikmati jajanan yang ada atau berfoto di sekitar kawasan.

#### 4. Faktor Daya Tarik Kawasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki urutan keempat dengan nilai hasil rotasi *varimax* sebesar 0,694 yakni faktor daya tarik kawasan. Objek dan daya tarik wisata merupakan komponen yang sangat menentukan banyaknya antusias wisatawan untuk datang. Sehingga, perlu dirancang dan dikelola secara profesional. Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasarkan pada (Abdulahji & Yusuf, 2016) : (a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih; (b) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya; (c) Adanya ciri khusus / spesifikasi yang bersifat langka; (d) Sarana / prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang berkunjung; (e) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, dan hutan.

Menurut Anto (2021) dijelaskan bahwa pengguna yang datang ke sebuah objek wisata memiliki karakteristik dan pola kunjungannya, kebutuhan / alasan mereka untuk datang berkunjung ke objek wisata tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan, Kawasan Bandar Serai menjadi salah satu ruang publik yang cukup ramai dikunjungi masyarakat Kota Pekanbaru. Selain letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, tempatnya yang nyaman dan bisa untuk bersantai / refreshing, bebas dari tindakan kriminal, juga terdapat banyaknya jenis kegiatan yang bisa dilakukan dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut. Hal inilah yang menjadi daya tarik dan alasan pengunjung untuk datang.

Berkunjung di pagi dan sore hari biasanya dimanfaatkan masyarakat untuk berolahraga, selain itu kita juga bisa menyaksikan lebih dekat mengenai miniature

sejarah dan budaya di Riau. Sementara itu, berkunjung pada malam hari, kita dapat menjumpai pedagang yang menjual jagung disekitar kawasan dan juga dapat menikmati jajanan lainnya yang ada disana, sambil menikmati suasana malam perkotaan untuk melepas lelah. Dibeberapa waktu juga biasanya terdapat event-event yang diselenggarakan, salah satunya adalah menyaksikan tayangan dan pertunjukan / atraksi wisata budaya Melayu.

Roger dan Slinn (dalam Abdulhaji & Yusuf, 2016) menyebutkan bahwa segala sesuatu yang ada di objek wisata dan dapat menarik minat pengunjung untuk datang adalah atraksi. Mill (dalam Abdulhaji & Yusuf, 2016) juga menyebutkan bahwa atraksi wisata merupakan daya tarik utama sebuah objek wisata, sehingga menarik untuk didatangi. Atraksi wisata didasarkan atas sumber-sumber alam, budaya, etnis, dan hiburan.

#### 5. Faktor Kebersihan dan Kebebasan Beraktivitas

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki urutan kelima dengan nilai hasil rotasi *varimax* sebesar 0,671 yakni faktor kebersihan dan kebebasan beraktivitas. Kebersihan lingkungan adalah keadaan lingkungan yang bersih, bebas dari kotoran, termasuk diantaranya, debu, sampah, dan bau. Perlu adanya pemeliharaan yang mana berupa perbuatan memelihara, penjagaan, perawatan, penyelamatan dan penghindaran dari bahaya. Perilaku kebersihan adalah berupa rangkaian dari berbagai wujud perilaku yang dilakukan orang terhadap lingkungan. Memelihara kebersihan lingkungan di suatu objek wisata merupakan hal yang wajib dilakukan bagi siapa saja yang

berkunjung, tidak hanya oleh petugas kebersihan tersebut, pengunjung yang datang juga harus memeliharanya (D. Darmawan & Fadjarajani, 2016).

Berdasarkan hasil observasi / pengamatan langsung, Kawasan Bandar Serai ini memiliki banyak pepohonan dan tempat berlindung dari paparan sinar matahari langsung. Untuk kualitas kebersihannya bisa dibilang cukup baik karena tidak adanya sampah yang berserakan di sekitar kawasan. Ditambah lagi dengan adanya petugas kebersihan yang menetap sehingga membuat kawasan bersih dari sampah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.55 berikut ini.



**Gambar 5.55 Kebersihan Pada Kawasan**

Selain sampah, kebersihan juga dapat dilihat dari toilet/wc yang ada. Perlu diketahui juga bahwa Kawasan Bandar Serai ini terbuka untuk umum dan dapat diakses oleh pengunjung baik yang datang dari dalam kota maupun dari luar kota. Kawasan ini dapat menampung aktivitas untuk semua kalangan masyarakat baik dari asal pengunjung, suku, gender, umur, jenis pekerjaan dan juga penghasilan. Pengunjung bebas untuk beraktivitas, anak-anak bebas bermain dan juga terdapatnya aktivitas yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.56 berikut ini.



**Gambar 5.56 Kebebasan Beraktivitas Di Kawasan**

#### 6. Faktor Aksesibilitas dan Penunjang Kawasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, yang memiliki urutan terakhir dengan nilai hasil rotasi *varimax* terendah sebesar 0,498 yakni faktor aksesibilitas dan penunjang kawasan. Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting untuk pengguna ruang publik karena ruang publik akan bisa dimanfaatkan jika dapat dijangkau dengan cepat dan mudah oleh masyarakat disekitarnya serta tidak terkecuali untuk wisatawan yang mau berkunjung seperti berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau wilayah tersebut dilewati oleh angkutan umum (Haryanti, 2008). Kemudahan aksesibilitas yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan / kualitas hidup penggunanya karena memungkinkan adanya banyak kegiatan di dalam ruang publik tersebut (Abbasi et al., 2016).

Suwantoro (dalam Abdulhaji & Yusuf, 2016) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah sarana yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata baik berupa alat transportasi atau akses informasi, dengan indikator, transportasi, kemudahan lokasi, kenyamanan dalam perjalanan, kondisi jalan. Aksesibilitas

merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan lintas sektoral. Tanpa dihubungkan dengan jaringan transportasi tidak mungkin sesuatu obyek wisata mendapat kunjungan wisatawan. Obyek wisata harus memenuhi syarat aksesibilitas, artinya objek wisata harus mudah dicapai dan dengan sendirinya juga mudah ditemukan.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dari 100 responden, 96 responden mengatakan akses menuju Kawasan Bandar Serai dapat diakses dengan cepat dan mudah dijangkau. Hal ini didukung oleh baiknya akses jalan menuju kawasan dan letaknya yang cukup strategis. Kawasan ini sangat mudah dituju dari berbagai arah dan moda transportasi, tidak hanya oleh kendaraan pribadi, namun juga angkutan umum lainnya seperti Bus Transmetro Pekanbaru, karena letaknya juga dekat dengan halte. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.57 berikut.



**Gambar 5.57 Akses Menuju Kawasan**

Selain memiliki akses yang baik, Kawasan Bandar Serai juga memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, salah satunya adalah dengan adanya PKL. Berdasarkan hasil kuesioner dari 100 responden, 82 responden mengatakan adanya PKL sebagai fasilitas penunjang kawasan. Terdapat perdagangan informal yakni PKL didukung dengan adanya aktivitas pengunjung disekitar kawasan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka didapatkan kesimpulan mengenai Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Bandar Serai Di Kota Pekanbaru antara lain:

1. Berdasarkan hasil observasi mengenai kondisi eksisting ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru dapat diketahui bahwa kawasan ini merupakan salah satu ruang publik yang cukup ramai dikunjungi oleh warga Kota Pekanbaru. Terdapat aktivitas yang beragam diantaranya adalah berolahraga dan rekreasi, sarana edukasi, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan. Dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti jalan, pedestrian, lampu penerangan, tempat parkir, tempat pembuangan sampah, tempat ibadah, tempat duduk, toilet, taman dan vegetasi, tempat pemberhentian bus/halte, gerbang pintu keluar masuk, pos jaga, pelataran senam, panggung, jogging track dan tempat bermain skateboard.
2. Berdasarkan hasil analisis faktor dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas ruang publik pada Kawasan Bandar Serai di Kota Pekanbaru didapat 6 faktor utama yaitu: Faktor Kebersihan dan Kebebasan Beraktivitas, Faktor Kenyamanan dan Sosiabilitas, Faktor Aksesibilitas dan Penunjang Kawasan, Faktor Fasilitas Pendukung Aktivitas, Faktor Jarak Lokasi Dengan Pusat Kota dan Faktor Daya Tarik Kawasan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan diatas dihasilkan beberapa saran untuk ke depannya agar lebih baik lagi, diantaranya adalah sebagai berikut

1. Kepada Pemerintah Kota Pekanbaru untuk lebih memperhatikan kondisi Kawasan Bandar Serai agar keadaan fisiknya menjadi lebih optimal, karena kawasan ini dinilai masih kurang mendapat perhatian serius.
  - Perlu perawatan dan perbaikan gerbang pintu masuk kawasan terutama untuk ornament-ornamen yang ada, di cat kembali agar terlihat lebih menarik, fresh dan enak untuk dilihat.
  - Perlu adanya penambahan toilet/wc umum yang memang dikhususkan bagi pengunjung kawasan dengan letak yang lebih dekat ke area ruang publik, terutama di dekat suraunya.
  - Perlu adanya penambahan tempat sampah di beberapa titik dan mengganti yang rusak agar dapat berfungsi dengan baik.
  - Perlunya perencanaan mengoptimalkan ruang yang tersedia agar fungsi trotoar dapat dimanfaatkan semestinya bagi pejalan kaki dan dapat berdampingan dengan ruang yang digunakan untuk PKL.
2. Kepada Dinas Pariwisata Provinsi Riau terkhusus UPT. Bandar Serai sebagai pengelola kawasan untuk lebih membenahi Kawasan Bandar Serai ini karena memiliki potensi dan daya tarik tersendiri untuk dikembangkan dengan tetap mempertahankan ciri khas melayunya. Selain itu juga lebih memperhatikan kegiatan yang terselenggara dan melakukan perbaikan fasilitas yang menunjang kegiatan.

3. Kepada pengguna Kawasan Bandar Serai untuk selalu mematuhi aturan yang ada dalam penggunaan kawasan, baik bagi pengunjung maupun pedagang yang berjualan di sekitar kawasan, untuk selalu menjaga kebersihan kawasan dengan tidak membuang sampah sembarangan agar tetap bersih dan tidak ada aroma yang tidak menyenangkan.
4. Kepada peneliti lanjutan agar studi yang dihasilkan lebih sempurna, direkomendasikan untuk mengkaji mengenai pengelolaan kawasan dilihat dari perizinan, pembiayaan ataupun regulasi. Hal ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan kawasan agar lebih baik lagi kedepannya



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Anggriani, N. (2010). *Ruang Publik Dalam Perancangan Kota* (Edisi 1). Yayasan Humaniora.
- Budihardjo, E., & Sujarto, D. (2013). *Kota Berkelanjutan (Sustainable City)*. PT. Alumni.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Darmawan, E. (2007). *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Duman, T., & Kozak, M. (2009). Service Failure, Tourist Complaints, and Service Recovery. *Handbook of Tourist Behavior: Theory & Practice*, 145–158.
- Francis, M. (2003). *Urban Open Space: Designing For User Needs*. Island Press.
- Gehl, J. (2011). *Life Between Buildings: Using Public Space*. Island Press.
- Hakim, Rustam. (1987). *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*. Bina Aksara, Jakarta
- Lynch, K. (1960). *The Image Of The City*. MIT Press.
- Lynch, K. (1990). *City sense and city design: writings and projects of Kevin Lynch*. MIT press.
- Marcus, C. C., & Francis, C. (Eds.). (1998). *People places: design guidelines for urban open space*. John Wiley & Sons.

Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Rubenstein, H., M. (1992). *Pedestrian Malls, Streetscapes, and Urban Space*. USA: John Wiley and Sons.

Shirvani, Hamid. (1985) *The Urban Design Process*. Van Nostrand Heinhold Company Inc. New York.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Watson, D., Plattus., A., & Shibley, R. (2003). *Time-Saver Standards for Urban Design*. McGraw-Hill.

Worpole, K. (2000). *Here Comes The Sun: Architecture And Public Space In Twentieth-Century European Culture*. Reaktion Books.

## JURNAL

Abbasi, A., Alalouch, C., & Bramley, G. (2016). Open Space Quality in Deprived Urban Areas: User Perspective and Use Pattern. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 194–205.

Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*, 7(2), 134–148.

Beck, H. (2009). Linking the quality of public spaces to quality of life. *Journal of Place Management and Development*, 2(3), 240-248.

- Danisworo, M. (2004). Pemberdayaan Ruang Publik Sebagai Tempat Warga Kota Mengekspresikan Diri, Kawasan Gelora Bung Karno. *In Seminar dan Lokakarya Pemberdayaan Area Publik di Dalam Kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)*.
- Darmawan, D., & Fadjarajani, S. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Studi di Kawasan Objek Wisata Alam Gunung Galunggung Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Geografi*, 4(1), 37–49.
- Girsang, M. G., & Sariffuddin, S. (2017). Aktivitas Pengguna Taman Tirto Agung Sebagai Ruang Publik. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 6(1), 1–9.
- Gospodini, A. (2001). Urban Design, Urban Space Morphology, Urban Tourism: An Emerging New Paradigm Concerning Their Relationship. *European Planning Studies*, 9(7), 925–934.
- Hariz, A. (2013). Evaluasi Keberhasilan Taman Lingkungan di Perumahan Padat Sebagai Ruang Terbuka Publik Studi Kasus: Taman Lingkungan di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(2), 109–124.
- Heng, C. K., & Chan, V. (2000). The making of successful public space: A case study of People's Park Square. *Urban Design International*, 5(1), 47–55.
- Henkel, R., Henkel, P., Agrusa, W., Agrusa, J., & Tanner, J. (2006). Thailand as a Tourist Destination: Perceptions of International Visitors and Thai Residents. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 11(3), 269–287.

- Illiyyin, D. F., & Idajati, H. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Dalam Penggunaan Ruang Terbuka Publik Sebagai Fungsi Sosial Di Gor Delta Sidoarjo Berdasarkan Preferensi Masyarakat. *Jurnal Teknik ITS*, 4(2), C114–C118.
- Marissa, A., Citra, A. F., & Prabowo, H. (2011). Ruang Public Di Jalan Raya Bogor Dan Sekitarnya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4, 27–33.
- Marvidola, T., Kasmita, & Waryono. (2014). Persepsi Wisatawan Tentang Promosi Dan Fasilitas Objek Wisata Museum Adityawarman Di Kota Padang. *Journal Home Economic and Tourism*, 7(3), 1–11.
- Mira Dharma, S., & Aldy, P. (2017). Aplikasi Arsitektur Hijau Pada Ruang Terbuka. *Prosiding Seminar Kearifan Lokal Dan Lingkungan Binaan*, 814–825.
- Nasution, A. D., & Zahrah, W. (2014). Community Perception on Public Open Space and Quality of Life in Medan, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 585–594.
- Nieamah, K. F. (2014). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Fasilitas Dan Pelayanan Di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 39–45.
- Noor, A. A., & Karwina, W. (2012). Persepsi Wisatawan Domestik Terhadap Kualitas Pelayanan Museum Geologi Bandung. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 3, 377–384.
- Oliveira, S., & Andrade, H. (2007). An Initial Assessment Of The Bioclimatic Comfort In An Outdoor Public Space In Lisbon. *International Journal of*

*Biometeorology*, 52(1), 69–84.

Pratomo, A., Soedwihajono., & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kota Surakarta Berdasarkan Persepsi Dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota*, 1(1), 84–95.

Putri, N. N. A. T. R., Sudharsana, I. M. G., & Arimbawa, W. (2021). Penilaian Terhadap Kualitas Ruang Publik Pada Kawasan Gedung Kesenian Dr Ir. Soekarna Di Perkotaan Negara, Jembrana. *Jurnal Riset Planologi*, 2(2), 114–130.

Resmayasari, I. (2012). Persepsi Wisatawan Perancis Terhadap “The Island Of Paradise.” *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(1), 109–222.

Susanti, W. D. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 6(1), 29–36.

Thompson, C. W. (2002). Urban Open Space In The 21st Century. *Landscape and Urban Planning*, 60(2), 59–72.

Whyte, W. (1980). *The Social Life of Small Urban Spaces: Vol. VIII* (Issue 1). The Conservation Foundation.

#### **TUGAS AKHIR**

Afifah, C. (2018). *Pengaruh Kualitas Elemen Ruang Publik Terhadap Intensitas Kunjungan Taman Kota Di Kota Malang*. Universitas Brawijaya.

Anto, W. P. (2021). *Kajian Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau ( RTNH ) (Studi Kasus : Plaza di Desa Pematang Berangan Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu)*. Universitas Islam Riau.

- Ariani, S. (2019). *Identifikasi Pengaruh Karakteristik Ruang Terbuka Publik Terhadap Pola Aktivitas Di Kawasan Bantaran Sungai Silo*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hamsiohan, K. (2017). *Analisis Kreativitas Pemuda Dalam Rangka Pengembangan Ruang Publik Di Kota Makassar (Studi Kasus Pantai Losari)*. Universitas Hasanuddin.
- Haryanti, D. T. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Prihastoto. (2003). *Kajian Kualitas Ruang Publik Pada Alun-Alun Kota Purworejo*. Universitas Diponegoro.
- Septilia, T. (2018). *Kajian Kualitas Ruang Publik Sebagai Destinasi Wisata Ditinjau Dari Persepsi Pengunjung (Studi Kasus: Pantai Cermin, Serdang Bedagai)*. Universitas Sumatera Utara.
- Syarif, A. (2014). *Analisis Efektifitas dan Kepuasan Penggunaan Ruang Publik di Kawasan Benteng Kuto Besak Tepian Sungai Musi Kota Palembang*. Universitas Komputer Indonesia.
- Thaif, M. Y. (2012). *Arahan Pengembangan Kawasan Ruang Publik Pantai Losari*. Universitas Komputer Indonesia.

## **PERATURAN PEMERINTAH**

- Permen PU No : 05/PRT/M/2008. (2008). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*.

Permendagri No.1 Tahun 2007. (2007). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan*. 1–8.

UU RI No. 26 Tahun 2007. (n.d.). *UU RI No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*.

#### **DOKUMEN**

BPS Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka. (2021). *Kecamatan Bukit Raya Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.

BPS Kota Pekanbaru Dalam Angka. (2021). *Kota Pekanbaru Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru.

RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022. (n.d.). *RPJMD Kota Pekanbaru Tahun 2017-2022*.

#### **WEBSITE**

<https://www.pps.org/article/grplacefeat>

<https://www.spssindonesia.com/2018/12/analisis-faktor-dan-interpretasi-spss.html>